



dan Bahasa

13

G

mentak

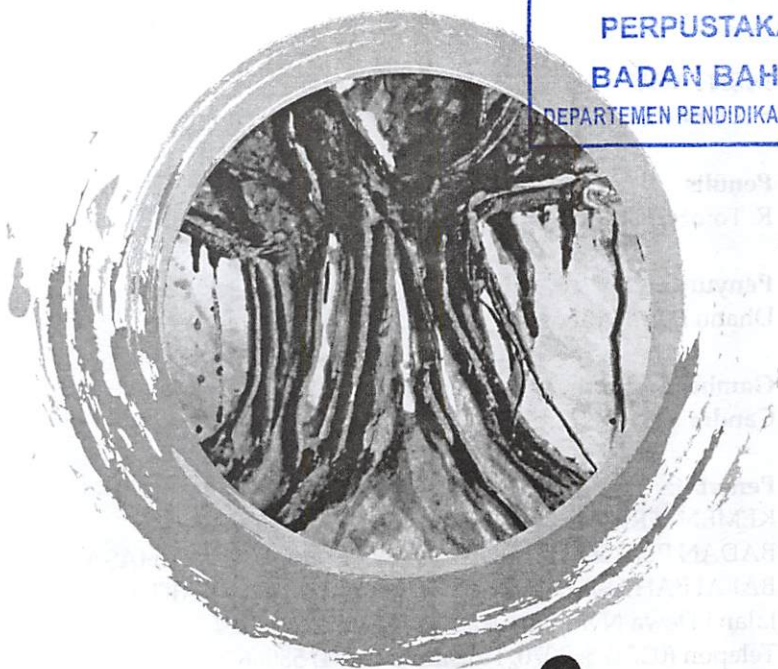
sebuah novel

R. Toto Sugiharto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



mentak

sebuah novel

R. Toto Sugiharto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2016

MENTAOK
Sebuah Novel

Penulis:

R. Toto Sugiharto

Penyunting:

Dhanu Priyo Prabowo

Gambar Sampul:

Candra

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mentaok: Sebuah Novel. R. Toto Sugiharto, Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.

viii + 152 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2016

ISBN: 978-602-6284-61-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899. 231 3 SUG m	No. Induk : 980 Tgl. : 21/07/2017 Ttd. : AL

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Satu hal mendasar yang sangat penting dalam bidang kebudayaan adalah budaya literasi (keberaksaraan). Tanpa tradisi literasi dapat dibayangkan betapa dunia dan kehidupan ini kosong tanpa arti (makna). Tanpa tradisi literasi pula dapat dipastikan kita kehilangan sejarah kemanusiaan; dan kehilangan sejarah kemanusiaan berarti kita tidak mungkin dapat merancang sinar terang di masa depan. Karenanya, tradisi literasi perlu terus dipupuk dan dikembangkan melalui riset-riset sosial, budaya, pendidikan, agama, teknologi, seni, dan lain-lainnya. Hanya melalui riset-riset semacam itu kita akan menemukan pola, struktur, dan konsep literasi yang baru dan terbarukan. Hanya dengan konsep yang baru dan terbarukan kita dapat menemukan “sesuatu” yang semakin mempertinggi derajat dan eksistensi kemanusiaan kita.

Dalam upaya mendukung kian kuatnya tradisi literasi itulah pada tahun 2016 Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menyediakan bahan-bahan bacaan melalui penyusunan dan penerbitan sejumlah buku kebahasaan dan kesastraan (hasil penelitian, pengembangan, puisi, cerpen, esai, dongeng/cerita anak, dan lain-lain). Penyediaan bahan bacaan ini tidak sekadar untuk memenuhi ketentuan sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012, dan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2014 yang semua itu mengatur tugas dan fungsi lembaga kebahasaan dan kesastraan, salah satunya adalah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi yang lebih penting adalah bahwa berbagai

terbitan ini diharapkan menjadi saksi sejarah yang ikut mewarnai perjalanan sejarah kemanusiaan kita.

Penerbitan novel berjudul *Mentaok* hasil karya Lomba Penulisan Novel DIY Tahun 2016 ini diharapkan menambah khasanah pustaka sastra yang bermanfaat bagi masyarakat.

Akhir kata, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh tim kerja, penulis, penilai, penyunting, dan panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh masyarakat. Kami yakin bahwa tak ada gading yang tak retak, dan karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami ingin buku ini memperkuat tradisi literasi dan meninggikan eksistensi kemanusiaan kita.

Yogyakarta, November 2016

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga novel ini dapat terwujud dengan baik. Hal ini tidak lepas dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengelola penerbitan novel ini. Novel *Mentaok* ini merupakan hasil lomba penulisan novel yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun ini karya peserta yang masuk sejumlah semempat belas judul. Selanjutnya, semua karya yang masuk dilakukan penilaian oleh dewan juri yang terdiri atas orang-orang yang berpengalaman di bidang penulisan novel, yaitu Iman Budhi Santosa, Mustofa W. Hasyim, dan Abidah El Khalieqy.

Sesudah melalui proses penyeleksian oleh dewan juri, terpilihlah tiga karya novel terbaik, yaitu (1) *Mentaok*, karya R. Toto Sugiharto; (2) *Aini Tidak Membutuhkan Ibu*, karya Dwi Wahyudi Hamzah; dan (3) *Larasati*, karya Ardini Pangastuti. Karya terbaik berjudul *Mentaok* diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga novel ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, November 2016
Ketua Panitia Lomba,

Rijanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 PROLOG	 1
 BAGIAN I	
1. Kematian Sahabat dan Warisan Kenangannya	7
2. "Rumah Baru" di Kaligantung	22
3. Pohon untuk Menggapai Impian	28
4. Surat 1 : Saksi dan Suara Hati	41
 BAGIAN II	
1. Isyarat dari Perkutut	63
2. Surat 2 : Pohon yang Menyatukan	75
3. Empat Unsur Konsep Kreatif	86
 BAGIAN III	
1. Cerita untuk Bekal Mati	95
2. Pohon Silsilah dan Klilip Pengganggu	106
3. Pesan dari Blora	122
 EPILOG	 134

PROLOG

7 Mei 1964

Keluarga Raden Mas Wilamarta merayakan ulang tahun Raden Mas Panji Bangun Asmara alias Dimas Panji di pendapa Dalem Wilamartan. Hidayat dan Sekar—yang sudah dianggap bagian dari keluarga RM Wilamarta—ikut merayakannya.

Dimas Panji mendapatkan ucapan selamat dari Eyang Kanjeng Widhartana, Eyang Putri R. Ngt. Dewi Mutiah, Romo Wilamarta, Ibu R. Ngt. Sri Widayanti, Abdul Hamid dan isterinya. Juga, kedua orang tua Sekar Ayu.

Eyang Putri Dewi Mutiah menciumi kedua pipi Dimas Panji yang gembil. Tembem. Diciuminya dua bongkah daging gembil itu berulang kali. Kata Eyang Putri, supaya Dimas Panji menjadi anak pintar. Begitu pun bertubi-tubi ciuman dari Ibu Sri Widayanti mendarat di kedua pipi Dimas Panji.

Ayah RM Wilamarta atau eyang Dimas Panji, Kanjeng Pangeran Harya Widhartana, mendongeng tentang berdirinya kerajaan Mataram Islam yang pernah diramalkan Sunan Giri Parapen. Kerajaan tersebut, seperti ditulis dalam *Babad Tanah Jawa*, diramalkan akan tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang lebih besar dan panjang masa kekuasaannya melebihi Pajang yang saat itu dipimpin Hadiwijaya.

Ngayogyakarta Hadiningrat, kata Eyang Kanjeng Widhartana, adalah bagian dari kerajaan yang diramalkan Sunan Giri. Terbukti, Kesultanan Yogyakarta – penerus Dinasti Mataram Islam—masih ada dan berkembang turut mengarungi zaman modern. Nah, uniknya, dalam dongeng disebutkan ada hutan bernama

Mentaok – merupakan cikal bakal wilayah Mataram Islam – yang berada di wilayah Kotagede, Yogyakarta.

Eyang Kanjeng Widhartana menegaskan nama alas atau hutan Mentaok didasarkan pada tanaman atau pepohonan yang sebagian besar tumbuh di hutan tersebut. Artinya, Mentaok semula adalah nama pohon namun dijadikan dasar untuk penamaan tempat atau lokasi.

Eyang Kanjeng Widhartana mengaku leluhurnya pernah menanam pohon mentaok di rumah warisan mereka yang berlokasi di Kaligantung, Kulonprogo. Ia juga menyebutkan ciri-ciri fisiknya, mulai dari bentuk daun, batang, dan akarnya. Pohon mentaok itu diperoleh dengan membuat cangkok dari pohon yang menjadi induknya yang tumbuh subur di halaman depan Dalem Wilamartan. Sedangkan pohon mentaok yang tumbuh di depan pendapa memang sudah tumbuh sejak ia dilahirkan dan dibesarkan eyang buyutnya. Begitu seterusnya, kedua orang tua dari orangtuanya – eyang kakung dan eyang putrinya – juga sudah tinggal merawat pohon itu.

Mentaok adalah pohon dari masa silam. Namun, entah kapan, pohon mentaok di komplek pendapa Dalem Wilamartan ditebang. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti kapan penebangan pohon mentaok itu, namun diperkirakan di tengah-tengah kemelut politik 1965 yang dipicu gerakan antifeodalisme. Beruntung leluhur Eyang Kanjeng sudah membuat cangkok dan menanamnya di komplek kediaman beliau di Kulonprogo sehingga pohon mentaok tidak sampai punah.

Eyang Kanjeng minta ketiga bocah – Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar Ayu – menulis pikiran masing-masing tentang tugas mencari dan merawat pohon mentaok dalam bentuk surat. Namun, permintaan tersebut tidak dapat segera diselesaikan oleh ketiga bocah itu. Eyang Kanjeng akhirnya hanya berpesan agar mereka menyempatkan menulis surat tersebut dan lebih cepat dalam menyelesaikannya supaya beliau juga sempat membacanya. Beliau juga menitip pesan kepada putranya, Romo Wilamarta, agar

kelak menyimpan ketiga surat tersebut di atas atap cungkup makam beliau yang sudah disiapkan di kompleks makam keluarga yang lokasinya berada di daerah Kaligantung, Kulonprogo. Khusus untuk surat, Eyang Kanjeng membuat ketentuan, surat boleh dibuka dan dibaca bersama-sama antara pihak yang terlibat dalam penugasan merawat pohon mentaok, namun setelah si pemilik surat meninggal dunia.

Sembilan tahun setelah Eyang Kanjeng Widhartana mendongengkan kisah tersebut, pada 1973, beliau pun dipanggil Tuhan. Beliau wafat pada usia 94 tahun. Jauh sebelum wafatnya, beliau berwasiat agar Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar merawat pohon tersebut. Pesan khusus itu terutama ditujukan kepada Hidayat. Selain itu, Eyang Kanjeng juga berwasiat menghibahkan tanah dan rumah di dekat lokasi makam keluarga itu diberikan kepada Hidayat.

Satu tahun sebelum kepulangan beliau ke alam keabadian, pada 1972, tiga surat yang dipesan Eyang Kanjeng berhasil diselesaikan oleh tiga bocah kesayangan beliau, RM Panji Bangun Asmara, Hidayatullah, dan Sekar Ayu Rosaliana. Itu pun atas ikhtiar Romo Wilamarta menentukan tenggat lantaran ia menyadari usia Eyang Kanjeng semakin sepuh. Karenanya, Romo Wilamarta merasa lega dapat menunjukkan ketiga surat tersebut. Eyang Kanjeng masih berkenan membaca ketiga surat itu meski tidak sampai selesai akibat gangguan penglihatan. Sebagai jalan tengah, beliau mendengarkan Romo Wilamarta membacakan ketiga surat tersebut.

Romo Wilamarta sempat menanyakan keseriusan ayahandanya terhadap wasiat dan rencana hibahnya itu. Namun, Eyang Kanjeng juga menegaskan bahwa ia serius dengan wasiatnya. Alasannya, kelak hanya Hidayat yang mampu menempati rumah itu dan mengolah tanah pekarangan menjadi subur serta merawat pohon mentaok dan bila perlu membudidayakan dengan membuat cangkok seperti yang pernah dilakukannya. Pada saat

itu daerah tersebut menjadi semakin makmur dan menjadi perhatian masyarakat hingga internasional.

“Kalau Hidayat mau bersabar, kampung tempat tinggalnya kelak semakin makmur. Tempat itu menjadi tempat tujuan dan diperhatikan orang-orang, dari kampung, kota, malah warga dunia. Tapi, tentu juga ada banyak pengorbanan. Pembangunan butuh pengorbanan. *Jer basuki mawa bea*. Tunggu saja bila sudah tiba saatnya,” ungkap Eyang Kanjeng terbata-bata.

Romo Wilamarta merespons pelan, “Romo meramal? Seperti Sunan Giri Parapen meramal Mataram Islam,” bisiknya.

Eyang Kanjeng terangguk-angguk disertai senyuman.

BAGIAN I

1.

Kematian Sahabat dan Warisan Kenangannya



21 November 2015

Kematian Raden Mas Panji Bangun Asmara diumumkan melalui *running text* sebuah *channel* televisi swasta. Hidayat mengerling sekilas. Terkejut! Debar di jantungnya pun mengencang. Karena merasa kurang jelas atau bimbang atau tidak percaya, ia mencoba mencari informasi dari beberapa *channel* lain. Ternyata tidak ada. Tidak diumumkan meski hanya sekadar *running text*. Atau, lebih tepatnya: belum diumumkan. Belum diberitakan.

Hidayat mengembalikan *remote control* ke *channel* semula. Teks informasi kematian itu kembali muncul: R.M. Panji Bangun Asmara wafat di Rumah Sakit hari ini pukul 09.09 WIB. Disusul informasi tekstual berikut: Jenazah disemayamkan di Pendapa Dalem Wilamartan/Pendapa Kadipaten dan akan dimakamkan besok pukul 16.00 WIB.

Angka 9 memang angka kesukaan Dimas Panji. Dia pun memilih “berangkat” pada jam 09.09 WIB. Dimas Panji pasti bersuka cita, menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa pada waktu bertepatan angka yang disukainya. Sebaliknya, dari segi usia yang hanya sampai 60 tahun? Boleh jadi angka 60 tidak disukai Dimas Panji yang pernah menginginkan bisa panjang usia, seperti Eyang Kanjeng Widhartana yang bisa mencapai usia 94 tahun. Aah, urusan takdir siapa yang bisa menawar?

Hidayat tentu juga mengetahui kesukaan Dimas Panji pada angka 9. Ia ingat betul pada masa lalu tatkala keluarga bangsawan

itu merayakan ulang tahun Dimas Panji yang ke-9 pada 7 Mei 1964. Saat itu Dimas Panji sangat antusias dan mengungkapkan kesukaannya pada angka 9. Namun, keluarga Dimas Panji tentu tidak menyangka bahwa ajal menjemputnya sekian dasawarsa kemudian.

Apakah seseorang boleh memilih hari kematiannya pada tanggal atau jam sesuai angka kesukaannya? Aah, Hidayat tidak tahu. Ia belum pernah dan belum mau mati. Dulu, ia memang pernah mati suri. Tapi, juga hanya sebentar. Aah, sebenarnya tidak tepat juga kalau dibilang sebentar. Tapi, setidaknya-tidaknya tidak sampai sehari semalam. Tepatnya, sembilan jam. Ya, sembilan jam. Dari jam 15.15 WIB sampai sekitar tengah malam, jam 00.00 WIB. Tuhan memerkenankan Hidayat kembali ke dunia.

Hidayat masih ingat betul peristiwanya. Ia tidak akan pernah bisa melupakannya. Kejadiannya hampir setengah abad silam. Tepatnya, 49 tahun lalu. Pada 1966.

•

Di sudut barat-utara pendapa kadipaten di Dalem Wilamartan. Dimas Panji dan Sekar bermain dakon. Hidayat yang “bertugas” mencatat perolehan biji dakon masing-masing pemain. Namun, kebosanan menyergap Hidayat. Setiap hari main dakon. Kemarin main dakon. Kemarinnya kemarin juga main dakon. Kemarin mencatat. Kemarinnya kemarin juga mencatat. Hidayat jadi bosan. Ia ingin memainkan sesuatu yang mampu menarik perhatian Dimas Panji dan Sekar. Tiba-tiba terbetik ide. Ia meletakkan buku catatan dan potlot ke lantai seraya melesat meninggalkan pendapa.

“Eeh, Hidayat...! Ke mana...?” teriak Dimas Panji.

Sekar memandang ulah Hidayat dalam tatapan penuh tanya.

Dalam sekejap Hidayat sudah berdiri di halaman depan pendapa kadipaten. Ia berkacak pinggang. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri seakan mencermati keadaan udara dan langit di atas kompleks Dalem Wilamartan.

Awan hitam berarak. Mendung menggelayut. Hidayat sudah mengepalkan keinginan yang semula hanya di otaknya akhirnya mengalir pada kedua kepalan tangannya. Itu artinya, pantang untuk diurungkan. Ya, meski mendung tebal menyelimuti halaman pendapa, keinginan Hidayat pantang dibatalkan.

Sesekali petir menyambar di kejauhan ketika Hidayat mulai memanjat pohon gandri. Kedua tangannya gesit mencengkeram batang cabang. Kedua kakinya mengimbanginya menjejak di batang gandri yang kokoh.

Dimas Panji dan Sekar menyusul berlari-lari kecil. Mereka mengambil posisi berdiri tepat di bawah pohon gandri. Dalam tatap mata heran, takjub, dan khawatir, Dimas Panji menyeru, mengingatkan Hidayat, hujan lebat dan petir bisa menyambarnya. Sesekali Sekar menimpali seruan Dimas Panji.

"Dayat! Turun! Sebentar lagi hujan. Petirnya lho! Bahaya! Turun...!" seru Dimas Panji.

"Iya, Yat! Jangan *neka-neka*! Bahaya! Ayo turun...!" lengking suara Sekar menimpali.

Hidayat terbahak-bahak. Ia senang merasa bisa memermainkan perasaan Dimas Panji dan Sekar. Apalagi ia menangkap nada khawatir atau was-was dan penuh cemas yang keluar dari suara Sekar.

Hujan memang kemudian menderas. Petir mengiringinya dengan sambaran-sambaran mautnya. Beberapa kali kilatan cahaya di kejauhan mengerjap disusul suara gelegar di ketinggian angkasa raya. Wajah dan sekujur tubuh Hidayat sudah basah kuyup. Tiba-tiba, sebuah kilatan cahaya putih nan menyilaukan menyambar beringin, sekitar 50 meter di luar halaman pendapa kadipaten. Gelegarnya serasa mengguncang Dalem Wilamartan.

Hidayat merasa keadaan sekitar meremang dan sesayup suara-suara pun melemah. Tapi, ia masih bisa mendengar teriakan Dimas Panji dan Sekar. Lalu semua menjauh dan hilang dari dirinya. Atau, mungkin dirinya yang hilang dari sekelilingnya.

Tatkala tubuhnya melayang jatuh dari pohon gandri, Hidayat sudah dalam keadaan tidak sadar. Tubuhnya terjerembab ke rerumputan, tidak jauh dari posisi Dimas Panji dan Sekar. Kedua anak itu pun serentak terjerembab di rerumputan, dekat tubuh Hidayat yang tergolek lemah. Sekujur tubuh mereka basah. Pakaianya pun masing-masing langsung belepotan tanah dan tertempel beberapa helai dedaun rumputan serta satu-dua helai daun gandri. Namun, segera pula Dimas Panji dan Sekar bangkit, merangkak, mendekati tubuh Hidayat.

Dimas Panji – dengan gerak tangan gemeteran – menepuk-nepuk kedua pipi Hidayat. Sekar mengguncang-guncang lengan Hidayat. Lalu, mereka menjerit-jerit, memanggil-manggil kedua orangtua Dimas Panji, Romo Wilamarta dan Sri Widayanti.

“Romooo...! Ibuuu...!” serak teriakan Dimas Panji.

“Romooo...!” serak teriakan Sekar.

Namun, semakin mereka berusaha berteriak, suara mereka justru semakin melemah ditindih tangis serta perasaan cemas, haru, sedih, ataupun bingung. Alhasil, yang keluar berikutnya adalah tangisan dua sosok bocah nan polos.

Titik air hujan bergelotakan di atap pendapa meredam teriakan dan tangisan dua bocah. Tiada seorang pun yang mendengar teriakan dan tangisan mereka.

Tiba-tiba, entah karena mendengar teriakan tersebut atau mengetahui kejadian di bawah pohon gandri, muncul sosok tubuh dari balik tirai air hujan. Sosok itu kemudian dikenali oleh kedua bocah, Swanten, terbunguk-bungkuk melindungi wajahnya dari tempias air hujan dengan telapak tangan sebelah kiri yang ditangkupkan di dahinya.

“Duh Gusti...! Kenapa dia? Jatuh?” cerocos Swanten sembari merekatkan ibu jari tangan kanannya ke urat leher Hidayat.

Kedua bocah mengangguk-angguk. Mulut mereka seakan terkunci. Kedua tangan masing-masing sibuk menepis guyuran air hujan di kedua wajah masing-masing.

Sekali sentakan, Swanten sudah membopong tubuh Hidayat yang terkulai. Dimas Panji dan Sekar mengekor di belakang

Swanten yang membopong Hidayat dan membawanya naik ke pendapa.

Hidayat merasa sendirian. Sekeliling gelap. Ia menoleh ke belakang tapi tiada seorang pun atau sesuatu pun. Gelap. Lalu, ia mencoba melangkah kearah depan. Tiba-tiba seperti ada sesuatu yang melesat secepat kilat. Sesuatu itu lebih hitam dari hitamnya gelap yang melingkupi dirinya. Melesat lagi sesuatu dari arah yang berbeda. Kemudian mulai ada seberkas titik putih di kejauhan. Titik putih itu memancarkan cahaya.

Cahaya itu bergerak-gerak. Pantulan sinarnya mulai menerangi sekeliling Hidayat. Lalu, sekeliling menjadi terang. Hidayat pun mampu mengenali sosok yang perlahan-lahan muncul dari titik cahaya itu. Sosok itu adalah kakeknya, Abdul Qadir alias Mbah Kadir. Ya, kakeknya yang telah meninggal dunia.

"Kakek lihat kamu main panjat pohon. Kenapa?" sambut kakek Hidayat.

"Embuh."

"Kok embuh?"

"Ooh, anu Mbah, biar Dimas Panji dan Sekar senang."

"Cuma itu?! Cuma mau bikin senang mereka?"

"Ya, Mbah. Aku senang kalau melihat mereka senang."

"Jadi, Cuma begitu, ya?"

"Ya, Cuma begitu, Mbah."

"Aneh."

"Kenapa, Mbah?"

Mbah Kadir tidak mengacuhkan pertanyaan Hidayat dan melontarkan sebuah tawaran untuk cucunya, "Kamu ikut Mbah, ya? Di sini enak. Pengin apa-apa tinggal bilang. Mbah ingat, dulu kamu pernah pengin punya kuda seperti kuda Dimas Panji. Di sini kamu tinggal bilang, 'Kuda!'. Besok pagi sudah ada yang mengantar. Seekor kuda besar dan gagah, seperti yang kamu inginkan. Tidak lebih. Tidak kurang," bujuk kakek.

Hidayat menggeleng.

"Kamu *ndak* percaya Simbah? Cobalah tinggal di sini sampai besok pagi. Kuda itu atau apa pun yang kamu sebut dalam hatimu, semua ada di sini."

"Kalau aku minta Dimas Panji dan Sekar menemaniku di sini, bisa juga? Mereka tentu senang juga tinggal di sini. Aku senang kalau melihat mereka senang."

"*Ndak* bisa begitu."

"Kenapa? Kata Simbah, semua yang aku minta langsung tersedia?"

"Karena, minta kuda beda dengan minta manusia."

"Begitu, ya, Mbah?"

Kakek mengangguk-angguk, "Simbah saja *ndak* bisa minta Mbah Putri menemani Simbah di sini."

Hidayat mengangguk. Ia mulai mafhum, "Oya, Mbah. Simbah kan sudah meninggal. Nah, Simbah dapat surga atau neraka?"

Sejenak Kakek mengerutkan kening, "Bagus sekali pertanyaanmu...." bisiknya disertai tawa terkekeh, "Seperti kamu lihat, Simbah sehat dan bersih. Simbah penuh senyum. Wajah Simbah, pasti bisa kamu lihat juga, berseri-seri."

"Artinya, Simbah naik surga?"

Kakek tersenyum. Kepalanya terangguk lembut.

"Kalau aku bisa dapat surga juga, Mbah?"

"Bisa. Luas surga itu lebih luas dari luas langit dan bumi. Tuhan juga sayang kepada manusia. Malah Maha Penyayang, kan? Karena itu, Tuhan menyediakan surga seluas-luasnya. Artinya, kita juga harus saling menyayangi sesama. Itu syarat untuk bisa dapat surga."

Kedua bola mata Hidayat bersinar, "Aku juga sayang Dimas Panji dan Sekar. Aku selalu ingin membuat mereka senang."

"Ya, sayangnya jangan cuma kepada dua orang. Semua makhluk Tuhan juga disayang."

"Tentu, Mbah. Aku juga sayang Simbah Putri kok."

Kakek tersenyum, "Baiklah, kalau kamu *ndak* mau menemani Simbah, sekarang kamu istirahat saja," pungkas kakek membaringkan tubuh cucunya.

Hidayat mematuhi saran kakeknya. Ia membaringkan tubuhnya di sebuah ranjang yang bersih dan lembut permukaannya. Kedua mata Hidayat berkedap-kedip di ruangan benderang itu. Lalu, cahaya menyurut. Ruang meremang. Namun, Hidayat merasakan udara lebih sejuk. Lalu, ia tertidur. Lelap.

•

Sesekali desir angin menerpa kulit muka Hidayat. Menyusul seruan-seruan minta Hidayat segera bangun.

"Dayat! Ayo, bangun...!"

"Dayat! Sadar, Yat...!"

Sesayup Hidayat mulai mengenali suara-suara itu. Suara-suara yang khas. Suara Dimas Panji dan Sekar. Iajuga merasakan tepukan-tepukan di kedua pipinya. Kedua telapak kakinya dipijit-pijit hingga berakibat geli. Dan, desiran angin yang menerpa kulit mukanya, dari balik kelopak matanya, sesayup ia menangkap bayang-bayang lempeng kipas diayun-ayun tangan.

"Piye, Le?"

"Sudah siuman?"

"Dayat sudah sadar!"

"Alhamdulillah! Anakku sudah kembali...!"

Hidayat mengenali suara-suara itu. Suara Ibunya, Ayahnya, Romo Wilamarta, dan Sri Widayanti. Suara Eyang Kanjeng Widhartana dan Eyang Putri Dewi Mutiah. Juga, suara Dimas Panji dan Sekar. Oya, seorang lagi, di luar kerabatnya, yaitu dokter. Agaknya, Romo Wilamarta sengaja memanggil dokter rumah sakit khusus untuk memastikan bahwa Hidayat belum mati. Anak itu juga tidak mengalami luka serius. Aneh bin ajaib mungkin, peristiwa yang dialami Hidayat.

"Untung Hidayat memanjat gandri," cetus Eyang Kanjeng Widhartana dengan suara khasnya yang serak namun terdengar lunak.

"Memang kenapa, Romo?" tanya Romo Wilamarta.

"Iya, kenapa, Eyang Kanjeng?" kejar Dimas Panji penasaran.

"Hanya pohon gandri yang mampu menolak petir. Pohon asuhan Ki Ageng Sela," terang Eyang Kanjeng Widhartana.

Room Wilamarta mengangguk-angguk mafhum. Dimas Panji pun ikut-ikutan manggut-manggut walau dari tatapan kedua bola matanya, si bocah itu masih memendam tanya.

•

Bibir Hidayat menyungging senyum tipis. Kenangan itu selalu membayang di kotak memori dalam benaknya setiap ia mengenang keluarga Dimas Panji. Masa silam adalah masa paling indah dalam hidup Hidayat.

"Sudahlah! Jangan terlalu bersedih. Semua yang berjiwa akan menuai ajalnya. Kita ini kan antre saja. Siapa yang duluan. Kalau aku sih, kalau boleh menawar, jangan yang duluan. Aku pilih belakangan saja. Hahaha...!" cerocos Yuwono di sebelah Hidayat.

Hidayat teringat, ia tidak sendirian. Ada Yuwono di sampingnya. Ia pun berusaha mengelak, "Siapa juga yang sedih? Aku baru senyum kok," cetusnya.

"Aah, senyum Semar. Senyum penuh samar. Kelihatannya saja senyum, padahal sedih," sindir Yuwono.

"Ya, sudah. Terserah kamu. Tapi, tentu kamu juga tahu, bagaimana rasanya kehilangan sahabat."

"Ya. Tentu aku tahu. Aku sering mengalami juga. Ada temanku bilang, mati itu *kepenak*."

"Kalau kamu, mati itu *piye*?"

"Ya, *embuh*. Tergantung masing-masing. Tapi, mungkin begini, kita ini kan *kawula*. Mati itu menurut aku, proses manunggalnya *kawula* dengan Gusti Pangeran. Ingat, *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Priyayi atau *kawula alit*, sama saja di mata Gusti Allah. Yang dinilai adalah ketakwaannya. Yang berbuat baik kepada sesama dan kepada Gusti Allah. Jadi, jangan khawatir kalau kamu memang beriman dan bertakwa, mati itu justru mempercepat pertemuan dengan Gusti Allah."

Hidayat mengangguk lemah.

"Oke, jadi, kapan kita melayat?"

"Kapan saja bisa."

"Besok jam sembilan kuhampiri. Maksudku aku numpang mobilmu. Oke?"

"Aku saja yang bonceng motormu," sahut Hidayat.

"Mobilmu kenapa? Dipakai Isteri dan Madani?"

"Kebetulan dia di tempat kakaknya. Rumahnya kan dekat Dalem Wilamartan. Kemarin diantar Madani. Dia bilang mau berangkat *layat* dari sana."

•

Berita kematian R.M. Panji Bangun Asmara sudah tersebar di berbagai *channel* televisi. Radio siaran pun berulang kali menyiarkan berita duka itu. Semua media menyebutkan, Dimas Panji meninggal dunia di rumah sakit setelah menjalani perawatan selama tiga hari.

Hidayat sudah bersiap dihampiri Yuwono untuk bersama-sama melayat ke Dalem Wilamartan. Ia berulang kali berkaca, merapikan posisi kopiahnya.

Seseorang datang memasuki halaman rumah Hidayat. Dari suara mesin motornya, dia bukan Yuwono. Hidayat sangat mengenali jenis suara motor Yuwono yang khas: jernih dan lirik. Sebaliknya, suara motor itu keras menyalak.

Benar juga. Seseorang, belum dikenal Hidayat, muncul di ambang pintu yang terbuka.

Orang itu membungkukkan punggung seraya menyunggingkan senyuman, "*Nuwun sewu*. Permisi. Ini benar rumah Pak Hidayat?"

"Ya. Benar. Saya sendiri."

"Ooh, Alhamdulillah. Diperkenalkan, nama saya Rostan," ujarnya seraya mengulurkan tangan kanannya.

Hidayat menyalami tamunya, "Hidayatullah."

"*Nuwun sewu*. Saya wartawan. Saya mendapat informasi, Pak Hidayat ini sahabat Pak Panji Bangun Asmara. Nah, bila Pak Hidayat berkenan, saya ingin wawancara. Ya, seputar persahabatan-

an Bapak dengan almarhum Raden Mas Panji Bangun Asmara...," urai si tamu menjelaskan kedatangannya.

"Ooo, begitu. Terus, apa yang mesti saya sampaikan?"

"Ini, Pak, mulai kapan Pak Hidayat bersahabat dengan almarhum. Bagaimana kesan Bapak terhadap pribadi almarhum. Mungkin juga ada pengalaman unik dan berkesan selama bersahabat dengan almarhum."

"Sebenarnya saya juga siap berangkat ke rumah duka. Saya masih menunggu teman. Kemarin sudah janji, dia mau *ngampingi* saya."

"Begini ya, Pak. Kalau jarak rumah ini dengan kompleks kadipaten, rumah duka, ada berapa kilometer ya, Pak?"

"Sekitar tiga puluh lebih. Ya, sekitar itu."

"Nah, mungkin ada cerita dari Bapak yang bisa disampaikan untuk masyarakat."

"Baiklah. Sambil menunggu teman saya, ya."

"Ya. Silakan, Pak. Saya rekam."

•

Kejadian itu pun membayang dan seakan keluar dari kotak memori di dalam benak Hidayat.

Hidayat beruntung sekali mengenal dan dekat dengan keluarga Dimas Panji. Ayah bangsawan itu sangat menyayangi Hidayat. Orang yang baru mengenal keluarga Dimas Panji biasanya terkecoh mengira ketiga anak itu, Dimas Panji, Sekar, dan Hidayat adalah anak pasangan suami istri R.M. Wilamarta dan Sri Widayanti. Sebab, mereka nyaris setiap hari terlihat bersama. Malah, tidak jarang, Hidayat bermalam di rumah Dimas Panji saat mereka bersama-sama mengerjakan PR atau menonton televisi.

Setiap Lebaran Hidayat juga mendapat jatah satu setel pakaian baru dari Romo Wilamarta. Bahkan, saat berangkat ke Alun-Alun untuk shalat Ied, mereka pun bersama-sama. Padahal, meski ayah Hidayat, Abdul Hamid alias Dul Kamit, menjadi sopir pribadi Romo Wilamarta, lazimnya tidak semua acara keluarga, terutama saat Lebaran, seorang sopir pribadi diajak merayakan

Lebaran bersama-sama. Sebaliknya, Romo Wilamarta bisa dibidang perkecualian.

Memang, Romo Wilamarta tidak pernah membeda-bedakan. Prinsipnya, dia yang selalu menginginkan semua urusannya berjalan lancar, maka dia juga berusaha memenuhi kebutuhan keluarga orangtua Hidayat, agar mereka sama-sama mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Praktis, semua kebutuhan hidup keluarga Abdul Hamid sudah dicukupi oleh Romo Wilamarta. Mulai dari sandang, pangan, dan juga papan. Abdul Hamid mendapat jatah menempati rumah di kawasan magersari, tidak jauh dari tempat tinggal keluarga Dimas Panji di Dalem Wilamartan atau orang-orang menyebutnya, kompleks kadipaten.

Kompleks kadipaten tentu hanya sebuah istilah. Raden Mas Wilamarta, ayah Dimas Panji, tentu bukan seorang adipati. Dia hanya konsultan atau semacam staf ahli di sebuah instansi pemerintahan. Yang menjadi ukuran orang-orang menyebut tempat tinggal keluarga Romo Wilamarta sebagai kompleks kadipaten mungkin dari luas dan bentuk bangunan, kemegahan, dan luasnya halaman yang menyerupai kediaman seorang adipati.

Sepeninggal Romo Wilamarta, kediaman seluas rumah dinas seorang adipati itu kemudian ditempati R.M. Panji Bangun Asmara. Sebagian ruangan di kompleks kadipaten itu kemudian dimanfaatkan untuk kantor Yayasan Mentaok Raya milik Dimas Panji dan juga *outlet* gudeg Mentaok yang dikelola Sri Widayanti.

Boleh dibilang, Dimas Panji adalah anak tunggal dari pasangan Romo Wilamarta dan Sri Widayanti. Sedangkan Sekar anak asuh dari keluarga ipar atau pihak Sri Widayanti. Karena, Sekar dari keluarga besar - anak keenam dari tujuh bersaudara - dan lagi pula yatim. Tapi, kadang-kadang muncul anggapan yang didasari kecurigaan sebagian orang terkait keberadaan Sekar sehingga Romo Wilamarta pun merasa bertanggung jawab membesarkan Sekar dari bayi hingga dewasa, sebagaimana anak kandungnya sendiri. Kadang pula, dari sindiran yang menyeruak itu sesayup meletup pula sindiran lain, Hidayat pun masih ter-

masuk benih Romo Wilamarta. Tentu saja semua itu hanya olok-olok pihak yang sakit hati menyaksikan *gemati*-nya pasangan R.M. Wilamarta – Sri Widayanti kepada keluarga Hidayat dan Sekar.

Dari keluarga Romo Wilamarta pula, Abdul Hamid bisa melihat ketulusan seorang priyayi Jawa yang masih *ngugemi*, memegang teguh nilai-nilai luhur para leluhurnya. Dalam mendidik anaknya, misalnya, Romo Wilamarta juga menggembleng keterampilan dan kepekaan Dimas Panji pada cita rasa seni, terutama seni tari. Ia mendatangkan pelatih tari untuk memberikan sentuhan budaya kepada Dimas Panji.

Di situ pula keberuntungan Hidayat dan juga Sekar. Mereka ikut dilibatkan dalam karya cipta gagasan Romo Wilamarta melalui pelatih tari. Maka, jadilah komposisi tari Janaka – Cakil dan belakangan Sekar menuntut ikut dilibatkan. Sehingga, jadilah sebuah komposisi tari yang manis: Sembadra dan Janaka yang melawan gangguan Cakil. Siapa yang berperan sebagai Janaka? Tentu saja Dimas Panji. Sedangkan Cakil diperankan oleh Hidayat dan Sekar memerankan Sembadra.

Mengapa Sembadra, bukan Srikandi? Karena – tapi sebenarnya kebetulan – kulit Sekar yang hitam manis. Dan, mungkin juga kesamaan di bagian kening atau dahinya yang nonong memancarkan cahaya hingga dahi itu kinclong-kinclong. Selain itu, gadis cilik Sekar belum terlihat bentuk atau wujud kecantikannya, seperti Rara Ireng, perwujudan perawan cilik yang kelak di kemudian hari menjelma Sembadra, perempuan dengan kecantikan bidadari.

Trio penari itu kerap memenangkan kompetisi seni tari dari tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Bahkan, ketiga penari cilik itu pernah pentas di Suriname. Saat itu usia Sekar 10 tahun, umur Hidayat 12 tahun, sedangkan Dimas Panji sudah berumur 14 tahun. Mereka adalah satu-satunya penyaji tarian Janaka – Cakil bertiga dengan Sembadra. Sementara itu, lazimnya penyaji tari Janaka – Cakil hanya berdua.

PR

899.213

SUG

m

Fishes Indonesia

(Sekretariat Badan Bahasa)
(Sekretariat Badan Bahasa)
(Sekretariat Badan Bahasa)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada hari
ntai 1.

baik-baiknya.

Jakarta, Maret 2017
Sekretaris Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa,

Ilza Mayuni
NIP 195906221986022001



*Bagian Umum, Sekretariat Badan Bahasa
Mari Hindari Korupsi, Gratifikasi, dan Pungli*

Sepulang dari Suriname, nama ketiga bocah itu semakin moncer. Keluarga Romo Wilamarta pun semakin menyayangi mereka bertiga. Malah, adinda Romo Wilamarta, Prof. Dr. Soeharjoso yang baru punya satu anak, berkenan mengambil Hidayat untuk ikut dengan keluarga mereka. Ayah Hidayat pun tidak dapat menolak permintaan adinda Romo Wilamarta yang menginginkan mengasuh Hidayat. Mengingat, ia yang mengasuh enam anak memang kewalahan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan sebagai sopir pribadi keluarga Romo Wilamarta dan sebagai anggota takmir masjid tentu tidak cukup banyak menolong dalam mencukupi keluarganya. Hanya saja, Abdul Hamid heran, mengapa hanya Hidayat yang disukai keluarga Romo Wilamarta dan belakangan juga oleh keluarga Profesor Soeharjoso? Apakah Hidayat memiliki pesona khas?

Memang, setelah Hidayat mengalami mati suri dan berhasil pulang kembali ke dunia atau hidup kembali, anak itu diketahui memiliki kelebihan, yaitu kemampuan seperti yang dimiliki anak indigo. Hidayat mampu melihat kenungkinan yang akan terjadi dan mampu melihat dimensi lain yang tidak mampu ditembus mata orang biasa.

Sebagai bukti, suatu hari Romo Wilamarta hendak dijemput rombongan tim pelaksana proyek untuk meninjau lokasi bakal proyek garapan di sebuah dusun pelosok. Tiba-tiba Hidayat mencegah Romo Wilamarta ikut dalam mobil rombongan dan meminta ayah Dimas Panji tetap bersama Abdul Hamid. Ternyata, entah kebetulan atau bagaimana, mobil rombongan yang menjemput Romo Wilamarta terguling di jurang dalam perjalanan menuju desa pelosok yang berlokasi di lereng pegunungan Seribu.

Beruntung Romo Wilamarta, dia urung ikut rombongan mobil naas itu. Kalau saja dia mengabaikan larangan Hidayat, entah apa yang akan dialaminya. Boleh jadi, peristiwa itu sangat berkesan bagi keluarga Romo Wilamarta dan adiknya sehingga Profesor Soeharjoso menginginkan Hidayat dalam asuhannya. Keberada-

an Hidayat di tengah keluarga adinda Romo Wilamarta itu melengkapi kebahagiaan mereka. Sebaliknya, bagi kedua orangtua Hidayat, dengan pengasuhan Hidayat itu, selain meringankan beban tanggungan keluarga, beberapa anaknya dari kakak Hidayat, akhirnya mendapatkan pekerjaan berkat lobi dan rekomendasi keluarga Profesor Soeharjoso. Tiga orang kakak Hidayat pun – Sabariyah, Mustakim, dan Rodiyah – masing-masing mendapatkan pekerjaan di instansi bank, BUMN, dan koperasi. Sedangkan dua adik Hidayat, Fatimah dan Aisyah, masing-masing bekerja menjadi manajer *chef* hotel dan pustakawan. Sedangkan Hidayat ditempatkan bekerja di bagian promosi pariwisata, sekantor dengan Romo Wilamarta.

Sementara itu, kemampuan Hidayat melihat yang tidak kasat mata mulai tersebar dari mulut ke mulut. Orang-orang pun iseng memanfaatkan kelebihan Hidayat itu. Misalnya, mereka minta nomor kupon berhadiah kepada Hidayat. Tentu saja Hidayat menolak. Tetapi, dasar mereka juga sangat kreatif, setiap lontaran kata atau kalimat yang disampaikan Hidayat selalu diinterpretasikan ke dalam bentuk angka. Lalu, mereka iseng membeli kupon nomor undian berhadiah. Beberapa di antara mereka ada yang beruntung. Ada yang nembus dan menerima hadiah hingga 60 kali lipat. Kerabat Romo Wilamarta pernah ada yang merebut hadiah Rp 25 juta. Saking gembiranya dan merasa berhutang budi kepada Hidayat, kerabat itu pun meminta Eyang Kanjeng Widhartana memberikan rumah peninggalan leluhurnya di Kulonprogo yang tidak terawat untuk ditempati Hidayat sebagai hadiah pernikahan Hidayat. Tidak hanya itu. Dari Romo Wilamarta, Hidayat juga mendapatkan hibah mobil.

Meskipun statusnya hanya menempati atau hak guna bangunan, Hidayat sudah sangat bersyukur. Pasalnya, ia berasal-usul dari keluarga kekurangan. Ayahnya mengabdikan sebagai sopir pribadi Romo Wilamarta. Ibunya juga tukang cuci keluarga besar Romo Wilamarta. Tempat tinggal di kompleks magersari yang sempit. Namun, ia mendapatkan kepercayaan menempati rumah

keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana. Ya, meski rumah itu cukup jauh dari Dalem Wilamartan, namun Hidayat tetap harus bersyukur karena bisa relatif mandiri dalam membangun rumah tangga bersama Hayati dengan dua anaknya, Siti Murtiasih dan Ali Madani.

•

Satu hal lagi yang sangat berkesan bagi Hidayat terhadap keluarga Romo Wilamarta, yakni tugas mencari dan mengenali pohon mentaok. Tugas itu disampaikan oleh Eyang Kanjeng Widhartana. Pohon itu konon pernah ditanam dan tumbuh di halaman Dalem Wilamartan. Namun, pada masa kanak-kanak mereka –saat Dimas Panji berusia 10 tahun, Hidayat masih delapan tahun, dan Sekar baru enam tahun– pohon itu ditebang. Selanjutnya, Romo Wilamarta melanjutkan perintah dari ayahandanya, Eyang Kanjeng Widhartana, memberi tugas kepada Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar agar menemukan pohon mentaok, kapan pun dan di mana pun juga. Konon, kata cerita orang tua Romo Wilamarta, pohon mentaok hanya ada di wilayah Yogyakarta, khususnya bekas lokasi Kerajaan Mataram yang semula diberi nama Alas Mentaok atau Hutan Mentaok.

Sejak Eyang Kanjeng Widhartana melalui Romo Wilamarta melontarkan tugas itu, Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar pun berusaha mencari dan menemukan pohon mentaok. Sepulang sekolah, mereka menyusuri kampung-kampung dan mengenali beragam jenis dan bentuk pohon. Ada tanjung, angkana, mungur, mahoni, randu, waru, beringin, dan masih banyak lainnya. Juga, pepohonan yang tergolong buah-buahan, seperti sawo, sawo kecil, kepel, asam, belimbing, belimbing wuluh, manggis, sirsak, duku, durian, duwet, talok, dan masih banyak lainnya. Atau, pohon jenis sayuran, seperti nangka, sukun ataupun petai.

Kematian Dimas Panji, sebagai sahabat, hanya matinya fisik material. Sebaliknya, warisan kenangannya tetap abadi, hidup, menyala, dan menghangati kehidupan Hidayat.

2.

“Rumah Baru” di Kaligantung



Gerbang kompleks kadipaten kokoh dan megah. Gerbang itu sama saja keadaannya, antara setengah abad silam, dengan yang dilihat sehari sebelumnya. Seperti tiada yang berubah. Bahkan, pepohonan perindang di sekitarnya pun bagai sama saja, tetap saja jumlah helai dedaunannya. Lebih-lebih, di masa sekarang dilaksanakan pembangunan kembali terhadap bangunan cagar budaya sebagai bagian dari program konservasi dengan pasokan dana khusus dari pemerintah pusat. Bangunan kompleks kadipaten itu pun bagai baru kembali.

Satu hal yang berbeda: kepergian R.M. Panji Bangun Asmara alias Dimas Panji. Satu lagi menyiratkan situasi transisi menuju keberbedaan situasi sepeninggal Dimas Panji: ratusan kepala datang silih berganti mengucapkan salam duka cita mendalam, menabur doa, dan menebar asa agar almarhum diberi tempat terbaik di sisi-Nya.

Hidayat memberi isyarat agar Yuwono mematikan mesin motor dan menuntunnya ke dalam halaman kompleks kadipaten. Ia mengekor di belakang motor Yuwono sembari mengenali keadaan di halaman pendapa, menghitung jumlah pohon gandri dan tanaman perindang lainnya. Kedua bola matanya mencermati salah satu pohon gandri, pohon antipetir yang pernah dipanjatnya di kala hujan deras hingga ia terjatuh dan terbawa ke alam lain, tempat ia bertemu mendiang kakeknya.

Setelah Yuwono memarkir motor, Hidayat segera mengajaknya menuju pendapa, tempat jenazah Dimas Panji disemayamkan.

"Saya menghaturkan ikut berduka cita. Mohon maaf tidak sempat bezuk saat almarhum masih dirawat di rumah sakit," ujar Hidayat kepada Yuliana Darmastuti, isteri Dimas Panji.

"Terima kasih. Tidak apa-apa. Kami justru yang minta maaf tidak sempat memberi kabar Dik Hidayat dan Dik Hayati."

Hidayat pun bertemu Sekar yang mendampingi istri Dimas Panji serta saling bertegur sapa. Ia menangkap kilatan duka cita di bening kedua mata Sekar meski tersungging pula sekuntum senyum di sudut bibir dengan lesung pipinya. Kemudian, ia minta izin kepada istri almarhum untuk menyalatkan jenazah Dimas Panji. Setelah istri almarhum memersilakan, Hidayat lebih dulu mengambil wudhu di keran di taman.

Ia terkenang masa kanak-kanaknya bersama Dimas Panji dan Sekar. Aah, ia pernah belepotan tanah becek dan mereka bertiga saling membasuh kedua tangan di *pakiwan* di taman. Dimas Panji membersihkan kedua telapak tangan Hidayat. Giliran Hidayat membersihkan kedua telapak tangan Sekar dari air yang mengucur dari padasan di *pakiwan* itu. Kini, setengah abad kemudian, padasan sudah digantikan keran. Namun, substansi *pakiwan* masih tetap aktual. Hidayat memanfaatkannya untuk berwudu.

Aah, masa lalu seperti tidak pernah hilang dan hanya berada di belakang punggung berjarak tak sampai sedepa.

Hidayat dan Yuwono ikut menyalatkan jenazah Dimas Panji bersama sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat. Bagi Hidayat, mendapat kesempatan menyalatkan jenazah untuk sahabatnya adalah bagian dari rahmat-Nya karena sama saja ia berkesempatan memohonkan doa ampunan dosa untuk almarhum. Juga, kesempatan membalas kebaikan almarhum kepada Hidayat dengan doa-doa dan harapan akan balasan dari Tuhan atas kebaikan yang telah diberikan oleh almarhum serta kedua orangtua almarhum selama hidup mereka kepada Hidayat. Bersamaan itu pula, terkenang saat ia menyalatkan jenazah Romo Wilamarta dan berikutnya jenazah Sri Widayanti, orang-orang yang dikasihi dan mengasihi dirinya, telah meninggalkan dirinya.

Jenazah Dimas Panji dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga. Lokasi pemakaman jenazah Dimas Panji sebenarnya masih satu dusun, dekat rumah Hidayat. Artinya, Hidayat bisa saja langsung mendatangi pemakaman, tidak perlu bersusah payah mendatangi Dalem Wilamartan atau pendapa kadipaten, rumah duka, dengan jarak tempuh hingga lebih dari 30-an kilometer. Tapi, karena almarhum sudah serasa saudara kandung-nya, maka Hidayat pun mendatangi rumah duka, menyampaikan salam ikut berduka cita dan menyalatkan jenazah Dimas Panji.

Hidayat baru ingat, dua hari sebelum kematian Dimas Panji, ia bermimpi bertemu dengan Dimas Panji. Dalam mimpinya, Dimas Panji memberitahu rumahnya yang baru di dekat kediaman Hidayat, sebelah tenggara rumah Hidayat. Jadi, masih terhitung satu kampung di Kaligantung. Sehari kemudian, Hidayat mendengar cerita dari tetangganya yang memegang kunci gerbang pemakaman keluarga itu, ada sebuah ledakan dari dalam makam. Mimpi Hidayat dan suara ledakan di makam itu kiranya menandai perihal akan adanya seseorang yang meninggal dunia. Namun, tentu saja ia tidak menduga, seseorang yang meninggal dunia adalah R.M. Panji Bangun Asmara.

Boleh jadi, tidak sedikit orang terkejut mendengar kabar kematian Dimas Panji. Seperti Hidayat, yang bermula tanpa sengaja membaca *running text* di sebuah *channel* televisi swasta, di antara orang banyak yang melayat tentu juga mengetahui dari informasi sekilas itu. Meski mendadak kepergian Dimas Panji, tetap banyak pula orang yang datang menyampaikan salam duka cita melalui karangan bunga serta taburan doa. Ratusan orang datang silih berganti di kompleks pendapa kadipaten. Pun, yang datang dari kota-kota jauh, tentu pula memerlukan sistem pemesanan khusus untuk mendapatkan tiket pesawat hingga mereka bisa mendarat di Kota Yogyakarta untuk mengantar jenazah ke peristirahatan terakhir.

Sekar berbagi tugas dengan Hidayat. Iadan beberapa perempuan berkebaya seragam membawa bunga masing-masing se-

keranjang kecil. Sedangkan untuk kayu penanda nisan almarhum Dimas Panji diberikannya kepada Hidayat.

Hidayat bermaksud segera masuk ambulans namun Sekar menahannya dengan sentakan kecil bersamaan ia mengulurkan kayu nisan.

Hidayat mengerutkan kening, heran.

"Sampean masih ingat waktu ulang tahun Dimas Panji kesembilan?"

Hidayat mengangguk.

"Eyang Kanjeng apa juga meramal takdir Dimas Panji?" tanya Sekar penasaran.

Hidayat tentu mafhum, yang dimaksud Sekar dengan penyebutan Eyang Kanjeng adalah K.PH. Widhartana. Sebaliknya, bila yang ditanyakan Sekar perihal materi ramalan Eyang Dimas Panji itu, Hidayat menggeleng, "Seingatku, tidak. Eyang hanya menyebut aku. Konteksnya, andaikata aku mau menetap di Kulonprogo."

Sekar mengangguk lemah.

"Kenapa?"

Sekar menggeleng seraya mengingatkan ambulans sudah siap berangkat, "Cepat! Ambulans sudah siap!"

Hidayat bergegas bergabung dengan ambulans. Ia melambaikan tangan, memberi kode kepada Yuwono, bahwa ia ikut rombongan keluarga duka dan langsung ke makam.

Yuwono memilih tetap dengan motornya agar bisa langsung pulang. Karena, bila dia ikut ambulans, maka motor harus ditinggal di kompleks pendapa kadipaten sehingga ia akan bolak-balik untuk mengambil motor se usai pemakaman. Sementara itu, Hidayat bisa kembali membonceng Yuwono se usai pemakaman. Kalaupun berjalan kaki, tidak jauh pula jarak antara makam dan rumah Hidayat.

Suara sirine ambulans membawa kenangan Hidayat pada masa silam bersama almarhum. Dimas Panji memiliki kelebihan dalam hal membedakan suarasirine ambulans, pemadam ke-

bakaran, dan mobil patroli polisi. Setiap terdengar suara sirine, Dimas Panji mengajak Hidayat dan Sekar main tebak-tebakan. Dalam hal itu tebakannya Dimas Panji selalu benar. Telinganya seakan-akan memiliki alat pengenal khusus yang mampu membedakan suara sirine ambulans, pemadam kebakaran, dengan mobil patroli polisi.

Hidayat dan Sekar sama-sama penasaran dan minta Dimas Panji mengungkapkan cara membedakan ketiga jenis suara sirine tersebut namun Dimas Panji selalu mengelak. Katanya, tidak ada rahasia ataupun cara khusus dalam hal membedakan ketiga jenis suara sirine. Mungkin keadaannya sama dengan kemampuan Hidayat dalam hal melihat kemungkinan yang terjadi di masa depan atau beberapa saat sebelum sebuah peristiwa benar-benar terjadi. Artinya, menurut argumentasi Dimas Panji, kemampuan seperti itu begitu saja bisa dimiliki atau melekat pada diri seseorang. Kalau di antara mereka sudah mengungkap perihal "kemampuan spesial" di antara Hidayat dan Dimas Panji, maka biasanya Sekar menjadi murung. Penyebabnya, ia tidak memiliki kemampuan istimewa, seperti yang dimiliki kedua "saudaranya" itu. Dan, kalau sudah murung, biasanya Hidayat yang menghiburnya. Ia masih bisa mengingat, semacam hapal di luar kepala, kalimat yang meluncur dari mulutnya untuk menghibur Sekar. Begini, "Pasti Dik Sekar punya juga. Cuma belum ketahuan saja. Cepat atau lambat akan tahu juga."

Hidayat pun menangkap timbulnya perubahan pada roman muka Sekar. Bibirnya mulai mengembangkan senyuman. Hidayat senang sekali melihat senyum Sekar. Ada lesungnya. Dan, itu yang membuat gemas Hidayat hingga telunjuk dan ibu jarinya tergerak mencubit pipi Sekar. Biasanya Dimas Panji juga akan menyusul, ikut mencubit pipi Sekar. Lalu, Sekar spontan membalas dengan cubitan pedas di bagian pinggang Hidayat dan Dimas Panji. Cubitan Sekar terasa lebih pedas dan panas. Hidayat bagai masih merasakan pedas dan panasnya cubitan Sekar hingga puluhan tahun berselang. Istilahnya, *njarem*. Dan, memang tanpa

terasa, jemari tangan kirinya meraba-raba bagian pinggang kanannya, seakan-akan masih merasakan cubitan Sekar. Seakan cubitan itu baru saja dilakukan Sekar sebelum keberangkatan ambulans ke tempat pemakaman.

•

Mobil ambulans melesat terbang. Tiada aral rintangan. Tiada hambatan. Pada setiap persimpangan, sejumlah polisi berjaga, membuka jalan bagi rombongan pelayat.

Bagi Hidayat waktu seakan tidak beranjak sedari pagi hingga sesiang dan meski telah mencapai sore. Bahkan, masa lalu pun bagai hanya berjarak setebal kain baju, di belakang punggungnya. Padahal, ia sudah menjalani waktu sehari: sedari pagi menemui Rostan yang mengaku wartawan, berboncengan dengan Yuwono meluncur sejauh lebih dari 30-an kilometer dari kampungnya menuju Dalem Wilamartan, dan kembali lagi ke kampungnya untuk menguburkan jenazah Dimas Panji serta rehat di kediamannya, berkumpul lagi bersama Hayati dan Ali Madani.

Sebelum keluarga duka kembali ke Dalem Wilamartan, Yuliana Darmastuti beserta ketiga anaknya didampingi Sekar, menyempatkan singgah di kediaman Hidayat. Istri almarhum menitip pesan agar Hidayat beserta keluarganya – istrinya, Hayati dan anak bungsunya, Ali Madani – turut merawat dan menjaga makam Dimas Panji. Dan, dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, Hidayat sekeluarga menyanggupinya.

3.

Pohon untuk Menggapai Impian



Hasrat untuk mengetahui keberadaan pohon mentaok sudah ditunaikan tigabocah yang telah tumbuh sebagai tiga remaja: Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar. Sudah banyak tempat disisir. Alun-Alun Utara, Alun-Alun Selatan, Gilangharjo di Pandak, Bantul, Bonbin Gembira Loka, Bulaksumur, Kaliurang. Terakhir adalah Kotagede. Di sanalah mereka menemukannya.

Setelah mereka berhasil menemukannya, Eyang Kanjeng Widhartana dan Romo Wilamarta pun mengajak mereka mengunjungi rumah warisan leluhurnya yang akan dihibahkan kepada Hidayat. Lokasi rumah itu di Kaligantung, Kulonprogo. Pohon itu ada di depan sebelah kanan dari arah pintu.

Pohon itu menjulang ke angkasa. Melambungkan pandangan mata mereka bertiga pada angan-angan menggapai impian masing-masing di kelak kemudian hari.

Kesempatan melihat pohon mentaok di Kaligantung untuk kali kedua pun tiba. Hidayat tentu masih ingat, saat itu usianya sudah 19 tahun. Tahun 1976, tiga tahun setelah wafatnya Eyang Kanjeng Widhartana. Rencana menyaksikan bakal kediamannya untuk kali kedua baru kesampaian setelah Romo Wilamarta menyisihkan kesibukannya. Dan, tentu karena memang sebelumnya mendiang Eyang Kanjeng Widhartana mengajukan syarat, putra beliau, Romo Wilamarta akan membawa mereka bertiga ke Kulonprogo lagi setelah mereka berhasil melanjutkan kuliah di perguruan tinggi atau menginjak usia dewasa.

Sebetulnya tidak ada yang istimewa dari bentuk batang, cabang, dan daun mentaok. Meski demikian, tetap diperlukan kepedulian dari seseorang seperti Eyang Kanjeng Widhartana yang kemudian menurun kepada putranya, Romo Wilamarta. Andaikata tiada orang yang peduli pada keberadaan pohon mentaok yang pernah dicatat dalam sejarah serta menjelma legenda berdirinya dinasti Mataram Islam di masa silam, niscaya musnahlah jenis pohon yang boleh dibilang sudah menjadi barang langka itu. Alhasil, generasi penerus tinggal memahaminya sebagai dongeng belaka dari leluhurnya yang disampaikan secara lisan dan sulit dipertanggungjawabkan keberadaannya.

Taruh kata, untuk legenda serupa, yakni dari contoh kasus berdirinya Majapahit yang berasal-usul dari ditemukannya pohon maja yang dibaca “mojo” berasa pahit. Penamaan kerajaan tersebut juga didasarkan dari keberadaan pohon maja. Apakah pohon maja benar-benar ada? Apakah buahnya benar-benar pahit? Kalau benar ada, apakah pohon maja hanya tumbuh di sekitar Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur? Mengapa pohon maja tidak tumbuh atau tidak ditemukan di tempat lain, di luar wilayah Trowulan? Apakah pohon maja bukan dari jenis kosmopolit yang mampu berbiak di setiap jenis dan bentuk bongkah tanah?

Satu contoh lagi. Berdirinya Kota Sala, konon juga dari nama pohon “sala” yang kelak di kemudian hari dikenal juga sebagai pohon “salam” dengan buahnya yang akrab disebut melinjo. Kota Sala yang dipimpin oleh kepala daerah setingkat bekel – bagian dari kekuasaan Kartasura – akhirnya dijadikan ibukota pemerintahan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Begitu pun dengan mentaok. Apakah pohon tersebut hanya tumbuh di sekitar Kotagede, Yogyakarta? Lalu, mulai kapan penamaan Mentaok sebagai kawasan hutan yang didasarkan pada keberadaan pohon tersebut? Apakah Hadiwijaya selaku Sultan Pajang ataukah rakyatnya sudah menemukan pohon tersebut lebih dahulu sebelum kawasan tersebut dijadikan kompensasi hadiah bagi yang mampu mengalahkan Arya Penangsang? Logikanya, memang lebih dulu nama Mentaok yang muncul, sebelum

akhirnya muncul nama Mataram Islam meskipun nama Mataram sudah pernah muncul di era sebelumnya, yang disebut dengan nama Mataram Hindu.

Dari hari ke hari Hidayat mulai mafhum terkait ikhtiar di antara mereka terhadap pelestarian mentaok. Mulai dari eyang buyut, eyang, dan orang tua Dimas Panji, ikhtiarnya adalah merawat dan membuat cangkok mentaok. Sampai pada Dimas Panji dengan cara penamaan untuk ladang bisnisnya. Yuliana Darmastuti sebagai istri Dimas Panji pun turut berupaya melestarikan mentaok melalui pemberian merk gudegnya. Sekar juga mengeksplorasi mentaok sebagai motif batik dan penamaan komposisi serta koreografi tariannya.

Tinggal Hidayat yang masih gelisah. Ia belum juga menemukan cara mengabadikan mentaok. Yang bisa dilakukannya hanya melestarikannya melalui cara biologis, yaitu membuat cangkok dari pohon turunannya. Tapi, upaya pelestarian melalui budi daya langsung dari pohonnya sebenarnya juga bentuk kongkret dari ikhtiar mengabadikan keberadaan mentaok. Meski begitu, ia masih saja gelisah dan merasa belum melakukan kerja berarti dibandingkan dengan kedua sahabat yang sudah serasa saudaranya itu.

Setiap keinginan untuk mengabadikan mentaok menyeruak di benak Hidayat, selalu kemudian yang muncul adalah bayangan masa lalunya tatkala ia tinggal bersama keluarga Paman Dimas Panji, Prof. Dr. Soeharjoso. Ia mengenal detil bagian-bagian rumah Profesor Yoso, begitu ia memanggil orangtua angkatnya itu. Mulai dari bagian teritisan, beranda, ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur berikut toilet, garasi, dan ruang terbuka di samping hingga berbelok membentuk huruf L di belakang rumah itu.

Kadang-kadang di luar nalarnya, ia bagai tidak mampu membedakan apakah peristiwa itu hanya serpihan kenangan di antara sekian ribu keping serpihan dari masa silamnya atautkah peristiwa yang kemungkinan masih akan dialaminya di masa depannya. Bayangan masa lalunya semasa ia tinggal bersama keluarga

Profesor Yoso sesekali hanya meletup kecil, namun tidak jarang meledak-ledak nyaris tidak terkendali. Sayangnya, daya terawangnya perlahan mengabur dan mengikis setelah ia menikah. Ia pernah mengungkapkan keadaannya itu kepada istrinya. Ia disarankan istrinya untuk menengok bekas rumah yang pernah dihuninya bersama keluarga Profesor Yoso. Dengan mencoba bersilaturahmi dan singgah di rumah itu, siapa tahu, misteri dari meledak-ledaknya keinginan itu akan terjawab.

Sebenarnya tidak bisa dibilang lama Hidayat hidup bersama keluarga Profesor Yoso. Sebaliknya, tidak juga bisadibilang sebentar. Totalnya empat tahun. Tiga tahun semasa ia duduk di bangku sekolah SMA ditambah satu tahun sebelum ia mendapatkan pekerjaan di kantor Romo Wilamarta. Meski tidak lama, masa empat tahun tentu sudah lebih dari cukup untuk mampu mengenali detil interior dan eksterior sebuah rumah berlantai satu. Tentu asal belum ada perubahan di sana-sini akibat renovasi.

Aih, Hidayat sebenarnya hanya lelaki keturunan rakyat jelata yang kebetulan beruntung tinggal dan akrab dengan keluarga bangsawan. Kelebihan berupa daya terawangnya pun sudah terkikis. Harapannya tinggal memenuhi keinginan benaknya yang melonjak-lonjak untuk mengunjungi bekas kediamannya dulu bersama keluarga Profesor Yoso. Rumah beliau di Bulaksumur, kompleks rumah dinas dosen Universitas Gadjah Mada. Tapi, kapan ia ada waktu ke sana?

Sebelum kedatangannya ke rumah itu yang terakhir, Hidayat diajak mendiang Dimas Panji memenuhi undangan syukuran penganugerahan gelar Profesor kepada Dr. Soeharjoso. Memang, pada saat Hidayat tinggal di rumah itu, mendiang Soeharjoso masih menyandang gelar Doktor. Cukup lama beliau menyandang gelar Doktor hingga beberapa kali tercetus keluhan beliau kepada istri beliau, bahwa proses pencapaian gelar Profesor sengaja diganjel oleh komplotan oportunistis di jajaran birokrasi kampus.

Kemudian, ia masih sempat menengok keluarga Profesor Yoso, lebih-lebih pada saat Bu Yoso meninggal dunia dan beberapa kali sepeninggal Bu Yoso, ia masih bersilaturahmi dengan Profesor Yoso yang tinggal seorang diri lantaran putri satu-satunya diboyong menantu beliau ke Philadelphia, Amerika Serikat. Berikutnya, yang paling terakhir, saat ia melayat Profesor Yoso, sebelum ia menyempatkan bezuk beliau saat opname di rumah sakit.

•

Hari itu angkadi kalender menunjuk akhir bulan. Hidayat tidak ingin menunda-nunda lagi kesempatan yang ada padanya. Ia memutuskan akan menengok bekas kediaman keluarga mendiang Profesor Yoso di Bulaksumur. Kebetulan istrinya juga hendak berkunjung ke rumah kakaknya di Yogyakarta sekaligus menengok anak bungsu, Ali Madani yang menumpang tinggal di rumah kakak Hayati agar lebih dekat selama berangkat dan pulang kuliah. Jadi, bisa sekali jalan, dua-tiga tujuan tercapai.

Hidayat mengemudikan mobilnya ditemani Hayati. Ali Madani sudah berangkat ke kampus sedari pukul 05.30. Selagi masih pagi berangkat dari Kulonprogo, tentu tidak akan kesiangan setiba di Kota Yogyakarta. Meski mobil sudah *out of date* alias tidak diproduksi lagi tapi mesinnya masih awet dan kuat. Ya, meskipun mobil itu hanya merayap bagai siput, bukankah sejauh-jauh jarak juga diawali dari selangkah-dua?

Selama perjalanan tiada hambatan berarti. Hanya memang ia merasakan perubahan keadaan di jalan raya. Kendaraan bermotor dari sepeda motor dan mobil kelihatan lebih banyak melintasi jalan raya. Semakin memasuki perkotaan di Yogyakarta jumlah kendaraan semakin berjubel. Aih, semakin banyak orang hidup sejahtera sehingga berani membeli motor dan mobil baru. Berbeda dengan Hidayat yang tidak mengalami perubahan mencolok. Mobilnya juga atas pemberian hibah dari Romo Wilamarta. Itulah yang membuatnya bangga. Hibah berupa mobil itu tanda ia mendapatkan kepercayaan dari Romo Wilamarta.

Sementara itu, dalam hal mengakses teknologi komunikasi, Hidayat tergolong yang paling tertinggal. Tatkala kawan-kawannya sudah menggenggam telepon seluler, ia masih memegang *pager*. Begitu ia ada uang membeli ponsel, itu pun hanya ponsel kadaluwarsa alias jadul. Alhasil, Hidayatullah adalah tipikal orang tertinggal. Pas banget dengan panggilannya: Dayat. Cocok juga kalau mendiang Eyang Kanjeng Widhartana memberikan rumah di kawasan Kulonprogo, daerah yang *adoh ratu cedhak watu*, jauh dari raja, dekat dengan rakyat kecil.

•

Sebelum menuju rumah bekas kediamannya bersama keluarga mendiang Profesor Yoso di Bulaksumur, Hidayat menurunkan istrinya lebih dulu di rumah kakak iparnya di bilangan Wirobrajan. Ia kemudian masih singgah di tempat tinggal orang tuanya, sepeninggal dari magersari, yaitu di kawasan Rejowinangun. Sebelum menempati rumah di Rejowinangun, orang tua Hidayat menempati magersari agar lebih dekat dengan keluarga Romo Wilamarta di Dalem Wilamartan di kompleks kadi-paten. Rumah di Rejowinangun dibeli dengan cara dicicil pembayarannya selama Abdul Hamid bekerja mengabdikan kepada keluarga Romo Wilamarta.

Seorang cucu dari jalur keponakan, menyambut kedatangan Hidayat dengan teriakan senang, "Simbaaah Dayaaat...!"

Nama cucunya Apriliani Wulandari. Lahir di bulan April. Bocah perempuan imut-imut itu lumayan cerewet kepada siapa pun yang datang. Terutama jika yang datang Hidayat. Tapi, tentu seperti lazimnya kanak-kanak yang jarang kontak atau berinteraksi langsung dengan Hidayat, setelah teriakan senangnya itu, Wulan akan berlari masuk ke rumah dan bersembunyi. Ia malu-malu kucing untuk bersalaman dengan kakek dari jalur kakek ayahnya. Aih, bagaimana menyebutkan hubungan kekerabatan seperti itu dengan lebih praktis? Substansinya, Wulan bukan cucu langsung dari anak kandung Hidayat, melainkan dari keponakannya, khususnya dari anak kakak sulungnya. Orang Jawa bilang, *putu ponakan*.

Necek Wulan atau kakak ipar Hidayat kemudian yang muncul dari dalam rumah, "Ooh, Mbah Kung. Kebetulan ada yang mencari, kepengin ketemu."

"Siapa?"

"Entahlah. Katanya, Dokter siapa... ah, lupa. Dosen Gadjah Mada."

"Ada perlu apa cari aku?"

"Katanya, dia baca koran. Ada namamu. Dia tertarik pengen tahu."

Baca koran? Apakah dia tertarik ingin tahu tentang Dimas Panji? Batin Hidayat bertanya-tanya.

"Dia ninggal kartu nama juga kok. Sebentar aku ambilkan dulu."

Hidayat mendaratkan bokongnya di kursi rotan di beranda. Dari posisi duduknya itu ia bisa melihat kandang ayam beserta ayam-ayamnya berlalu-lalang, mematok-matok bebutiran bebijian, beras, jagung, katul, atau sejenisnya. Ayam betina atau babon berbulu blorok, bintil-bintil hitam putih milik Wulan. Lainnya berbulu biasa, hitam dengan aksan kemilau coklat keemasan, milik ayah Wulan. Semua ayam kampung. Semua sehat dan bergas alias enerjik. Ia suka memandangi tingkah laku ayam kampung, sebagaimana ayam kampung peliharaannya di rumahnya juga, yang sehat-sehat, selalu menggunakan pola hidup teratur, *sesaba* mencari makan sendiri-sendiri baru kemudian pulang ke kandang saat matahari mulai tergelincir ke cakrawala di senja-kala. Pagi hari mereka keluar lagi dari kandang dan menikmati makan dari majikan untuk kemudian *sesaba* lagi di alam bebas dan terbuka. Begitu pola hidup ayam sehari-hari.

"Ini kartu namanya. Dokter Farid Nasution. Bulaksumur Blok apa ini...." ujar ibu Wulan menyodorkan kartu nama.

Hidayat menerimanya, mengeja nama di kartu itu dalam hati, "Ooh, ini Doktor. Bukan Dokter. Dokter Farid Nasution. Blok... Iho, ini kan rumah Profesor Yoso dulu."

"Lha itu. Aku juga kurang ngerti."

"Aneh juga, ya?"

"Aneh kenapa?"

"Masalahnya, hari ini sebenarnya aku memang berniat ke rumah ini, bekas Dalem Profesor Yoso, tempat aku dulu *ngenger*."

"Lha itu berarti memang sudah ditautkan oleh Gusti Allah."

"*Waallahua'lam*."

"Sebenarnya kangmasmu sudah ngasih alamat dan *ancer-ancer* rumahmu di Kulonprogo. Tapi, mungkin Pak Doktor itu belum ada waktu atau entah gimana."

Yang dimaksud "kangmas" oleh kakak ipar Hidayat adalah Mustakim.

"Kenapa kalian nggak ngontak aku?"

"Kangmasmu mana tahu nomor kontakmu, ta? Hape saja nggak biasa pakai."

Hidayat menggeleng lemah. Padahal, ia sudah berkali-kali memberikan nomor kontakunya kepada Mustakim dan kakaknya juga berkali-kali mencatat di secarik kertas. Entah kertas bekas pembungkus atau kertas bekas apa, boleh jadi setelah dicatat, nomor kontakunya raib kembali bersama kertas catatannya itu. Aah, sebenarnya ia juga yang salah. Kenapa tidak menelepon kerabatnya itu meski sekadar basa-basi berkomunikasi? Andai-kata ia rajin berkomunikasi melalui kontak atau berkirim pesan pendek, tentu tidak terlambat mengetahui bahwa ada seorang Doktor yang ingin bertemu dengannya.

Tiba-tiba timbul keinginan Hidayat menghubungi nomor kontak Doktor Farid Nasution yang tercatat di kartu nama. Namun, ia ingat pulsanya tidak mencukupi untuk sambungan telepon seluler. Alhasil, ia hanya menulis pesan: Pak Dr. Farid, saya Hidayat yang pernah bapak cari. Hari ini saya akan sowan ke tempat bapak. Bapak ada di rumah?

Sedetik – dua, sejurus kemudian sebuah pesan masuk. Balasan dari Farid Nasution: Ya, saya di rumah, Pak. Silakan.

Hidayat pamitan. Istri Mustakim memanggil cucunya agar menyalami kakeknya, "Wulaaan, salaman dulu sama Mbah Kung...!"

Wulan tergopoh-gapah muncul dari dalam bilik, menyambar telapak tangan Hidayat dan segera menciumnya, "Ke mana, Mbah Kung?"

"Bulaksumur, tempat Mbah Kungmu dulu waktu masih muda."

Wulan mengangguk-angguk sembari menggigiti kuku ibu jarinya.

"Ngerti juga kamu, ya?"

"Aah, pura-pura itu Mbah Kung."

"Wee lha cuma pura-pura? Makanya, sini cium dulu, biar pintar beneran," Hidayat jongkok.

Wulan mendekatkan pipinya kepada Mbah Kakungnya untuk dicium.

"Naah... cup... cup. Sudah. Insyaallah jadi pintar."

"Amiiin," sahut neneknya.

"Bapak sama ibumu ke mana, *Nduk*?" Hidayat menanyakan kedua orangtua Wulan.

"Belanja, Mbah Kung," sahut istri Mustakim mewakili cucunya.

•

Hidayat menghayati perjalanannya dari Rejowinangun menuju Bulaksumur. Tentu ada banyak perubahan suasana kota dari tahun ke tahun. Lebih-lebih jika dibandingkan dengan masa remajanya dulu. Kota Yogyakarta menjadi lebih luas. Dulu terminal berada di dalam kota, di kompleks *Shopping Center* yang kini diubah menjadi kompleks Taman Pintar. Lalu, terminal juga pernah di kompleks Taman Hiburan Rakyat (THR) yang juga sudah diubah menjadi Purawisata. Berikutnya, terminal dikeluarkan ke arah selatan, di kawasan Umbulharjo. Dan, akhirnya, dikeluarkan lagi lebih jauh ke selatan, di Giwangan.

Penataan kota memang memerlukan orang pintar. Sedari dulu tentu sudah diantisipasi, andaikata terminal tidak dipindah ke selatan, bus-bus besar akan memenuhi kota, mengakibatkan kemacetan dan kesumpekan. Sekarang pun, tanpa bus-bus besar, suasana kota sudah dipadati mobil dan sepeda motor. Macet

dan sumpek menjadi panorama kota Yogyakarta pada jam-jam tertentu di jalur-jalur menuju sekolah, tempat perbelanjaan, dan kantor.

•

Bekas rumah Profesor Yoso masih kukuh berdiri. Nyaris tiada yang berubah. Dulu, status rumah itu memang rumah dinas, ditempati selama Profesor Yoso berdinas sebagai guru besar. Hidayat diberi keberuntungan ikut menempati rumah itu selama empat tahun. Ia tinggal bersama Profesor Yoso, Ibu Yoso, dan putri tunggalnya, Galuh Candra Kirana.

Pohon talok di depan rumah dan tanaman hias di kanan-kiri mengelilingi bagian depan dan samping rumah. Semua nyaris sama dengan ketebalan dedaun dan reranting yang tetap. Dulu, setiap pagi dan sore, Hidayat menyirami tanaman hias dan merapikan ketinggian dedaunnya. Halaman depan rumah dinas itu selalu bersih. Yang membedakan keadaan dulu dengan saat itu, dari yang dilihat Hidayat di halaman depan rumah dinas itu: dulu ada sedan warna coklat susu. Sedangkan saat itu ada mobil kodok warna hitam metalik.

Hari itu pun, matahari belum di atas ubun-ubun, keadaan seputar halaman depan rumah dinas itu bersih dan rapi. Aah, siapakah yang *ngenger* kepada keluarga Dr. Farid Nasution? Atau, mungkin pembantu rumah tangga?

Hidayat memarkir mobilnya di luar pagar halaman rumah dinas itu. Pagar halaman itu masih sama saja dengan yang pernah dirawatnya sekian puluh tahun silam. Sekilas terbayang olehnya tatkala di masa silam ia menyandarkan sepedanya di batang pohon talok yang rindang.

Pintu dibuka dari dalam. Seseorang, gemuk, bertelanjang dada dan bersarung hitam, muncul dan menyambut Hidayat, "Silakan, Pak."

Hidayat membungkukkan punggung seraya mengulurkan tangannya, menyapa salam, "*Assalamu'alaikum...*"

"*Wa'alaikumussalam...* Silakan, Pak," ulang si gemuk menyilakan.

"Saya Hidayat. Ini Pak Doktor Farid?"

Si gemuk mengangguk seraya bibirnya menyungging senyuman.

Dada Doktor Farid kuning bersih. Rambutnya sebauh dibiarkan tergerai.

"Saya pakai baju dulu. Silakan duduk, Pak Hidayat," Doktor Farid masuk ke kamarnya.

Hidayat menunggu sembari melihat-lihat bagian interior ruang tamu. Aah, tidak banyak berubah. Di ruang tengah masih ada lukisan Raden Arjuna menerima kedatangan empat panakawan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Lukisan itu dibuat dari bahan kulit kerbau dan dibingkai dengan kayu jati. Warnanya juga tetap. Tidak terkesan memudar. Malah bingkai kayu jati terlihat semakin mengilap, memantulkan cahaya lampu di ruang tengah.

Seorang perempuan muda membawakan minuman secangkir teh panas, meletakkannya di meja dan menyilakan Hidayat meminumnya. "Minumnya, Pak."

"Terima kasih," sahut Hidayat santun.

Sambil menunggu tuan rumah, cukup bagi Hidayat untuk merenungkan kedatangannya ke rumah itu kembali. Mengapa semua ini terjadi kepadanya? Apa makna semua ini? Ia merasa dikembalikan ke masa lalu yang akan membawanya ke masa depan, entah seperti apa. Namun, tentu saja, waktunya tidak cukup untuk menjawab serangkaian pertanyaan dalam benak Hidayat. Pasalnya, Doktor Farid Nasution sudah muncul. Ia menyandang baju lengan panjang. Warnanya putih. Bersih. Sang Doktor masih bersarung hitam.

"Terima kasih bersedia datang ke sini. Ada beberapa hal yang akan saya tanyakan kepada Pak Hidayat."

Hidayat mengangguk. Ia belum tahu apa yang harus dikatakannya.

Doktor Farid menjelaskan asal mula ia ingin menemui Hidayat setelah membaca koran yang memuat berita kematian R.M. Panji

Bangun Asmara dan menyebutkan nama Hidayatullah dalam berita tersebut. Lalu, ia juga mengetahui nama Hidayat dari tetangga yang menempati rumah dinas di kompleks Bulaksumur itu. Ia ingin mengetahui tentang pohon mentaok. Ia pernah mencoba menghubungi keluarga mendiang Dimas Panji namun istri almarhum mengaku tidak mengetahui banyak perihal pohon mentaok.

"Jangan khawatir, Pak Farid. Silakan datang ke rumah saya di Kulonprogo. Nanti saya beri alamat dan ancer-ancernya.

"Jadi, benar Pak Hidayat menanam pohon itu?"

"Ya. Tentu. Ceritanya panjang."

"Wah, saya senang sekali."

"Sebenarnya kalau ingin yang lebih dekat dari sini, di Kotagede juga ada, Pak."

"Aah, sudah cukup dari yang ditanam Pak Hidayat saja."

"Baiklah kalau begitu. Saya siap menerima kedatangan Pak Farid."

"Ayo diminum, Pak."

Hidayat dan Farid menikmati minuman teh.

"Jadi, Pak Hidayat dulu memang pernah di rumah ini, ya?"

Hidayat tertawa kecil, "Begitulah, Pak. Saya juga heran waktu melihat alamat rumah Pak Farid di kartu nama. Perasaan saya, alamat rumah itu sudah sangat saya kenal."

Doktor Farid terkekeh-kekeh. Ia merasa sudah lebih akrab dengan Hidayat setelah mengetahui usia mereka ternyata sebayu. Juga, Hidayat pernah menempati rumah dinas selama empat tahun. Ia sendiri justru belum lama menempati rumah dinas itu. Baru akan masuk tahun ketiga. Sepeninggal Profesor Yoso, rumah dinas itu cukup lama dikosongkan. Lalu, senior Doktor Farid menempatinnya selama tujuh tahun. Kemudian, seniornya melanjutkan studi dan menetap di Amsterdam, Belanda. Baru kemudian giliran Doktor Farid bersama istri dan dua orang anaknya menempati rumah dinas itu. Pembantu yang menyuguhkan

teh hanya bekerja pada jam dinas, mulai jam 08.00 hingga 16.00, tidak ikut tinggal di rumah dinas.

"Saya buka-buka album, ada foto Pak Hidayat waktu masih muda."

"Oya? Ada banyak ya, Pak?"

"Lumayan. Jadi, Pak Hidayat dulu memang putra angkat Profesor Yoso?"

"Bisa dibilang begitu. Saya sendiri kemudian memahaminya sebagai proses *ngenger*, Pak."

"Ooh, begitu ya?"

4.

Surat 1 : Saksi dan Suara Hati



Pertemuan Hidayat dengan Doktor Farid Nasution di rumah dinas membongkar kembali serangkaian peristiwa di masa lalu antara Hidayat muda bersama keluarga Profesor Yoso. Layar film dokumenter seakan terbentang menyala dan berputar di depannya.

Dari awal mula kedatangan Hidayatullah di rumah dinas itu, demikian peristiwanya di masa silam:

Matahari memerah keemasan di cakrawala barat. Senjakala. Menjelang petang. Profesor Yoso membawa masuk Hidayat ke rumah dinasnya. Sebelumnya, ia dijemput Profesor Yoso di Dalem Wilamartan, sepulang dari jalan-jalan menemani Dimas Panji keliling kota dengan Jep Whillys.

Profesor Yoso langsung memperkenalkan Hidayat kepada Galuh Candra Kirana, putri tunggal pasangan Profesor Yoso dengan Dr. Sari Hardiyanti, Ph. D. Saat itu juga Profesor Yoso menyatakan bahwa terhitung mulai hari itu Hidayatullah menjadi bagian dari keluarga mereka. Galuh wajib memanggil Hidayatullah dengan panggilan “Mas” sebagaimana panggilan untuk saudara kandung yang lebih tua.

Galuh masih kelas lima sekolah dasar. Sorot matanya tajam. Hidungnya bangir. Bibirnya delima merekah. Lehernya jenjang. Rambutnya hitam tebal. Panjangnya hingga sepinggangnya. Gadis itu menerima uluran tangan Hidayat. Mereka bersalaman dan saling melepas senyuman.

"Naah, begitu lebih bagus. Jangan nakal sama kakaknya," seru ibunya.

Galuh tersipu. Kepalanya tertunduk dan mulutnya menyeru, "Aku mau belajar dulu..." seraya menghambur ke ruang dalam.

"Eits! Galuh, sebentar dong..." seru ibunya tiba-tiba.

Langkah kedua kaki Galuh terhenti di ruang tengah. Gadis itu membalikkan tubuhnya menghadap ibunya, "Ada apa lagi sih?" sungut Galuh merengut.

"Antar Mas Hidayat ke kamarnya. Kamu kan yang tahu," sahut ibunya.

"Ya, ayo..." Galuh menanti di ruang tengah.

Hidayat menjinjing tas pakaian dan tas sekolah, melangkah mendekati Galuh.

Profesor Yoso tersenyum.

Malam itu detik-detik pengalaman pertama Hidayatullah menjadi anggota keluarga Profesor Yoso. Hari-hari berikutnya dijalannya dengansuka cita. Hati pun dipenuhi beragam rasa: suka, duka, senang, cemas, takut, was-was, terharu, sedih, bahagia, dan entah rasa apalagi namun tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Salah satu hal unik dan menarik yang dialami Hidayatullah terkait dalam hubungannya dengan keluarga Wilamarta dan Profesor Yoso adalah sama-sama pernah meruwat Hidayatullah. Jadi, Hidayatullah diruwat hingga dua kali. Pertama, ruwatan dilakukan untuk keluarga Romo Wilamarta bersama Sri Widayanti serta Dimas Panji, Hidayatullah, dan Sekar. Kedua, ruwatan untuk keluarga Profesor Yoso, Doktor Sari Hardiyanti, Hidayatullah, dan Galuh Candra Kirana. Pada ruwatan kedua, alasannya dilaksanakannya ruwatan lebih jelas, yakni meruwat *sukerta* atas keluarga *kedana-kedini* dari relasi antara Hidayatullah dengan Galuh Candra Kirana. Sedangkan pada ruwatan keluarga Romo Wilamarta agak tidak jelas karena mereka sebenarnya bukan termasuk keluarga *sukerta*.

Pengalaman diruwat dua kali mungkin hanya dialami oleh Hidayatullah. Dua kali pula Hidayat merasakan sensasi diguyur

air bunga dan didoakan dengan adat Jawa tradisional. Lebih dahsyat juga adalah peran dalang ruwat yang melafalkan rajah Kalacakra yang dipercaya mampu menundukkan dan mengusir Batara Kala, anasir pengganggu berkekuatan gaib yang mengintai dan mengancam kehidupan manusia, terutama dari yang dikategorikan sebagai *sukerta*, di dunia.

Sementara itu, pengalaman paling menyenangkan saat ikut keluarga Profesor Yoso misalnya ketika diajak ke Malaysia dan Singapura. Mereka berlibur ke Kuala Lumpur dan ke Singapura, mengunjungi tempat wisata dan pusat perbelanjaan. Selain itu, mereka juga berlibur ke sejumlah tempat di beberapa pulau, seperti Sumatera, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan, hingga Papua yang saat itu masih disebut Irian Jaya.

Sebenarnya hampir tidak ada peristiwa yang membuat kecewa. Cuma, memang ada sedihnya ketika Galuh Candra Kirana sakit dan agak lama opname di rumah sakit. Hidayat tidak bisa bermain dengan bebas karena harus ikut menunggu di rumah sakit. Tetapi, untungnya Galuh sembuh kembali sehingga mereka bisa bermain seperti sedia kala.

Kalaupun bisa dibilang sebagai keadaan yang membuatnya sedih di masa silam itu adalah karena ia harus berpisah dari keluarga Romo Wilamarta, jarang lagi bertemu dengan Dimas Panji dan Sekar. Sebaliknya, di sisi lain, ia mendapatkan saudara baru, Galuh Candra Kirana. Aih, sedih dan suka silih berganti. Tidak pernah abadi. Jadi, tidak perlu hati bersedih terlalu lama dan juga tidak bisa bersuka lebih lama dari yang diinginkan. Kejadian demi kejadian mengalir begitu saja. Bahkan, tidak bertemu kerabat kandung pun sejatinya menanggung pilu tiada tara. Namun, apa daya jalan hidup Hidayat di masa silam itu memang harus demikian. Kata mendiang ayahnya, sudah ditakdirkan kepada Hidayat untuk hidup mengabdikan seperti ayahnya yang mengabdikan kepada keluarga Romo Wilamarta.

Selama menjalani hidup sebagai anak Profesor Yoso, Hidayat nyaris tidak merasakan perbedaan dengan ketika ia ikut ke-

luarga Romo Wilamarta. Karakter Profesor Yoso nyaris tiada beda dengan karakter Romo Wilamarta. Perbedaannya hanya pada jenis pekerjaan dua bersaudara itu. Profesor Yoso adalah guru besar pada sebuah universitas terkemuka sedangkan Romo Wilamarta pegawai negeri di sebuah instansi pemerintah. Kedua bersaudara itu sama-sama menyukai wayang, tari, percutut, mengoleksi keris, dan memelihara kuda yang diserahkan perawatannya kepada seorang sais di kawasan Segoroyoso, Pleret, Bantul.

Kelak, Hidayat mengetahui bahwa Romo Wilamarta dan Profesor Yoso dikenal masyarakat sebagai *priyayi*. Perihal kepemilikan akan percutut, keris, kuda, rumah, isteri pada Profesor Yoso dan Romo Wilamarta pun diketahui Hidayat sebagai semacam prinsip atau idealisasi manusia Jawa dari kalangan *priyayi*. Pada titik itulah Hidayat mulai merasakan perbedaan dirinya dengan keluarga Romo Wilamarta dan Profesor Yoso. Bahwa ia anak kandung dari Abdul Hamid alias Dul Kamit, sopir pribadi keluarga Romo Wilamarta.

"Pak! Jadi nggak mau bikin cangkok?" seru Ali Madani tiba-tiba.

Hidayat tergeragap. Anak bungsunya, Ali mengembalikan kesadaran ayahnya dari kenangannya di masa silam kembali ke masa aktual.

"Ya?"

"Kalau jadi mau nyangkok, aku ambikan pisau sama sabutnya," sahut Ali.

"Sekarang jam berapa?"

"Sembilan."

"Masih nunggu Pak Doktor Farid."

"Tapi, jadi, kan?"

"Jadi."

"Ya sebentar aku ambil dulu," seru Ali seraya berbalik ke dalam.

Pagi yang indah untuk menikmati hari libur. Cuaca cerah. Hidayat duduk-duduk di beranda sembari memandangi pohon mentaok di depannya.

Isterinya menyusul keluar, membawakan secangkir kopi susu dan ketan bertabur parutan kelapa.

Tiba-tiba Ali Madani muncul kembali seraya menyeru, "Pak, *miss call* dari Doktor Farid...!" sambil mengulurkan ponsel milik ayahnya.

"Hati-hati ta, Le. Jatuh lho hapenya," cetus ibunya.

Hidayat menerima ponselnya. Menunggu sebentar. Lalu, muncul panggilan dari Doktor Farid Nasution.

"Ya, Pak Doktor Farid. Siap ini...."

Hidayat memberi *ancer-ancer* arah menuju rumahnya. Dari informasi Doktor Farid melalui ponsel, posisinya sudah dekat dari rumahnya.

Ali Madani kembali berlari masuk ke rumah. Secepat kilat pula, ia sudah keluar lagi membawa pisau dan sabut kelapa untuk perlengkapan mencangkok pohon mentaok.

"Anak kita benar-benar *trennginas*, Bu. Bat-bet, seperti kilat, sudah di dapur sana. Muncul lagi di teras sini."

"Biasa kalau mau kenalan sama orang baru. Apalagi yang sekarang Pak Doktor dari Gadjah Mada."

"Aah, biasa itu. Dosenku juga banyak yang profesor, doktor."

"Oh iya kamu juga mahasiswa Gadjah Mada kok ya, Le?"

"Aah, sudah lupa Ibu, di mana anaknya kuliah," sahut Ali *guyon*.

Hidayat terkekeh-kekeh. Hatinya senang. Ia pun menyeruput kopi susu dengan mantap.

"Jangan ke mana-mana dulu lho, Le. Kamu mesti ketemu Doktor Farid Nasution. Ikut menemani Bapak bikin cangkok. Doktor Farid pengen sekali punya pohon mentaok di halaman depan rumah dinasny."

"Ya, Pak. Aku juga nggak ke mana-mana, kok."

Hayati menyunggingkan senyuman. Hatinya menguarkan rasa bahagia yang lama dinanti-nanti, setelah sekian lama menjalani hidup dalam keprihatinan bersama Hidayatullah serta kedua anaknya, Siti Murtiasih dan Ali Madani. Sementara Siti Murtiasih diboyong anak menantunya di Samarinda.

Sayup-sayup terdengar suara anak-anak riuh rendah merayap mendekat ke tempat Hidayat bersama isteri dan Ali Madani duduk-duduk santai. Suara mereka timbul tenggelam melayang diterbangkan angin pagi.

"Kenapa itu anak-anak teriak-teriak?"

"Aah, pasti itu Doktor Farid. Anak-anak ngantar sampai ke sini."

Hidayat manggut-manggut, "Ayo, Bu disiapkan minumannya. Dipanasi lagi. Ketannya juga."

Hayati mengambil sisa kopi susu dan ketan yang sudah dinikmati suaminya untuk dimasukkan kembali ke dapur.

Ali Madani melenggang ke arahpagar. Dari tempatnya, ia sudah bisa menyaksikan beberapa anak menaiki sepeda, sebagian berboncengan, lainnya bersepeda seorang diri. Di belakang mereka sebuah mobil kodok merayap pelan.

Ali membalikkan tubuhnya, menoleh ke arah ayahnya, "Pak, pakai mobil kodok, ya?"

Hidayat mengangguk.

Ali menunjukkan ibu jari kanannya kepada ayahnya.

Hidayat tersenyum mantap.

Riuh suara anak-anak semakin terdengar jelas dan mengeras. Jarak mereka dengan rumah Hidayat sudah lebih dekat lagi. Ali Madani menggeser posisi berdirinya keluar dari pagar rumah. Ia berdiri di tepi luar pagar. Kedua tangannya memberi aba-aba kepada rombongan untuk berbelok, masuk ke halaman rumah.

Halaman depan rumah Hidayat cukup luas untuk parkir sejumlah kendaraan. Sebagian anak mengawal mobil kodok masuk ke halaman rumah. Sisanya memilih menepi di luar pagar.

Ali Madani menghambur mendekati ayahnya. Anak dan ayah berdampingan siap menyambut tamu istimewa dari Bulaksumur.

Mobil kodok Doktor Farid berwarna hitam metalik. Merk resminya Volks Wagen. Sering diucap singkat VW. Sang Kodok pun sudah mendodok tidak jauh dari pohon mentaok yang kukuh berdiri menjulang tinggi ke angkasa.

Pintu mobil dibuka dari dalam, sesaat setelah mesin dimatikan. Doktor Farid Nasution muncul. Seorang gadis muda menyembul pula dari sebelahnya.

Hidayat merentangkan kedua lengannya, menyambut dengan hangat kedatangan Doktor Farid bersama putrinya, "Selamat datang, Pak Doktor. Akhirnya sampai juga di gubug kami."

Doktor Farid terkekeh-kekeh. Putrinya menggelendot manja memegangi lengan ayahnya, "Aha. Akhirnya sampai juga di rumah Pak Hidayat. Lumayan jauh. Ha ha ha..."

"Bagaimana perjalanannya? Pasti menyenangkan. Apalagi ditemani putri yang cantik jelita," sambut Hidayat tulus dan santun.

"Ha ha ha... tentu. Menyenangkan sekali. Anak-anak menyambut dan mengawal kami."

"Bu Farid tidak ikut?"

"Anu, kebetulan ada acara sendiri. Ibunya Genduk ini ada program pendampingan anak-anak autis. Ibunya ditemani anak kami yang bungsu, adiknya Genduk ini. Kebetulan Genduk nggak ada acara, jadi saya culik supaya ikut saya sebelum keduanya dibawa ibunya. Ha ha ha."

Hidayat manggut-manggut mafhum seraya tangan kanannya menyalami Doktor Farid dan anak gadisnya.

Ali Madani ikut menyalami tamu ayahnya seraya mencuri-curi pandang pada putri Doktor Farid yang disebut Genduk.

"Waaa, ini putra Pak Hidayat ya. Gagah dan tinggi. Beda jauh dengan ayahnya. Ha ha ha."

"Iya ayahnya produk jadul. He he he," timpal Hidayat.

"Aduuuh, tamu agung sudah *rawuh*. Pak Doktor. Sama siapa ini?" sambut Hayati ramah dan santun.

"Laela. Anak saya yang pertama."

"Lha adiknya mana?"

"Adiknya ikut ibunya. Ada acara lain, mendampingi anak-anak autis."

"Ooh, begitu. Ya, silakan *lenggah*. dinikmati tehnya. Ketannya. Ini kesukaan Pak Hidayat. Semoga Pak Doktor dan Mbak Laela juga suka."

"Aha. Tentu. Saya memang suka ketan."

"Kalau makanan khas Kulonprogo apa, Bu?" tanya Laela.

"Ada *gebleg*. Juga, yang pakai parutan kelapa seperti ketan ini, namanya *growol*."

Laela tersenyum geli. Bagi telinganya, kedua nama makanan lokalitu mungkin terdengar unik dan menggelitik.

Tuan rumah dan tamu pun menikmati sajian buatan Nyonya Rumah Hayati. Doktor Farid dan Laela terlihat puas. Secangkir *lemontea* panas disajikan dengan komposisi teh dicelup potongan jeruk nipis menimbulkan kesegaran di dalam tubuh peminumnya. Sepotong ketan diramu kelapa parutan cukup menimbulkan kenyamanan sebagai pengganjal isi perut.

Hidayat pun berkesempatan mengisahkan awal mula ia menetap di rumah itu dan status ia menempati rumah itu sebagai hibah dari Eyang Kanjeng Widhartana. Pada hari, bulan, dan tahun pertama menetap di Kulonprogo, keadaan masih sunyi senyap. Ibersama isteri dan kedua anaknya bagai hidup di pelosok dusun yang baru saja dibuka dari pembabatan sebuah hutan belantara. Jauh dari kota kabupaten di Wates dan lebih-lebih dari Yogyakarta. *Adoh ratu, cedhak watu*. Jauh dari peradaban kota, dekat dengan adat tradisional yang masih dijunjung tinggi dan dilestarikan orang-orang pelosok.

"Tapi, saya selalu ingat pada ramalan Eyang Kanjeng. Pesan Eyang, kalau saya mau bersabar di sini, suatu saat saya akan menuai kemakmuran."

Doktor Farid mengangguk mantap, "Sekarang saatnya. Mulai kelihatan. Nggak lama lagi. Lambat tapi pasti."

"Tapi, masih ada yang nego, Pak Doktor. Biasanya masalah uang. Ganti rugi," timpal Hayati menafsirkan kalimat Doktor Farid pada proyek pembangunan Bandar Udara di Temon.

Doktor Farid tersenyum, "Tapi pastilah itu, Bu. Nggak mungkin ditolak lagi. Ibarat menyeberangi sungai, sudah hampir di tengah, jadi nanggung kalau mau kembali ke tepian."

Lalu, Doktor Farid melanjutkan penjelasannya, bahwa untuk mencapai harapan hidup lebih baik dibutuhkan pengorbanan.

Jer basuki mawa bea. Perubahan untuk menjadi lebih baik harus diikuti dengan proses hijrah. Tiap-tiap individu berpindah posisi semakin mendekati keadaan lebih baik dan terhormat. Dengan harapan, orang-orang yang tergusur akibat rumah, tanah, sawah, dan kebun untuk bandara semoga mendapatkan ganti setimpal atau lebih baik di tempat yang baru.

Hayati manggut-manggut. Wajahnya sumringah mendapat tanggapan dari seorang doktor karena dengan demikian obrolan mereka jadi nyambung.

Hidayat mengangguk lemah, seperti masih ragu hendak menimpali obrolan yang sudah mulai menjurus politis itu.

"Kalau dari masyarakat Kulonprogo sebenarnya bagaimana tanggapan mereka pada proyek bandara?" sela Laela.

"Sebenarnya setuju. Siapa orangnya yang *ndak* suka daerahnya jadi maju? Apalagi bandara itu kan internasional. Jadi tempat turun dewa-dewa dari Kahyangan *ta*, Mbak Laela?" tukas Hayati semakin mantap.

Ali Madani tersenyum dan ikut manggut-manggut tanda menyepakati komentar ibunya. Tapi, agaknya ia memang lebih suka diam karena dengan begitu ia bisa lebih leluasa mencuri-curi pandang pada Laela.

"Sepertinya ada yang masih diam. Beliau ini perlu dimintai tanggapannya juga. Dari tadi Cuma melempar senyum. Bagaimana kira-kira pendapatnya," sindir Doktor Farid melirik ke arah Ali.

Merasa tersindir, Ali mendehem, "Hem. Samalah dengan ibu."

"Kok sama? Ayo, sampaikan pendapatmu, Mas," pancing Doktor Farid menggoda.

"Maksud saya, saya sependapat dengan yang disampaikan ibu. Anak-anak seperti saya punya pandangan lebih ke depan. Sebaiknya memang generasi tua jangan *nggondheli*, jangan *ngribeti*, tapi justru mendukung. Seperti diajarkan Ki Hadjar Dewantara, *ing ngarsa sung tuladha*, kalau di depan, memberi teladan. Tapi, jangan mencoba tetap bertahan harus di depan. Ada saatnya berganti peran. Sekarang, beliau yang dulu di depan sudah saat-

nya pindah ke belakang. *Tut wuri handayani*. Di belakang memberi dorongan. Memberi bekal dan petunjuk yang benar buat anak cucu. Karena, toh kami juga yang akan menghadapi persaingan global. Kami yang akan menghadapi orang-orang asing dari banyak negara dan pandangan hidup."

"Waaa, ini baru pendapat yang brilian. Oya, kuliahnya di mana ya? Saya kok belum diberitahu Pak Hidayat."

"*Alhamdulillah*, di Gadjah Mada juga."

"Ooh, syukurlah. Ambil apa, Mas?"

"Antropologi."

"Waa hebat itu. Cocok dengan yang dibutuhkan Kulonprogo ke depannya. Sukses, ya," seru Doktor Farid seraya mengacungkan kedua jempolnya, "Tuh, Laela. Antropologi pilihanmu kan, tapi sayangnya nggak masuk."

Laela tersipu malu.

"Mbak Laela kuliahnya di mana?"

"Saya di Perencanaan Wilayah dan Kota."

"Waaa bagus banget itu. Pasti juga dibutuhkan Kulonprogo. Seperti di Kaligantung ini, besoknya butuh ahli tata kota seperti Mbak Laela," timpal Hidayat mantap.

"Rumah ini bukan rumah biasa. Yang membangun pasti Belanda. Dari arsitekturnya, ini bangunan tua. Mungkin dulu untuk vila, berlibur bagi pejabat pemerintah Belanda," cetus Doktor Farid mencermati detil bangunan yang ditempati keluarga Hidayat.

"Bukan juga. Ini rumah milik Eyang Kanjeng Widhartana. Dulu Eyang Kanjeng pernah bertugas di sini," sahut Hidayat meluruskan.

"Bisa jadi begitu. Arsitekturnya merujuk pada bangunan ala Belanda."

"Mungkin begitu."

"Oya, pohon mentaoknya di mana? Jauh dari sini?"

"Nah, itu yang kita tunggu-tunggu. Ayo, sekarang kita keluar. Pohonnya ada di depan kok."

Satu per satu yang berada di ruang tamu menghambur ke luar. Hidayat diikuti Doktor Farid dan Laela. Di belakangnya ada Ali Madani dan Hayati.

Hidayat memungut pisau dan sabut di bangku beranda seraya menunjuk pohon mentaok, "Itu, Pak Doktor...", telunjuknya menuding ke sebuah pohon dekat mobil kodok Doktor Farid.

"Ouh?! Jadi, ini? Pohon mentaok?! Luar biasa!" seru Doktor Farid seraya menggeleng-geleng tiada henti.

Doktor Farid tidak henti-hentinya mendecakkan kekaguman. Kepalanya ditelengkan ke kanan dan ke kiri berulang kali. Kedua lengannya ditumpukan di pinggang. Sang Doktor seakan melupakan sekelilingnya. Ia terpesona pada sebatang pohon yang tumbuh besar dan tinggi menjulang ke angkasa. Pohon mentaok. Pohon yang menjadi bagian utama dari sebuah sejarah yang melegenda.

"Men-ta-ok...!" desisnya mengeja ketepatan seakan ingin mencapai titik paling artikulatif dari sebuah kata dalam mantra.

Doktor Farid masih berkacak pinggang. Pesona mentaok di depan kedua matanya benar-benar menyihir dan menghipnotis daya khayalnya. Ia benar-benar serasa terlempar kepada situasi masa silam di tengah belantara raya.

Sang Doktor perlahan mendekati batang mentaok. Telapak tangan kirinya meraba pelan tekstur batang pohon legendaris itu. Perlahan pula, kepalanya didekatkan ke batang mentaok. Hidungnya. Diciumnya batang pohon mentaok. Cuping hidungnya yang bangir mengendus-endus berupaya mengenali aroma mentaok yang mungkin memiliki keunikan.

Hidayat memberi isyarat kepada Ali agar segera mencangkok mentaok. Ali segera menyiapkan perlengkapan, memungut sebungkah tanah yang sudah disiapkan dalam tas plastik beserta sabut kelapa serta tali pengikat dan pisau. Semuanya dimasukkannya ke dalam kantong plastik yang diikatkan ke pinggangnya. Ia kemudian memanjat batang mentaok dan mendekat pada ranting yang sudah diap dicangkok.

Ali cukup trengginas dan cekatan mengerjakan tugasnya. Semua mata tertuju pada Ali Madani. Beberapa menit pesona tatapan mata mereka terpusat pada gerak tangan Ali yang cekatan mencongkeli batang ranting mentaok lalu melanjutkannya dengan membuat ganjalan di bagian bawah dengan sabut kelapa dan mengikatnya dengan tali, membaluri bagian dalam cerukan ranting yang dicongkeli hingga bersih dari bagian kulit ranting. Maka, tinggal dibaluri tanah basah dua hingga tiga kepalannya. Tinggal satu langkah lagi, ditutuplah dengan sabut dan diikat dengan tali. Jadilah cangkuk itu.

Ali perlahan merayapi batan mentaok ke arah ke bawah. Dan, sekali ia membuat satu loncatan, dan tibalah kedua kakinya di tanah.

Doktor Farid menepuk-nepuk kedua telapak tangannya, memberikan applaus kepada Ali. Sementara itu, Laela mengincar ayahnya dengan lensa kamera *gadget*-nya. Beberapa kali ia membidik ayahnya yang tengah meraba, mengendus, dan memeluk batang mentaok.

Bibir gadis itu tersenyum melihat hasil pemotretan dengan objek ayahnya sendiri.

Tuan rumah dan Nyonya Rumah beserta anak lelakinya mendiamkan keasyikan Sang Doktor menghayati dan mengenali sebuah pohon yang sudah menemani hidup mereka sedari iakali pertama datang berdua hingga lahir Siti Murtiasih dan Ali Madani sampai mereka tumbuh dewasa.

“Pohon ini lebih tua dari umur saya, Pak Doktor. Pertama kali saya diperlihatkan pohon ini oleh Eyang Kanjeng Widhartana. Terus, sepeninggal Eyang Kanjeng, saya diajak Romo Wilamarta ke sini lagi. Saya usia dua lima tahun sudah di sini. Kemudian, dua sembilan tahun, saya menikahi Ibunya Ali. Sekarang umur Ali sembilan belas. Jadi, bisa dihitung perkiraan umur pohon mentaok di sini.”

Doktor Farid menggeleng-geleng, mengagumi kenyataan itu. Sebenarnya ia jugasangat beruntung bisa melihat langsung

bahwa memang dalam kenyataan faktual dan aktual, masih ada pohon mentaok yang pernah diungkap dalam cerita babad serta kitab-kitab sejarah.

"Sebentar, Pak Hidayat..., " potong Doktor Farid, "Seingat saya, Pak Hidayat diwawancara wartawan juga di rumah ini, kan?"

"Ya. Benar begitu, Pak Doktor."

"Lalu, apakah waktu itu dia sudah tahu kalau di sini ada pohon mentaok?"

"Ooh, nggak. Waktu itu dia hanya menanyakan beberapa hal tentang persahabatan saya dengan almarhum Dimas Panji."

"Tapi, di tulisan bersambungnya ditulis tentang pohon mentaok. Pak Hidayat dapat tugas dari Eyang Kanjeng Widhartana. Kalau nggak salah, narasumbernya Sekar."

"Mungkin juga disinggung sekilas. Tapi, wartawannya nggak ke sini lagi."

"Ooh, begitu, ya."

"Ayo dong, Pa, foto-foto. Papa memeluk pohon itu..., " pinta Laela.

"Oke. Sebentar aku ambil gaya dulu. Sudah siap?"

"Oke. Senyumnya mana...?"

Doktor Farid Nasution menyunggingkan senyuman lebar. Klik! Klik!

"Nah, gitu dong, sekarang kirim senyum Papa buat Mama..."

"Aah, kamu *alay*...."

Laela terkikik-kikik.

Ali Madani tersenyum geli.

"Mas, tolong saya dan Papa diambil gambarnya, ya?" pinta Laela kepada Ali.

Ali Madani dengan senang menerima gadget dari tangan Laela yang lentik.

Laela berlari kecil mendekati pohon mentaok. Ia mengambil posisi di sebelah menyebelah dengan pohon mentaok di antara dirinya dan papanya. Lalu, bibirnya memonyong, lidah men-

julur, dan tersenyum. Sang Doktor tetap dengan senyum stagnan dan pose monoton.

Klik... klik... klik....

Ali hendak mengembalikan gadget ke tangan pemiliknya. Tapi, Sang Doktor minta difoto bersama Hidayat dan Hayati. Lalu, bergantian Doktor Farid, Hidayat, dan Laela. Kemudian, Doktor Farid, Hidayat, dan Ali. Lalu, Doktor Farid, Hidayat, Ali, Laela, dan Hayati. Untuk yang terakhir itu, Laela minta tolong kepada salah seorang anak yang terbilang akrab dengan ponsel.

"Eeh, Kardi, kamu bisa motret pakai hape, kan?" tukas Ali.

"Iya. Kenapa?" sahut Kardi.

"Tolong dipotret ya. Hati-hati. Jangan goyang," pinta Ali.

Kardi menerima *gadget* dari tangan Laela dan bersiap memotret sederet sosok di depannya, "Satu... dua... ti...."

Klik...!

"Hiyeee...!" sorak Laela senang.

Doktor Farid kelihatan puas. Mulutnya tiada henti-hentinya melebarkan senyuman hangat.

Laela pun terlihat lebih bersemangat, "Tinggal di-*upload*...!"

"Laela, sebentar! Sudah di-*upload* di instagram?"

"Belum. Ini baru mau."

"Jangan! Jangan dulu!"

"Kenapa, Pa?"

"Boleh tapi jangan dikasih *caption* kalau itu pohon mentaok. Pahami?"

"Iya, tapi kenapa?"

"Pokoknya ikuti perintah Papa. Boleh di-*upload* tapi jangan diberi keterangan apa pun. Bilang saja, jalan-jalan ke kampung paman. Jangan sebut pohon mentaok. Oke?"

"Ya, deh. Oke."

"Nah, itu baru putri Papa yang cantik dan cerdas."

Laela *menjeb* setengah kesal, setengah jengkel.

"Masih ada hal lain yang perlu Pak Doktor ketahui," bisik Hidayat.

"Ya. Apalagi, Pak?"

"Sekalian kita ziarah."

"Oya. Makamnya Dimas Panji dan siapa tadi?"

"Romo Wilamarta, dan Eyang Kanjeng Widhartana."

"Oya. Betul. Kalau Romo Wilamarta siapa?"

"Ayah Dimas Panji."

"Aah, ya. Ada di koran itu. Saya lupa. Berarti ibunda Dimas Panji dan Eyang Kanjeng Putri juga ya?"

Hidayat mengangguk.

"Jauh dari sini? Perlu pakai mobil?"

"Dekat kok. Bisa jalan kaki."

"Oke."

"Oya, hampir lupa. Saya ambil kamera di mobil," ucap Doktor Farid.

"Yeah, Papa mesti lupa. Belum juga Profesor, Pa," ejek Laela.

Hidayat, Ali, dan Laela menunggu di pagar. Hayati memutuskan tidak ikut. Ia pilih menunggu di rumah.

Kompleks makam Eyang Kanjeng Widhartana dan keluarganya berkisar seratusan meter dari rumah Hidayat. Hanya karena berbelok-belok dan sedikit menurun sehingga terkesan jauh. Dengan berjalan kaki, Hidayat memilihkan jalur pintas supaya bisa lebih cepat sampai.

Kuburan itu tidak terkesan angker. Malah lebih menyerupai kompleks tempat tinggal sebuah keluarga besar. Ada cungkup besar berbentuk seperti pendapa dengan arsitektur joglo. Di bagian pendapa itu ada makam K.PH. Widhartana bersanding isteri di sebelah kiri almarhum Eyang Kanjeng, bernama R. Ngt. Dewi Mutiah.

Kemudian ada nisan R.M. Wilamarta didampingi istri juga, bernama R. Ngt. Sri Widayanti. Juga, ada nisan Prof. Dr. Soeharjasa beserta isteri Dr. Sari Hardiyanti, Ph. D. serta nisan R. Ngt. Setyowati beserta suaminya, Surya Alam Mardiko.

Doktor Farid Nasution bersimpuh, bergantian di semua nisan tersebut. Hidayatullah memimpin doa setelah semua nisan didekati. Laela bertugas memotret aktivitas mereka.

Hidayat memberitahu perihal surat yang ditulis mereka bertiga, Hidayatullah, Dimas Panji, dan Sekar. Namun, baru surat Dimas Panji yang sudah dibuka dan dibaca serta diketahui isinya karena sesuai kesepakatan dan pesan Eyang Kanjeng Widhartana, surat baru boleh dibuka dan dibaca bersama-sama setelah penulisnya meninggal dunia. Mereka memegang teguh wasiat tersebut. Termasuk penulisan surat juga sebenarnya sempat tertunda dari waktu yang ditetapkan. Awalnya Eyang Kanjeng Widhartana memberi tugas kepada mereka bertiga, Dimas Panji, Hidayatullah, dan Sekar untuk mencari dan merawat pohon mentaok. Kemudian, mereka juga diberi tugas menuliskan pengalaman mencari dan merawat pohon mentaok. Namun, wasiat tersebut baru dilaksanakan pada 1972, setahun sebelum Eyang Kanjeng Widhartana meninggal dunia. Beruntung bahwa sebelumnya Romo Wilamarta sudah berkali-kali mengulang amanat atau wasiat Eyang Kanjeng, tetapi akhirnya mereka baru melaksanakan wasiat tersebut pada 1972 ketika usia Eyang Kanjeng sudah sepuh dan ternyata satu tahun kemudian beliau menuai ajalnya. Wilamarta juga hilang beban setelah berhasil menetapkan *deadline* kepada ketiga anak tersebut. Bahkan, ia sempat menunjukkan ketiga surat tersebut dan dengan tatapan mata yang sudah rabun, Eyang Kanjeng masih berkenan membaca ketiga surat itu meski tidak sampai selesai akibat gangguan penglihatan. Sebagai jalan tengah, beliau mendelegasikan Romo Wilamarta membacakan ketiga surat tersebut.

“Tinggal dua surat lagi disimpan di atas joglo itu. Tepat di puncaknya.”

“Di mana surat Dimas Panji yang sudah dibaca? Bagaimana isinya?”

“Ada dititipkan di rumah. Isteri almarhum cuma pesan supaya surat itu di-*scan* biar bisa dibingkai di rumah Dalem Wilamartan.”

"Sudah di-scan?"

"Belum sempat. Coba nanti dalam waktu dekat akan saya usahakan. Mudah-mudahan sebelum seribu harinya."

Laela sudah mengambil gambar lengkap. Hidayat, Ali, dan papanya semua ada di kamera.

"Sini, *Nduk*, kamera Papa. Gantian Papa yang motret kamu."

"Aku? Dipotret di kuburan?"

"Iya. Kan tinggal kamu, Sayang,"

"*Emoh!* Horor!"

Doktor Farid terbahak-bahak.

Ali Madani, dengan tatap mata mencuri-curi, senyamsenyum saja.

Hidayat menyarankan Doktor Farid agar juga mengambil gambar kotak penyimpanan surat yang tinggal dua lembar yang digantungkan di bagian loteng, di *wuwungan* joglo pendapa tersebut.

Segera pula Doktor Farid menyiapkan kamera, mengatur lensa agar mencapai fokus dan diafragma. Selama menyiapkan bidikan, Sang Doktor mengurai benak, memikirkan motif Eyang Kanjeng Widhartana berwasiat kepada ketiga bocah di kala itu untuk menulis surat dan menyimpannya hingga ajal menjemput masing-masing. Tentu maksudnya agar pada akhirnya semua orang yang pernah mengenal ketiga bocah itu mengetahui gagasan masing-masing. Tapi, mengapa harus menunggu hingga masing-masing mati lebih dulu? Mengapa bukan senyampang mereka masih hidup dan agar dapat diketahui bersama? Sebuah wasiat yang aneh.

Klik...!

Klik...! Klik...!

Klik...! Klik...! Klik...!

Klik...! Klik...!

Klik...!

Doktor Farid berulang kali membidik dengan telunjuk mautnya yang kanan serta ibu jari dan telunjuk jari yang kiri untuk variasi permainan lensa antara *zoom in* dan *zoom out*.

Sekembali dari makam, di halaman rumah Hidayat, Doktor Farid membidik batang pohon mentaok serta membidik batang dan dedaunan serta rerantingnya secara utuh dari akar pokok batang di permukaan tanah hingga ujung daun dan ranting paling atas. Dari berbagai perspektif, mentaok berulang kali dijadikan objek bidikan. Ia juga minta Hidayat berpose di dekat mentaok. Termasuk pose Hidayat, Ali, dan Hayati. Semua dibidik Doktor Farid. Sampai-sampai Laela pun tergiur juga pengen dibidik papanya dengan kamera yang resolusinya lebih tinggi ketimbang kamera di gadget-nya.

Gambar paling eksotis adalah pemotretan Ali Madani tatkala mencongkeli batang cabang mentaok untuk dibuat cangkok. Lalu, ada detil gambar Ali membalut batang cabang yang dicukil pisau dengan segenggam tanah basah dan dibungkus sabut kelapa.

Kali terakhir untuk kunjungan pertamanya itu, Doktor Farid memotret surat tulisan tangan bertanda tangan almarhum Dimas Panji. Ia membidik beberapa kali agar dapat memilih gambar yang paling “sempurna”.

Demikian isi surat tersebut:

Surat ini saksi isi hatiku. Surat adalah suaraku. Romo mengingatkan kami – aku, Hidayat, Sekar – segera menulis surat untuk Eyang Kanjeng. Kata Romo, Eyang Kanjeng yang meminta kami menulis sejak 1964 tapi baru terlaksana pada 1972.

Tentu aku tidak tahu kapan surat ini dibuka. Satu yang pasti: waktu untuk membukanya adalah satu bulan setelah kematianku. Begitu pesan Eyang Kanjeng. Kami seperti baru melakukan permainan aneh. Apakah maksud Eyang Kanjeng, hidup hanyalah melakukan permainan aneh? Entahlah.

Usiaku saat ini 17 tahun. Permainan aneh kami dimulai pada 1964, bertepatan perayaan ulang tahunku yang ke-9. Sebenarnya aku tidak benar-benar lupa pada pesan Eyang Kanjeng untuk melakukan permainan aneh. Yaitu, melacak, menanam, dan merawat pohon mentaok. Lalu, menulis surat berisi pengalaman kami masing-masing dalam hubungannya dengan pohon mentaok.

Eyang Kanjeng mungkin hanya ingin mengetahui carakami-dalam berpikir, menuliskan isi pikiran, dan melakukan apa yang kami pikirkan – untuk dibandingkan dengan cara beliau juga dalam berpikir, menuliskan isi pikiran, dan melakukan yang beliau pikirkan. Mungkin hanya itu. Mungkin juga lebih dari itu. Entahlah yang mana yang benar. Atau, yang mana yang paling benar kalau semua benar. Atau, sebaliknya, memang tidak ada yang benar. Kami hanya wajib setia dan patuh memenuhi wasiat beliau, seperti pesan Romo.

Aku sudah melakukannya: berpikir, menulis, melaksanakan yang kupikirkan. Kami sudah melacak, mencatat, mencangkok, menanam, merawat pohon mentaok. Aku menghayati kata-kata Eyang Kanjeng. Aku benar-benar memikirkannya. Pohon mentaok itu. Sejarah kami bermula dari pohon mentaok. Dalam hal memahami sejarah, kadang muncul daya khayalku, apakah pohon mentaok adalah pohon yang disebut Tuhan di surga? Pohon yang terlarang untuk Adam dan Hawa, bahkan sekadar mendekatinya. Kupikir, terlalu juga punya daya khayal sejauh itu. Tapi, bukankah yang begini adalah bagian dari cara berpikir? Tidak mungkin bisa dibatasi? Mungkin akan lain jadinya kalau aku menuliskannya pada usia 9 tahun. Aku juga tidak tahu isi tulisan surat Hidayat yang umurnya 15 tahun dan Sekar baru 13 tahun.

Sekali lagi, permainan Eyang Kanjeng memang aneh. Dari surat ini saja, orang lain baru mengetahui isi pikiranku setelah aku mati. Mengapa Eyang Kanjeng membuat aturan itu? Apa maksudnya? Apakah maksudnya, untuk menilai seseorang jangan tergesa-gesa. Tunggulah sampai orang itu mati. Apakah begitu? Entahlah.

Jadi, seperti ini saja yang bisakutuliskan. Yang kulakukan pada pohon mentaok, misalnya, mencangkok dan menanamnya di kampung Yuliana Darmastuti, istriku. Pohon induk kami temukan di Kotagede. Kata Eyang Kanjeng, di halaman depan Dalem Wilamartan sebenarnya pernah ada tapi ditebang waktu geger PKI 1965.

Mentaok hasil cangkokan kujadikan mahar pernikahan kami. Semoga dari tunasnya bisa tumbuh subur, tinggi, dan besar. Seterusnya, anak cucu kami akan mencangkok dan menanam lagi sehingga bisa semakin bertambah atau berkembang biak.

Mulut Doktor Farid Nasution mendecak-decak. Kepalanya terangguk-angguk.

BAGIAN II

1.

Isyarat dari Perkutut



2 Mei 2016

Pepohonan bagian dari alam. Pepohonan mendekatkan manusia kepada alam. Di masa kanak-kanak, Hidayat suka pohon. Ia paling suka memanjat pohon. Ia paling suka melihat dunia dari atas pohon. Mengintip kehidupan di bawah di sela-sela rimbun dedaunan.

Insiden Hidayat nyaris tersambar petir saat memanjat pohon gandri di halaman Dalem Wilamartan tidak membuatnya kapok. Ia tetap suka memanjat pohon. Sepulang sekolah, setelah mengembalikan tas dan makan siang, ia keluar dari rumahnya di magersari dan mulai bermain di Dalem Wilamartan. Di sana ia bisa memilih memanjat gandri ataukah talok atau belimbing dan mangga. Atau, dengan cara bergantian, semua pohon dipanjat dan bergantian mendapatkan giliran. Semua bisa dilakukannya.

Dari waktu ke waktu Hidayat merasakan sensasi saat ia menikmati tekstur kulit kayu: batang pohon dan cabang dan ranting dari satu pohon dengan pohon lainnya. Alhasil, ia mampu membedakan beberapa batang pohon dari kulit luarnya, meski tidak untuk banyak jenis dan nama pohon. Dari pengalaman cara membedakan pohon, ia merasa lebih mudah membedakannya dari bentuk dan tekstur daunnya.

Sementara itu, dalam hal sensasi yang dirasakannya dari kesukaan memanjat pohon, hal itu dialaminya setelah ia menginjak masa akhil baligh. Masa-masa sebelumnya tidak pernah

dirasakannya. Diawali dari tumbuhnya perasaan bagi mendapatkan sesuatu yang barutatkalaia berada di ataspohon. Mulai dari cara pandang hingga cara menemukan penyelesaian dari permasalahan. Tidak jarang ia baru dapat menemukan cara atau jawaban atas permasalahan yang tengah dihadapinya, yakni ketika ia berada di atas Dalem Wilamartan, sambil duduk onggang-onggang kaki di batang cabang pohon yang dipanjatnya, Hidayat kerap lebih dimudahkan dalam mengurai otak dan mengasah imajinasinya sehingga dengan mudah pula ia segera mendapatkan cara penyelesaiannya.

Dari tumbuh pohon, dedaunannya yang rimbun mendatangkan burung. Selain, tentu pula benalu. Burung pula menjadikan pohon tempat membangun sarang untuk berkembang biak, bertelur, mengerami, dan menetaskannya serta mengasuh anak-anaknya hingga mampu terbang sendiri.

Pepohonan menghubungkan manusia dengan burung. Pohon mentaok di depan rumah Hidayat menjadi tempat hinggap burung-burung.

Di pagi yang cerah, seekor perkutut hinggap di ranting pohon mentaok itu. Biasanya burung gereja, prenjak, pipit, ataupun merpati yang hinggap di pohon itu. Tapi, hari itu Hidayat mendapat hiburan dari seekor perkutut yang hinggap di pohon mentaok.

Hidayat tengah menikmati kopi dan ketan urap kesukaannya. Kehadiran burung perkutut melengkapi kesukacitaan dalam hatinya. Sebenarnyaia termasuk kerap menyaksikan perkutut hidup bebas di luar sangkar. Lebih-lebih pada saat ia *ngenger* dalam keluarga Profesor Yoso di Bulaksumur. Setiap hari ia bisa leluasa melihat perkutut terbang rendah dan jalan-jalan mematuki biji-bijian di tanah. Tidak sedikit pula dapat disaksikan, perkutut hinggap di ranting pepohonan perindang. Perkutut-perkutut itu menjadikan Bulaksumur sebagai arena *sesaba* untuk kemudian mereka kembali ke sarang masing-masing entah di mana. Keluarga Romo Wilamarta dan Profesor Yoso pun memelihara perkutut dalam sangkar. Tidak jarang Hidayat men-

dapat jatah tugas memberi pakan dan mengganti air minum untuk perkutut-perkutut itu.

Selepasdari keluarga Romo Wilamarta dan Profesor Yoso, ia sudah jarang bisa menyaksikan perkutut terbang lepas di luar sangkar. Kesempatan melihat perkutut hidup bebas menjadi hal yang termasuk langkabaginya. Karena itu, setiap melihat perkutut hidup di alam bebas, Hidayat mengalami sensasi tersendiri. Ia seperti menikmati sebuah rasa yang aneh. Unik, mungkin istilahnya. Tapi, unik yang bagaimana? Itulah yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Seperti saat ia menyaksikan perkutut itu. Ingatannya terbang melayang ke sebuah beranda rumah yang rindang dipenuhi dedaunan sirih dan bunga melati. Dedaunan sirih itu memayungi pintu masuk beranda rumah itu. Bunga melati nan putih serta anggrek aneka rupa dan warna memadati sekitar beranda. Ada warna ungu, putih, merah jambu, biru, kuning, merah marun, coklat, ataupun kelabu dan bahkan hitam.

Rumah itu kediaman Sekar Ayu Rosaliana bersama suaminya, Bagus Jati Laksono dan kedua anaknya, Sinta dan Krisna. Ya, ada perkutut di sebuah sangkar, digantung di beranda rumah itu. Aah, mengapa ingatannya melayang pada Sekar?

Ponsel Hidayat berdering. Suaranya nyaring memanggil-manggil pemiliknya. Hidayat meloncat dari bangku, masuk ke dalam, dan menyambar ponsel di meja ruang tamu, "Ya, halo... *Wa'alaikumus salam... Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un...* Kapan...? Ouh, saya kok *ndak* pernah dengar pernah opname. Ouh, jadi karena kanker?"

Si penelepon memberi kabar kematian. Sekar Ayu Rosaliana meninggal dunia hari itu pukul 05.30 pagi. Belum genap empat jam dari kesukacitaan Hidayat menikmati panorama pagi di kediamannya. Belum lama dari ingatannya yang melayang ke kediaman Sekar tatkala ia menyaksikan perkutut di ranting pohon mentaok.

Aah, apakah burung itu masih hinggap di pohon mentaok? Hidayat bergegas ke luar namun ia tidak lagi melihat perkutut di ranting pohon itu. Sudah raib. Apakah burung itu memang perkutut di sangkar yang dirawat suami Sekar? Ataukah, perkutut gaib yang diutus memberi isyarat perihal kabar kematian Sekar? *Waallahua'lam.*

"Dari siapa, Mas?" dari arah samping rumah, Hayati menyela di tengah sejumlah pertanyaan mengepung benak Hidayat.

"Adiknya Mas Bagus."

"Soal Sekar?"

Hidayat mengangguk lemah.

"Kenapa Sekar?"

"Sekar meninggal."

"Apa, Mas?!"

"Sekar meninggal jam setengah enam tadi."

"Sekar meninggal? *Inna lillahi wa innailaihi ra'jiun.* Sakit apa, ya?"

"Kanker rahim. Padahal aku belum pernah dengar dia punya penyakit itu."

"*MasyaAllah.* Dia belum pernah cerita. Cepat sekali perginya."

"Kamu cepat siap-siap. Kita ke rumah duka sebelum lohor."

Hayati mengangguk seraya masuk ke ruang dalam.

•

Mata Hidayat kembali mencermati reranting mentaok. Tidak ada lagi perkutut itu. Ke mana terbangnya? Kedua bola matanya masih menelisik kemungkinan perkutut masih di halaman rumahnya. Disusurinya dengan kedua bola matanya, keadaan tanah di sekitar pohon mentaok, di antara dedaunan mentaok kering yang berguguran menimbun tanah, di reranting pohon belimbing dan jambu batu agak menjauh di sudut pagar tembok, di tangkai daun pohon pepaya, di atas pagar tembok, di tumpukan kayu kering, di bawah bangku. Terakhir, di tangkai daun ketela pohon, meski mustahil perkutut hinggap di situ, ditelisiknya pula oleh Hidayat. Tiada di sekeliling halaman itu.

Hidayat tersentak oleh dering ponselnya. Sebuah panggilan dari Yuliana Darmastuti. Dalam telepon, Yuliana memberi informasi bahwa jenazah Sekar akan dimakamkan di makam keluarga Eyang Kanjeng Widhartana. Hidayat diminta menghubungi juru kunci makam agar menyiapkan tenaga beberapa orang dari tetangga terdekat untuk membuat liang lahat. Pemakaman akan dilaksanakan hari itu juga dan diberangkatkan dari rumah duka pukul 14.30 WIB.

Hidayat menyatakan siap menemui juru kunci makam dan mencari tetangga terdekat yang bisa membantu menggali tanah makam untuk liang lahat bagi pemakaman jenazah Sekar Ayu. Sambil berjalan menuju rumah juru kunci makam, sebelum lupa, Hidayat cepat-cepat membuka nomor kontak Doktor Farid dan mengirim pesan perihal kematian Sekar.

Aah, pengiriman pesan tertunda. Ponsel Doktor Farid belum aktif.

•

Dari November ke Mei ada jarak enam bulan terbentang. Mungkin bukan jarak yang terbilang pendek. Namun, untuk sebuah kepergian nun jauh ke alam keabadian, jarak enam bulan berselang adalah jarak yang terbilang sangat singkat. RM Panji Bangun Asmara meninggal dunia pada 21 November 2015. Kemudian, Sekar Ayu Rosaliana meninggal dunia pada 2 Mei 2016. Berselang enam bulan.

Tuhan, kenapa hanya enam bulan, Engkau beri kami kesempatan melupakan duka cita? Kenapa tidak sepuluh tahun? Seperempat abad? Atau, setengah abad mendatang baru Engkau beri kami duka cita lagi?

Hati Hidayat dipagut pilu tiada terperi. Ia kehilangan dua sahabat terbaiknya dalam rentang waktu cepat. Ia seperti kanak-kanak yang direnggut dari boneka mainan kesukaannya. Kabar kepergian kedua sahabatnya juga tanpa diikuti informasi sebelumnya. Mereka begitu cepat pergi. Mereka tidak sempat bertemu sebelumnya. Ya, meski dengan Sekar sempat bertemu, te-

tapi konteksnya berbeda, dalam peristiwa kepergian Dimas Panji. Aah, entahlah apa yang dikehendaki Hidayat dalam hal hubungan mereka bertiga selepas masa kanak-kanak. Apakah Hidayat seorang berjiwa romantik?

Hidayat mengimami shalat jenazah untuk almarhumah Sekar Ayu Rosaliana. Di antara doa yang dilantunkan di dalam salat, terbayang sebarang layar yang memutar film dokumenter masa kanak-kanak mereka: Dimas Panji, Sekar Ayu, dan dirinya. Aah, masa-masa penuh suka cita tanpa dosa. Aih, andaikata dibolehkan, kelak jika mereka sama-sama di surga, Hidayat ingin bertemu mereka kembali. Mungkin setiap individu ingin kembali menjadi kanak-kanak, kelak bila berada di surga. Surga memang bukan tempat pendosa. Surga adalah tempat anak-anak yang belum ternodai oleh dosa.

Satu hal masih terkenang dari Sekar, pada saat mereka mengantar jenazah Dimas Panji menuju pemakaman di Kulonprogo. Saat itu, detik-detik sebelum Hidayat masuk ke dalam ambulans, Sekar mengulurkan kayu papan nama untuk penanda nisan Dimas Panji kepada Hidayat. Kemudian, seusai pemakaman jenazah Dimas Panji di Kulonprogo, Sekar bersama rombongan keluarga duka singgah di rumah Hidayat. Tiada sepatah kata pun keluar dari mulut Sekar. Namun, tatapan kedua matanya yang berkaca-kaca dapat dirasakan Hidayat tingkat duka cita Sekar atas kepergian Dimas Panji. Mungkin sama dengan tingkat duka cita Hidayat. Karena itu, ia tidak tahan menatap kedua bola mata Sekar.

Kemudian, satu bulan setelah pemakaman jenazah Dimas Panji, pada saat pembacaan surat almarhum Dimas Panji di beranda rumah Hidayat, dari kelopak mata Sekar menetes air. Lalu, Sekar menghambur ke dalam rumah Hidayat. Di dalam rumah itu Sekar tersedu-sedu di pelukan Hayati.

Sepeninggal mereka, hati Hidayat serasa kosong. Sunyi. Tiada bunyi. Tiada jeritan lagi. Kepergian Dimas Panji menyadarkan Hidayat, betapa kesibukan telah melupakan persahabatan mereka. Sesibuk-sibuk Hidayat, seharusnya ia masih mampu

menyediakan waktu untuk mengunjungi Dalem Wilamartan. Namun, mengapa hal itu tidak dilakukannya? Perih hati Hidayat oleh rasa sesal.

Ponsel Hidayat berdering. Panggilan dari Doktor Farid.

"Ya, halo, Pak Doktor Farid.... Ya, tadi pagi... Jam setengah enam.... Kanker, Pak Doktor. Kanker rahim.... Sekarang saya di rumah duka.... Baik. Nanti saya kirim alamat rumah duka....," ucap Hidayat seraya menuliskan alamat rumah duka dan mengirimkannya ke ponsel Doktor Farid.

•

Pelayat datang silih berganti. Seakan tidak pernah terhenti, satu orang pelayat pergi, lima orang yang datang. Begitu seterusnya. Silih berganti. Jumlah pelayat pada kepergian Sekar Ayu Rosaliana tidak kalah banyaknya dibandingkan dengan jumlah pelayat yang datang pada kepergian Dimas Panji.

Jaringan bisnis batik almarhumah Sekar menjangkau seantero wilayah kota dan luar kota, bahkan luar Jawa dan luar negeri. Sekar berhasil mengukir merk batik Sekar Mentaok, batik dengan motif daun mentaok menjadi legenda dalam mewarnai dunia batik klasik, kontemporer, dan modern. Butik Sekar pun berulang kali ikut pameran ke sejumlah negara di lima benua. Belum lagi kolega di kampus tempat almarhumah mengajar. Masih ditambah lagi kolega dan jejaring bisnis Bagus, suami Sekar. Masing-masing pihak, Sekar dan Bagus, memiliki relasi dan kolega yang sama-sama tidak sedikit. Dari merekalah yang menghadiri *ta'ziah* atau orang Jawa menyebutnya *layatan*.

Hidayat mendampingi Bagus Jati Laksono menerima ucapan duka cita dari para pelayat. Hidayat memang dalam posisi juga ikut berduka cita. Pun, janda Yuliana Darmastuti, ikut bergabung mendampingi Bagus. Mereka memang tengah berduka karena disatukan oleh masa silam yang tidak pernah lekang oleh terik kemarau dan tidak bisa melapuk oleh lembab musim penghujan. Mereka menjadi bagian dari sebuah keluarga yang dibesarkan oleh Eyang Kanjeng Widhartana berikut putra-putrinya,

Wilamarta, Soeharjoso, dan Setyowati. Lalu, dari tiga bocah pun beranak pinak menjadi tiga anak dari pasangan Dimas Panji dengan Yuliana, dua anak dari pasangan Hidayat dengan Hayati, dan dua anak dari pasangan Sekar Ayu Rosaliana dengan Bagus Jati Laksono.

•

Kehidupan berputar seakan menjauh dari porosnya namun akhirnya mendekat kembali ke porosnya sebagai sumber dan penyebab berputarnya roda kehidupan. Setiap kepala tidak pernah mampu memastikan kapan waktunya akan kembali ke poros. Sebaik-baik individu adalah yang selalu bersiap-siap bila sewaktu-waktu harus kembali ke poros dan merelakan perannya digantikan oleh individu yang lain, yang telah mendapatkan giliran untuk menggantikannya.

Individu seperti Eyang Kanjeng Widhartana mungkin bisa dibilang ideal. Dalam istilah Jawa, beliau memiliki pandangan yang sangat *titis* atau jitu. Terutama dalam membangun relasi bersama sesama, termasuk dengan generasi muda yang baru kemarin sore dan masih ingusan. Eyang Kanjeng mengajarkan kepada setiap orang tentang bagaimana memrospek seseorang untuk membangun kesadaran masing-masing dalam mengarungi bahtera di tengah gelombang kehidupan yang semakin menantang dan bertambah pelik di masa mendatang.

Dari keunikan caramendidik yang diterapkan Eyang Kanjeng kepada Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar misalnya, terbukti mencetak generasi penerus yang tahan banting dan mampu *survive* di tengah arus kehidupan penuh dinamika. Ketiga putra beliau, Wilamarta, Soeharjoso, dan Setyowati pun mampu menunjukkan diri masing-masing sebagai pribadi-pribadi tangguh dan liat dalam menghadapi hidup yang penuh tantangan, tipuan, dan jebakan.

Eyang Kanjeng Widhartana seakan-akan mengajarkan kepada cucu-cucunya – aah, sebenarnya cucu beliau hanya Dimas Panji dari Wilamarta, Galuh Candra Kirana dari Soeharjoso, serta

Dyah Sitoresmi dan Linda Wahyu Widayati dari Setyowati-bahwa sebagai orangtua, lebih-lebih relasi beliau dengan Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar adalah sebagai kakek, bukan ayah, beliau hanya bisa menstimulasi agar mereka mendayagunakan pikiran untuk kreatif atau berdaya cipta serta berdaya khayal. Karena, dua hal itu, kreativitas dan imajinasi yang dibutuhkan sebagai bekal hidup mereka di masa mendatang.

Terbukti, setelah mereka mematuhi pesan Eyang Kanjeng, kehidupan mereka relatif lebih sukses. Dimas Panji menjadi pengusaha dengan namaperusahaannya diambil dari pohon mentaok, dengan bendera CV Mentaok Jaya. Begitu pun dengan Sekar yang sukses mendulang uang dari trade merk batik Sekar Mentaok dan koreografi tari Bedaya Mentaok yang membawanya melanglang buana ke lima benua. Hidayat juga berhasil mengembangkan pohon mentaok di sejumlah tempat dan atas jasanya maka pimpinan kantor tempat kerjanya mendapat promosi studi lanjut di luar negeri sembari memromosikan pariwisata lokal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya serta di Indonesia, pada umumnya.

•

Doktor Farid datang bersama isteri dan Laela. Kepada Bagus, Hidayat mengenalkan Doktor Farid sebagai dosen UGM yang juga menempati bekas rumah dinas yang pernah ditempati mendiang Profesor Yoso sekeluarga. Setelah Hidayat mengenalkan keluarga Doktor Farid dengan Bagus yang tengah berduka, Doktor Farid beserta isteri dan putrinya mendekati tuan rumah untuk mohon izin mengambil beberapa gambar melalui kamernya, baik dalam bentuk foto maupun video. Bagus dengan ringan mengizinkan semua yang dilakukan Doktor Farid.

Di tengah-tengah berjubelnya pelayat, mata Hidayat menangkap sosok yang tidak asing. Sosok itu tersenyum kepadanya dan menghampirinya. Yeah, sosok itu adalah Rostan, jurnalis yang pernah mewawancarainya seputar persahabatannya dengan almarhum Dimas Panji.

Hidayat tidak ragu lagi melemparkan senyuman kepada Rostan.

"Ikut berduka cita ya, Pak Hidayat...," ucap Rostan tulus.

"Terima kasih, Mas Rostan. Oya, itu kalau mau wawancara dengan Pak Bagus, suami almarhumah," bisik Hidayat serak.

Rostan mengangguk seraya menghampiri Bagus yang tengah menerima salam duka cita dari para pelayat. Rostan mengucapkan salam duka cita seraya mendoakan semoga almarhumah khushnul khatimah. Ia kemudian menyela untuk minta berbincang sejenak. Bagus menyilakannya duduk di sebelahnya. Rostan mengambil kursi plastik persis di sebelah Bagus. Selanjutnya, Bagus menyerahkan adiknya untuk mewakilinya sebagai narasumber yang akan diwawancara Rostan.

Seingat Hidayat, pada saat melaporkan peristiwa kematian Dimas Panji, Rostan juga mewawancarai Sekar. Dalam berita yang ditulis bersambung hingga tiga tulisan juga dikutip pernyataan Sekar.

Giliran keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana, cucu mantu yang juga isteri Dimas Panji bersama putranya, cucu Galuh Candra Kirana didampingi suami serta ketiga anak mereka, dan cucu Setyowati bersama suami serta dua anak mereka. Lengkap sudah generasi penerus dari keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana yang telah beranak cucu.

Keharuan menyergap hati Hidayat. Kematian adalah keberangkatan anak manusia kepada Sang Pemilik Hidup. Bagi yang masih hidup memberikan penghormatan terakhir dengan ikut hadir secara fisik, mengucapkan salam duka cita kepada sanak saudara yang berduka seraya menabur doa bagi yang telah dipanggil oleh-Nya.

Leluhur mengajarkan, hari kematian adalah hari apes, nahas, bagi kita yang mengenal si mayit. Karenanya, kita sebaiknya meninggalkan urusan harian kita untuk menyambangi keluarga duka, meringankan duka citanya, merampungkan dan menyempurnakan persiapan dan kesiapan si mayit hingga selesai dimakamkan.

Sekar Ayu Rosaliana pergi dalam usia 57 tahun. Keberangkatannya diantar oleh koleganya dan mahasiswanya. Mereka memersembahkan *Bedaya Mentaok* lengkap dengan iringan gamelan di depan keranda dan iringan-iringan pelayat menuju ambulans.

Sembilan penari perempuan dan sembilan penari lelaki. Si perempuan membawa selendang dan pedang. Pedang itu diberikan kepada penari lelaki dan mereka sambil berjalan menuju ambulans melakukan gerakan tari menebangi pohon sebagai simbol membuka hutan Mentaok untuk mengawali peradaban Mataram Islam. Selanjutnya, menjelang mendekati mobil ambulans, salah seorang dari sembilan penari lelaki menggantikan peran pembawa papan kayu untuk penanda nisan almarhumah sedangkan delapan penari lelaki lainnya saling bergantian menggantikan pengusung keranda jenazah Sekar Ayu Rosaliana. Demikian dilakukan mereka hingga keranda dimasukkan ke dalam mobil ambulans.

•

Seperti yang telah direncanakan dan diinginkan keluarga Yuliana selaku mewakili keluarga mendiang Dimas Panji, akhirnya jenazah Sekar Ayu Rosaliana dimakamkan di Kulonprogo bersama makam keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana. Bagus Jati Laksono serta kedua anaknya menangis haru melepas jenazah almarhumah ke dalam liang lahat. Mereka tentu juga merasa mendapatkan kehormatan karena almarhumah diberi tempat di makam tersebut. Bukan karena berpikir feodal, melainkan karena semata-mata dari munculnya pemikiran, betapa tidak mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak lain, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih meringankan mulai dari cara berpikir, memecahkan permasalahan, hemat finansial, hingga aspek kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang, dalam hal itu adalah terhadap Bagus Jati Laksono. Tentu pula semua tadi ditentukan oleh perbuatan, amal, dan jasa almarhumah selama hayatnya. Manusia yang menanam kebaikan niscaya akan menuai kemuliaan. Seperti yang diajarkan Eyang

Kanjeng Widhartana, *dadi manungsa kang utama, matine bakal sampurna.*

Para pengantar jenazah satu per satu meninggalkan makam. Hidayat dan tetangga yang bertugas membantu proses pemakaman bersengaja yang paling akhir meninggalkan makam. Peralatan cangkul dan sekop sudah dibawa beberapa tetangganya yang bertugas. Hidayat masih menyisir sekeliling petak makam Sekar. Bola matanya menyisir semua yang ada di atas rerumputan, marmer nisan, batang pepohonan kamboja. Dan, hatinya mendesir kencang tatkala kedua bola matanya menangkap sesosok makhluk berbulu: perkutut.

Burung itu serupa perkutut yang dilihatnya pagi tadi di depan rumahnya. Paruhnya yang hitam mengilat, kembang-kembang tutul di bagian bulu lehernya, motif aksen kelabu-hitam-putih di bagian sayapnya. Dan, wahai, matanya.... Ia juga tengah menatap ke arah Hidayat.

"Ayo. Sudah beres semua, kan?" cetus Yuwono tiba-tiba.

Hidayat tersentak bagai disengat kalajengking di tengah ia terbuai lamunan, "Eeeh... apa...? Eeh... iya..." ujarinya gugup.

"Ya, sudah. Ayo pulang," ajak Yuwono.

Hidayat mengangguk seraya bola matanya mengerling ke arah cabang kamboja di sebelah kiri dari posisinya berdiri. Aah, perkutut itu sudah tiada....

2.

Surat 2 : Pohon yang Menyatukan



Hari-hari Hidayatullah akan menjadi lebih sunyi. Satu per satu orang tua, sahabat, dan saudara terbaik meninggalkannya. Mulai dari Eyang Kanjeng Widhartana, Romo Wilamarta, Dimas Panji, dan terakhir Sekar Ayu Rosaliana.

Dulu, semasa mereka masih hidup, meski akhirnya tidak tinggal bersama, Hidayat merasa hidupnya lebih lengkap. Sebab, masih ada kesadaran bahwa ia memiliki saudara dan sahabat. Jauh di mata dekat di hati. Kini, setelah mereka semua “berangkat lebih dulu”, ia tidak tahu lagi ungkapan yang tepat. Apakah jauh di mata jauh di hati? Tentu tidak tepat begitu. Aah, memang pada akhirnya jadwal “keberangkatan” tinggal soal waktu. Cepat atau lambat akan datang juga jika telah tiba waktunya.

Hidayat mulai merasakan bahwa semakin jauh ia menyusuri jalan kehidupan, semakin ia merasa dekat dengan masa lalu. Apakah perasaan itu menyerupai hukumalam bahwa bumi berbentuk bulat? Semakin manusia menuju masa depannya justru semakin ia tidak berjarak dengan masa lalu? Bukankah masa depan tidak ada? Bukankah hidup yang dijalani dan dengan serangkaian peristiwa yang dialami manusia hakikatnya masa kini? Seperti yang dialami dan dijalani Hidayat adalah masa kini yang aktual yang akhirnya akan menjadi masa lalunya jika ia melewati serangkaian peristiwa di masa kini-masa kini berikutnya.

Seperti saat itu, hari itu adalah hari ia telah menggenapi serangkaian hari-hari sepeninggal Sekar Ayu Rosaliana. Genap

sudah satu bulan dari kepergian Sekar Ayu. Itulah jadwal yang telah disepakati sebagaimana menjadi wasiat Eyang Kanjeng Widhartana, saatnya untuk membuka surat Sekar Ayu Rosaliana.

Yuliana Darmastuti datang bersama kedua anaknya. Bagus Jati Laksono pun ditemani dua anaknya. Hidayat bersama Ali dan Hayati. Mereka masih di makam. Ali baru saja mengambil surat Sekar Ayu di loteng wuwungan pendapa makam.

Mereka sepakat membawa surat tersebut ke rumah Hidayat. Selanjutnya, surat akan dibacakan di rumah tersebut. Diusulkan semula, pembaca surat Sekar Ayu Rosaliana adalah putra bungsu almarhumah, Krisna. Namun, beberapa pihak mengajukan Sinta, putri sulung almarhumah saja supaya sama-sama dari kaum perempuan. Usulan kedua disepakati sebagian besar kerabat dari keluarga Hidayat, Yuliana, dan Bagus Jati Laksono.

Demikian isi surat Sekar Ayu Rosaliana:

Saya punya sahabat. Namanya: Dimas Panji dan Hidayat. Dimas Panji punya Eyang. Namanya: Eyang Kanjeng Widhartana. Hubungan kami bertiga sebenarnya lebih dari sahabat. Kami sudah dianggap saudara oleh Romo Wilamarta dan Ibu Sri Widayanti. Semasa kecil, ke mana-mana kami selalu bertiga. Romo Wilamarta dan Ibu Sri Widayanti juga selalu mengenalkan kami bertiga sebagai anak-anak beliau.

Romo pernah membuat tarian Janaka dan Cakil. Biasanya penarinya hanya dua. Tapi, saya minta ikut menari. Akhirnya Romo membuat tarian Janaka dan Sembadra melawan Cakil. Tarian kami cepat dikenal orang. Malah kami pernah diminta pentas di Suriname, negaranya orang Jawa di Amerika Selatan.

Kami juga dipesan Eyang Kanjeng supaya melestarikan pohon mentaok. Kata Eyang Kanjeng, sejarah tempat hidup kami bermula dari hutan Mentaok. Hutan itu isinya pohon mentaok.

Pohon mentaok sudah hampir punah. Karena itulah maka kami wajib melestarikan pohon itu. Caranya, membuat cangkuk dari pohon yang sudah ada. Kami diberi tugas melacak pohon itu. Sudah ke mana-mana tempat kami mencari. Akhirnya, kami

menemukan pohon mentaok di Kotagede, dekat Makam Raja-Raja Mataram.

Setelah kami melaporkan penemuan kami, Eyang Kanjeng ngendika, beliau juga sudah menanam pohon mentaok di Kulonprogo. Lalu, kami diajak bersama-sama ke Kulonprogo. Tempatnya di Kaligantung. Di sana memang ada pohon mentaok yang daunnya dan batangnya sama dengan yang kami temukan di Kotagede. Kata Eyang Kanjeng, pohon itu yang menanam Eyang Kanjeng. Rumah di dekat pohon itu juga rumah milik Eyang Kanjeng.

Saya sudah dianggap sebagai putri Romo Wilamarta. Kata Ibu Sri, garwonya Romo Wilamarta, kelak, kalau sudah siap, saya juga akan diangkat menjadi putri keluarga Ibu Setyowati, adik Romo Wilamarta. Hati saya bahagia dan juga penuh rasa haru. Itu baru kata Romo lho, belum dilaksanakan. Tapi, saya sudah sangat bahagia. Bukan maksud saya, karena saya ingin jauh dari keluarga kandung saya, tapi andaikata kelak jadi hidup bersama keluarga Ibu Setyowati, tentu saya bisa belajar menyiapkan masa depan.

Eyang Kanjeng membimbing kami agar hidup rukun bersama keluarga beliau. Dengan sama-sama belajar tentang pohon mentaok, Eyang Kanjeng berharap dapat menyatukan kami. Andai-kata kami tidak mengenal Eyang Kanjeng, pohon mentaok tentu tetap ada tapi kami belum tentu menyadari pentingnya merawat mentaok. Atau, memberi arti mentaok.

Terima kasih Eyang Kanjeng. Terima kasih Romo Wilamarta dan Ibu Sri Widayanti. Jasa Eyang, Romo, dan Ibu tiada ternilai. Kami tidak mungkin mampu membalasnya. Semoga Tuhan memberkati Eyang, Romo, dan Ibu.

Penulisan dari pikiran akhirnya tertanam, menancap, dan mengakar sebagai mesin bawah sadar yang menggerakkan kinerja otak menjadi kreatif. Sekar Ayu pun tergiring hidup dalam alam kreativitas. Hasil dari proses penalaran yang dipadu imajinasi itu pun menghasilkan karya koreografi tari *Bedaya Mentaok* dan batik motif *SekarMentaok*.

•

Doktor Farid mengadakan seminar untuk uji publik naskah akademik bagi proses pengangkatan Sekar Ayu Rosaliana sebagai maestro dan kandidat penerima penghargaan. Hidayat menjadi narasumber mengingat keberadaannya merupakan saksi mata bagi perjalanan hidup almarhumah dan terutama juga terjalinnya persahabatan mereka bertiga bersama mendiang Dimas Panji.

Hidayat mengungkap kembali detik-detik di masa silam tat-kala Sekar Ayu bersama Dimas Panji dan dirinya terlibat dalam penciptaan tari Janaka dan Sembadra melawan Cakil. Saat itu mereka dilatih oleh Romo Wilamarta.

Romo Wilamarta memberikan contoh gerak tari secara langsung, baik untuk karakter Janaka sebagai kesatria, Sembadra sebagai putri berdarah biru, dan Cakil yang merupakan makhluk menyerupai kera dengan rahang *mrongos* atau tonggos berikut gigi dan taringnya yang mengancam siapa pun yang bertemu dengannya.

Gerak alusan namun tegas dan dinamis yang diekspresikan karakter kesatria Janaka serta alusan nanlembut oleh Sembadra dan sebaliknya yang kontras, kasar dan brangasan oleh Cakil. Semua contoh gerak yang melambangkan karakter masing-masing tokoh itu diperagakan oleh Romo Wilamarta. Muridnya bertiga kemudian memeragakan kembali contoh gerak tersebut. Penjiwaan dan penghayatan selama berproses pun menghasilkan tarian Janaka dan Sembadra versus Cakil. Dimas Panji yang tegap dan kekar memerankan Janaka, kesatria gagah perkasa penuh kelembutan. Sekar Ayu berperan sebagai Sembadra yang halus dan lembut namun tegas dalam prinsip serta luwes dalam penampilan. Sedangkan Hidayat yang kerempeng memainkan karakter Cakil yang kasar, angkuh, dan berangasan.

Ketiga anak itu pun dengan mudah menerapkan materi yang dicontohkan Romo Wilamarta. Hidayat menjadi paham bahwa tari ada ilmunya, bukan sembarang gerak tangan dan kaki, geyol bokong, memutar-mutar leher dan dagu. Dalam bersikap pun Hidayat banyak mendapatkan pengetahuan dari Romo Wila-

marta. Begitu juga Sekar Ayu. Di sela-sela istirahat, Romo Wilamarta mengomentari beberapa gerak dan sikap tubuh Hidayat, Dimas Panji, dan Sekar Ayu.

Pesan yang selalu terngiang di telinga Hidayat dan diingat hingga kapan pun adalah pesan dari Romo Wilamarta, bahwa tarian yang adalah komposisi gerak *alus, bagus* bagi lelaki atau *ayu* bagi perempuan, *resik, temata, dan apik*. Maksudnya halus, cakap atau tampan bagi lelaki dan cantik atau anggun bagi perempuan, bersih, tertata, dan bagus. Begitulah rumusan keindahan dalam tari. Kesemua itu bisa terpenuhi apabila si penari konsentrasi dan fokus.

Hampir setiap hari pendapa kadipaten di Dalem Wilamartan dipakai untuk latihan tari. Setiap sore dari berbagai sanggar tari menempati pendapa tersebut. Romo Wilamarta sesekali ikut turun tangan memeriksa posisi organ tubuh anggota sanggar yang berlatih. Romo Wilamarta sendiri secara khusus juga melatih beberapa muridnya setiap Sabtu sore. Tidak jarang, apabila jadwal pentas sudah mendekati, durasi waktu latihan ditambah malam hari.

Romo Wilamarta juga pandai menghibur mereka dengan guyonan-guyonan yang membuat mereka terpingkal-pingkal. Mereka akhirnya menjadi lebih betah berada di pendapa Dalem Wilamartan. Tidak jarang pula mereka pulang larut malam karena keasyikan berlatih dan mengobrol disertai bergurau.

Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar Ayu pun melewati masa-masa tersebut. Tidak jarang mereka bertiga sampai ketiduran di sudut pendapa karena kelelahan berlatih dan masih menunggu Romo Wilamarta melatih mereka yang datang dan menggunakan pendapa tersebut. Agaknya, dengan menjalani kehidupan penuh segi-segi keindahan di masa lalu mampu mengolah jiwa manusia menjadi santun dan berbudi pekerti luhur.

Dimas Panji dan Hidayat mulai surut dari berlatih ketika mereka mulai disibukkan sekolah. Lebih-lebih Hidayat juga waktunya banyak tersita untuk keluarga Profesor Yoso. Sebalik-

nya, Sekar Ayu justru semakin fokus dalam menekuni seni tari. Ia cukup lama digembleng Romo Wilamarta.

Dalam penciptaan *Bedaya Mentaok*, Sekar Ayu mengajak Hidayat dan Dimas Panji meskipun kedua sahabat dan saudaranya itu sudah tidak aktif lagi menekuni seni tari. Sekar Ayu juga mengundang koleganya dan mahasiswanya dari kampus. Pada saat riset pun Hidayat dan Dimas Panji ikut dilibatkan. Mereka bertiga menyaksikan *Bedaya Ketawang* yang ditarikan oleh sembilan penari perempuan di Keraton Surakarta. *Bedaya Ketawang* bukan sekadar sebuah tarian, melainkan sebuah ritus tahunan mengenang jumenengan Raja Keraton Surakarta. Mereka juga menyaksikan *Bedaya Ketawang* versi Keraton Yogyakarta. Pun, *Bedaya Angron Akung* di Pakualaman Yogyakarta.

Maka jadilah sebuah komposisi gerak simetris dari 18 penari, terdiri sembilan penari perempuan dan sembilan penari lelaki. Penari perempuan membawa selendang dan pedang. Komposisi penari lelaki dan perempuan: pedang semula dibawa perempuan dan diserahkan kepada penari lelaki. Penari lelaki melakukan pembukaan hutan dan dihibur perempuan dengan sampurnya. Satu per satu penari lelaki naik tahta, melambangkan para pemimpin perintis Dinasti Mataram Islam, masing-masing adalah Ki Ageng Pemanahan, Panembahan Senapati, Panembahan Seda Krapyak, Sultan Agung, Amangku Rat Agung, Amangku Rat II, Amangku Rat Amral, Paku Buwono II, dan Hamengku Buwono I. Sedangkan keberadaan penari perempuan ditafsirkan bahwa kaum perempuan juga punya andil besar dalam membangun peradaban. Perempuan memiliki satu hal yang tidak dimiliki lelaki, yaitu rahim, tempat pembuahan dan mengandung janin sebagai penerus pembangun dan penggerak peradaban di masa depan.

Sementara itu, dalam sesi dialog sempat timbul perdebatan, dari pihak yang memertanyakan urgensi pencapaian kreativitas mendiang Sekar Ayu Rosaliana di bidang seni tari dan batik tulis dengan “keharusan” menerima penghargaan dan predikat sebagai maestro.

“Bagaimana dengan kreator lain yang juga piawai di bidang masing-masing? Misalnya, seni kerawitan, pedalangan, dan lainnya?” protes seorang peserta seminar.

Doktor Farid hanya berujar bahwa boleh saja ada pihak yang mengajukan nama-nama tertentu yang kompeten di bidang tertentu untuk diajukan mencapai predikat maestro. Masalahnya tinggal adakah pihak yang berinisiatif? Atau, ide tersebut dapat diolah dan diproses supaya dapat diajukan untuk kesempatan lain. Kebetulan yang dijadikan bahan riset dan pengajuan gelar maestro oleh Doktor Farid Nasution adalah Sekar Ayu Rosaliana.

Doktor Farid juga mengungkapkan alasan pengajuan Sekar Ayu terutama adalah menyangkut dedikasi dan loyalitas Sekar Ayu dalam bidang kebudayaan yang penuh totalitas, khususnya seni tari kontemporer Jawa yang merupakan interpretasi dari karya klasik sebelumnya berupa *Bedaya*. Lebih-lebih dari pilihan objek garapan yang mengambil sejarah awal berdirinya kerajaan besar pasca-Hindu dan Buddha, yakni Mataram Islam yang kemudian berlanjut hingga Kartasura, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta. Selain itu, Sekar Ayu juga memiliki karya monumental berupa motif batik *Sekar Mentaok* yang inspirasinya juga dipetik dari nama pohon mentaok yang menjadi titik awal penentuan wilayah berdirinya Mataram Islam.

Kerja kreatif yang dilakukan Sekar Ayu Rosaliana dengan demikian merupakan bagian dari upaya anak bangsa dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai seni tradisional yang indah dan kaya makna. *Bedaya Mentaok* merupakan bentuk tari kontemporer yang dieksplorasi dari tari klasik sehingga menghasilkan nilai baru dalam karya cipta seni tari.

Penjelasan Doktor Farid itu akhirnya membungkam protes dari seorang peserta. *Applaus* untuk Doktor Farid pun menggema dalam ruang seminar dan lokakarya.

Hidayatullah berdiri dan menunduk hormat atas *applaus* yang diberikan kepada sahabat dan saudaranya yang terbaik, mendiang Sekar Ayu Rosaliana. Namun, kedua kakinya gemetar-

an mendengar gemuruh *applaus* serta pemberian penghormatan terhadap almarhumah. Kedua matanya berkaca-kaca. Untuk beberapa detik ia mengerling ke arah Doktor Farid. Di benaknya kembali terbayang sahabat sekaligus saudaranya yang terbaik, mendiang Dimas Panji dan mendiang Sekar Ayu Rosaliana.

•

Hidayatullah menerima salam ucapan selamat dari peserta seminar dan lokakarya pada saat *coffee break*. Mereka dari berbagai kalangan yang merupakan *stake holder* yang memiliki kompetensi di bidang kesenian, kebudayaan, dan lingkungan. Sejumlah jurnalis mengerumuninyadan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Hidayat dengan santun memberikan penjelasan. Tidak sedikit kamera dari tangan insan pers media cetak, media online, ataupun media elektronik mengabadikan sosok Hidayat yang berdiri di depan *banner* bergambar Sekar Ayu.

Rostan sebenarnya juga ada di ruangan tersebut. Namun ia sengaja tidak ikut mengerumuni Hidayat. Ia akan mendekatinya secara personal, setelah kerumunan jurnalis itu tuntas mengorek keterangan dari Hidayat sesuai yang diinginkan mereka. Ia banyak mengobrol dengan Doktor Farid. Rostan menanyakan hal ihwal pertemuan Doktor Farid dengan Hidayat, rencana program selain pemberian penghargaan kepada mendiang Sekar Ayu, dan urusan lain terkait dengan Hidayat.

Tentu akan semakin banyak informasi yang diperoleh Rostan untuk dijadikan bahan tulisan. Dari Doktor Farid misalnya, menjadi bahan tulisan yang secara grafis merupakan puncak grafik dari semua data yang diperolehnya sebelum itu, terutama data yang sudah diperolehnya dari Hidayat dan semasa hidup Sekar Ayu Rosaliana. Dengan adanya tambahan dari Doktor Farid niscaya semakin melengkapi dan memperluas wilayah penulisan berita. Ia bisa menyajikannya secara bersambung, bahkan bisa lebih panjang dari *feature* bersambung sebelumnya. Kalau dalam istilah cerita, data dari Doktor Farid menjadi unsur pembangun klimaks dalam sebuah alur.

Sebagaimana hakikat sebuah cerita, tiada cerita tanpa adanya alur yang mengaitkan relasi kausalitas antartokoh. Tempat boleh terjadi di mana saja dan kapan saja serta bagi siapa saja, tapi tanpa alur, tiada dapat dikata cerita. Relasi kausalitas akan terungkap dari eksplorasi pertanyaan mengapa bisa terjadi sesuatu peristiwa atau mengapa tokoh tertentu melakukan tindakan tertentu? Alur akan berjalan dengan sendirinya karena adanya motif dari tokoh-tokoh cerita.

Mengapa Romo Wilamarta mengangkat Hidayat dan Sekar sebagai anak asuhannya? Mengapa usaha serupa dilakukan oleh kerabat Romo Wilamarta, Profesor Yoso dan Setyowati? Mengapa pula Eyang Kanjeng Widhartana menghibahkan rumah dan tanahnya di Kulonprogo kepada Hidayat?

Perihal motif Romo Wilamarta mengangkat Hidayat dan Sekar menjadi anak asuhan atau anak angkat karena pasangan Wilamarta – Sri Widayanti hanya memiliki seorang anak kandung, yakni Panji Bangun Asmara alias Dimas Panji. Eyang Kanjeng Widhartana sebagai orangtua beliau menyarankan agar putranya mengangkat dua anak lagi, lelaki dan perempuan, cukup dari tetangga terdekat.

Ternyata tidak hanya Eyang Kanjeng Widhartana yang memberi saran tersebut. Dokter anak yang menjadi langganan setiap kali Dimas Panji mengikuti program imunisasi ataupun berobat pun memberi saran serupa. Hal itulah yang membuat Romo Wilamarta tidak ragu lagi dan semakin mantap memilih Hidayat dan Sekar untuk diangkat sebagai anak asuhan. Belakangan Profesor Yoso dan Setyowati pun melakukan hal serupa, mengangkat kedua anak tersebut masing-masing seorang-seorang.

Sedangkan motif pemberian hibah tanah dan rumah milik Eyang Kanjeng Widhartana kepada Hidayat yaitu untuk sedekah sebagaimana diajarkan dalam agama. Selain itu, amalan tersebut ternyata berpengaruh pada aspek sosial politik dari kehidupan keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana yang ternyata sudah lama menjadi incaran kelompok komunis. Namun, di kemudian

hari sikap kelompok merah itu melunak karena kepribadian Eyang Kanjeng yang egaliter dan berjiwa sosial tinggi. Aksi kelompok tersebut akhirnya dilampiaskan dalam bentuk simbolik berupa penebangan pohon mentaok di halaman samping Dalem Wilamartan. Namun, kiranya Eyang Kanjeng Widhartana masih beruntung lantaran jauh sebelumnya – semasa ia masih remaja – orangtua Eyang Kanjeng sempat mencangkok pohon bersejarah itu serta menanamnya di Kulonprogo. Bahkan, leluhurnya – dari generasi eyangnya Eyang Kanjeng Widhartana – pun sudah mengembangbiakkan pohon mentaok dengan cara mencangkok dan menanamnya di beberapa tempat, antara lain di Banguntapan dan Kotagede. Namun, beberapa pohon itu sulit dilacak karena saat itu ada banyak keterbatasan untuk bisa menengok dan merawatnya sehingga tidak pernah lagi dikunjungi. Alhasil, sampai pada generasi Eyang Kanjeng Widhartana pun sudah lupa lokasinya. Namun, kalau dilakukan penyisiran lebih intensif dan masif mungkin dapat ditemukan kembali, tentu jika pohon-pohon tersebut belum ditebang.

Dalam hal perhatian terhadap pelestarian pohon, terutama mentaok, kiranya Eyang Kanjeng Widhartana tidak salah memilih Hidayat. Priyayi sepuh yang sudah menduda sejak usia 70 tahun itu memiliki ketajaman intuisi yang detil dan *titis*. Ia mencandra atau mengenali bakat bawah sadar yang terpendam dalam diri Hidayat, terutama dari kesukaannya memanjat pohon dan kecenderungan lebih dekat dan mengakrabi pepohonan. Selain itu, Eyang Kanjeng juga mengenali karakter dasar serta kemungkinan potensi yang dapat diraih Hidayat dilihat dari tanggal, bulan, dan tahun kelahiran bocah cungkkring itu.

Diketahui dari akta lahir Hidayatullah dan kartu keluarga Abdul Hamid, anak itu dilahirkan pada 9 April 1957. Hasil pencandraan Eyang Kanjeng Widhartana terhadap Hidayatullah, antara lain: elemen dasarnya adalah “api”. Atmosfer hidupnya: dinamis, menegangkan, dalam tekanan, namun bertanggung jawab. Status kesehatan jika dipandang dari potensi penyakit,

yang dominan berpotensi pada terkena gangguan perut, terutama bagian usus besar dan pencernaan. Namun, apabila ada masalah dengan air, maka potensial pula terkena wasir, ginjal, kandung kemih, atau sebaliknya, sering kencing alias besar, dan masalah pada alat reproduksi.

Memang, pada masa akhil baligh, Hidayat pernah mengalami diare selama beberapa hari. Agaknya, penyebab diarenya semakin parah saat itu lantaran ia justru banyak mengonsumsi susu dan air minum manis. Setelah dibawa ke dokter umum dan mendapatkan pengobatan, Hidayat relatif tidak pernah menderita sakit parah. Hanya saja sesekali ada keluhan di perutnya, jika keadaan jiwa tertekan atau stres, gelisah menunggu seseorang atau sesuatu yang tidak menentu kabar kepastiannya, atau salah makan terlalu kontras rasanya, semisal terlalu manis, asam, ataupun pedas.

Semasa kanak-kanak, Hidayat juga sudah terlihat amanah dan bertanggung jawab. Apabila mendapatkan kepercayaan ia melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Bila menggunakan uang, laporannya juga terbuka.

Anak itu terbukti rajin merawat pohon, khususnya tanaman hias di kediaman keluarganya di magersari dan juga di taman belakang Dalem Wilamartan. Karena rajin dan tekunnya kepada tanaman itu pula maka keluarga Profesor Yoso berkenan mengangkatnya menjadi anak asuhan atau jika dilihat dari sudut pandang Hidayat, keluarga Profesor Yoso sebagai tempat *ngenger*.

Hidayat begitutelaten merawat tanaman. Di kediamannya di Kaligantung, Kulonprogo, selain merawat pohon mentaok, masih ada banyak jenis pohon, seperti belimbing, mangga, kepel, sawo, talok, sukun, melinjo, dan terutama kelapa. Belum lagi tanaman hias di tepi dinding rumah, di beranda, di samping kanan dan kiri rumah serta di belakang. Ada bunga melati, mawar, pacar banyu, dan anggrek.

3.

Empat Unsur Konsep Kreatif



Bagus Jati Laksonosama sekali tidak menyangka Sekar Ayu Rosaliana ternyata mengidap penyakit membahayakan jiwa: kanker rahim. Selama hidupnya Sekar Ayu tidak pernah mengeluh dirinya sakit atau ada penyakit berbahaya di dalam kandungannya. Ia memang pernah mengetahui pola menstruasi isterinya tidak teratur, namun ia kurang mengetahui apakah Sekar kemudian memeriksakan diri ke dokter dan merahasiakan hasil diagnosis dokter.

Rosaliana memang dinilai pandai menyimpan rahasia. Ia juga pintar membawa diri di muka umum atau di depan orang lain. Mungkin juga termasuk di depan suaminya sehingga ia tidak pernah terbuka bahwa ternyata di dalam rahimnya mengeram kanker. Boleh jadi, ketika dokter menanyakan apakah suaminya sudah mengetahui penyakit yang dideritanya, maka Sekar sengaja berbohong.

Hari-hari terakhir Sekar Ayu hanya mengeluhkan pinggangnya sakit dan minta dipijit Bagus. Kemudian, setelah merasa lebih baik, Bagus pamit ke kampus untuk *jogging* dan dilanjutkan mandi di kampus, berganti pakaian kerja – kemeja putih, jas hitam, dan celana panjang hitam – karena akan menerima mahasiswa yang hendak konsultasi tesis. Sekitar satu jam kemudian, masih di depan mahasiswanya, Bagus menerima telepon dari adiknya, menginformasikan Sekar dilarikan ke rumah sakit karena mengerang kesakitan mengeluarkan banyak keringat dingin. Namun,

jiwa Sekar tidak tertolong. Dokter yang memeriksa mengatakan ada penyakit berbahaya mengeram di rahimnya. Setelah diperiksa lebih cermat, diketahui Sekar menderita kanker di rahimnya yang diduga sudah Stadium IV. Sekar menjalani pemeriksaan lebih mendalam justru tatkala menjelang ajalnya.

Satu hal yang menjadi misteri bagi Bagus. Mengapa Sekar menyembunyikan penyakitnya dari suaminya? Padahal, jika berterus terang, mereka tidak kekurangan uang untuk berobat. Namun, ada kemungkinan, Sekar Ayu sengaja tidak mau kemoterapi. Sebab, dari banyak kasus, kemoterapi hanya menunda tingkat parah atau kenaikan stadium untuk kanker. Setelah menjalani kemoterapi sang penyakit justru lebih ganas menyerang tubuh. Sekar tidak ingin mengalami penyerangan lebih dahsyat pascakemoterapi. Ia ingin tampil seperti biasanya secara fisik dari luar, meskipun di dalam tubuhnya sudah hancur secara perlahan akibat digerogoti kanker.

Bagus tidak mampu menyembunyikan kesedihannya. Kelopak matanya bengkak. Matanya masih memerah. Tatapan matanya juga dipenuhi rasa sesal. Ia baru menyadari bahwa Sekar Ayu Rosaliana sebenarnya sudah beberapa kali memberi isyarat perihal kepergiannya itu. Beberapa kali ia mendengar langsung, di saat mereka makan bersama di ruang tengah, Sekar nyeletuk kepada kedua anaknya, "Kalian harus siap kalau sewaktu-waktu ditinggal Ayah atau Ibu. Makanya kalian jangan bandel. Jangan nakal...."

Kadang-kadang Bagus kurang paham konteks yang menyebabkan isterinya berkata tentang hal yang berkaitan dengan maut. Kalimatnya seperti terlontar begitu saja. Ringan. Tanpa beban. Begini Sekar Ayu pernah bilang di depan suami dan kedua anaknya, "Aku sudah siap kapan saja dipanggil. Kalian juga mesti menyiapkan diri."

Karena mereka belum paham konteks pembicaraan Sekar, maka anak sulung, Sinta nyeletuk, "Dipanggil siapa, Bunda?"

"Siapa saja. Terutama Tuhan."

Pun, pada dini hari, secara bergantian pada hari-hari berbeda, Bagus, Sinta, dan Krisna memergoki Sekar Ayu tengah menunaikan salat tahajud. Bagus di tengah cahaya ruang temaram mencermati kedua bahu isterinya terguncang-guncang. Aah, Sekar pasti tengah menangis, mengadukan beban hidupnya kepada Sang Pemilik Hidup. Namun, Bagus sengaja berpura-pura tidak mengetahuinya. Begitu pun dengan anak sulung dan bungsunya. Keduanya memergoki bundanya pada hari yang berlainan, dengan keadaan bundanya pada posisi sama: bersujud dan terguguk-guguk hingga kedua bahunya terguncang-guncang.

Kedua anaknya mengadukan apa yang mereka lihat dari bundanya pada dini hari kepada ayahnya. Bagus pun mengangguk-angguk dan menyamakan pengalamannya dengan apa yang dilihat mereka berdua. Namun, menurut Bagus, mereka tidak perlu memersoalkan. Bertanya boleh saja, tapi juga jangan kemudian berargumen menurut opini pribadi dengan maksud untuk membanding-bandingkan pengalaman spiritual masing-masing. Sebab, kerap terjadi silang pendapat dari pihak yang rajin dan tekun menunaikan ibadah namun tiada menunjukkan kemajuan atau perkembangan lebih signifikan, sementara mereka yang tetap bermaksiat justru lebih mudah mendapatkan semua yang diinginkannya. Mengukur keberhasilan pengalaman spiritual seseorang tidak bisa hanya melalui keberadaan materialnya. Siapa tahu, meski seseorang senang berhasil merebut dan meraih semua yang diinginkannya tetapi tetap tidak bahagia lantaran dalam cara meraihnya dilakukan dengan segala muslihat meninggalkan etika dan moralitas.

Memang pada akhirnya yang diinginkan dan diangankan setiap orang adalah meraih keberhasilan material yang dilakukan dengan etis sehingga menciptakan rasa bahagia. Maka berbahialah orang yang seperti itu. Lingkungan dalam proses meraih impian atau cita-cita terbukti sangat berperan banyak dan tidak jarang juga bisa dibilang sangat menentukan. Dalam hal perbandingan dirinya dengan isterinya misalnya, sama-sama me-

miliki lingkungan yang melatarbelakangi dan mengondisikan terbangunnya eksistensi dirinya dan isterinya sebagai pribadi-pribadi unik dan otentik. Andaikata Sekar Ayu Rosaliana tidak dibesarkan di lingkungan seperti yang dibangun dan diciptakan Eyang Kanjeng Widhartana dan Romo Wilamarta, pasti isterinya akan menjadi pribadi lain yang juga memiliki keunikan dan keotentikan tersendiri. Begitu pun dengan yang dialami Bagus Jati Laksono. Andaikata ia dibesarkan di tengah-tengah lingkungan yang kacau, sangat potensial ia menjadi pribadi yang juga kacau, individu yang tidak memiliki orientasi jelas untuk mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang.

Bagus Jati Laksono selalu meyakinkan kedua anaknya bahwa ibunda mereka telah mencapai banyak hal dalam waktu yang sangat efektif berkat jalinan rasa persaudaraan dengan lingkungan yang sangat kondusif, yakni keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana. Jasa keluarga besar Eyang Kanjeng hingga anak cucu beliau tiada batas hingga ibundanya tidak mungkin mampu membalas kebaikan budi mereka. Bagus pun meski hanya dari pihak luar yang kebetulan menikahi Sekar dan masuk ke dalam keluarga besar itu tetap merasa tidak mampu membalas budi baik mereka. Karenanya, keberhasilan yang diraih secara personal oleh Bagus pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari pihak luar, baik orang di luar keluarga inti Bagus dengan Sekar maupun antarkerabat yang berelasi dengan Sekar, Bagus, dan juga kedua anaknya. Begitu pun sebaliknya, semua yang diraih Sekar juga tidak dapat dilepaskan dari sejumlah pihak, baik dari masa silam maupun saat itu yang dialami sebagai masa aktual.

Nasihat yang disampaikan Bagus kepada kedua anaknya tentu menjadi informasi yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan mereka. Apabila kemudian pengetahuan tersebut tertanam di otak mereka dan mereka menyampaikannya kembali kepada anak, cucu, cicit, dan juga orang-orang yang berelasi dengan mereka, niscaya pengetahuan itu mengental menjadi ideologi. Masing-masing person orang Indonesia tentu pula memiliki pengetahuan serupa yang sudah menjadi ideologi sehingga iden-

titas yang melekat pada setiap person atau individu bukanlah tidak dapat dilepaskan dari hakikat realisasinya dengan sesama sehingga manusia selalu diidentifikasi sebagai makhluk individu sekaligus sosial.

Aah, tapi Bagus Jati Laksono bukan filsuf. Ia hakikatnya adalah guru. Apa yang dikatakannya berasal dari pengalaman riil sehari-hari yang kemudian mengendap di dalam otak dan menjadi bahan pemikiran. Rumusan yang keluar dari mulutnya mungkin juga sudah bertumpang tindih dan bercampur aduk dengan informasi-informasi yang pernah diterimanya dari masa silam maupun masa aktual.

Dari masa silam, misalnya nilai-nilai kearifan yang menjadi konsep kreatif Sultan Hamengku Buwono I, terdiri empat unsur: *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Apabila konsisten diterapkan dalam kerja kreatif niscaya menghasilkan produk karya otentik mengandung spirit religiusitas. Jika dikupas satu per satu, pemahamannya begini: *nyawiji* atau *sawiji* artinya menyatu. Maknanya, dalam berkreasi pikiran dan hati menyatu untuk fokus dalam proses kreatif dan juga berkonsentrasi kepada nilai-nilai ketuhanan. *Greget* dimaksudkan bermental gigih, penuh semangat untuk bekerja keras. Sedangkan *sungguh* penuh percaya diri namun rendah hati, tidak sombong dan merasa paling pintar. Sementara itu, *ora mingkuh* dimaknai bersikap kesatria, tidak lari dari tanggung jawab, tidak menghindari tantangan dan berani menghadapi risiko.

Dalam konsep kreatif tersebut tiada motif relasi menguasai dari satu pihak terhadap pihak lain, melainkan murni mengungkapkan bagaimana cara bekerja yang ideal dengan menempatkan subjek kreator dalam relasinya dengan Tuhan. Sebagai Pencipta, Tuhan pun memberikan kebebasan kepada makhluk-Nya dalam berkeaktivitas. Karena itu, tatkala timbul kesadaran dalam diri manusia akan perlunya *nyawiji* dalam kerja kreatif, niscaya Tuhan akan membantu karena Ia senang telah disapa, diakui eksistensi-Nya. Manusia menyadari keterbatasannya dan mengakui bahwa kerja kreatif yang dilakukannya mustahil bila tidak digerakkan

oleh Sang Pencipta yang Maha Kreatif. Sebagai makhluk ciptaan kreativitas-Nya, manusia hanya meniru. Yang Otentik adalah Sang Pencipta.

Sementara itu, yang harus disikapi dengan penuh kehati-hatian terutama pada *sengguh*. Bila tidak waspada, seseorang bisa menjadi sombong atau angkuh. Sikap rendah hati dan watak angkuh batasnya sangat tipis. Seseorang yang menuai kesuksesan dengan mendapatkan pengakuan dari pihak lain atas karyanya yang dinilai otentik bisa mengalami perubahan sikap dari rendah hati menjadi berwatak angkuh.

Perihal spirit religiusitas, seingat Hidayat, Eyang Kanjeng Widhartana pernah menyampaikan masalah nilai-nilai ajaran leluhur orang Jawa di masa silam. Terutama sebelum tanah Nusantara dan Pulau Jawa kedatangan pendakwah atau penyampai ajaran agama Hindu, Buddha, Islam, dan Nasrani. Orang Jawa saat itu sudah memiliki keyakinan tentang adanya kekuatan di luar kuasa manusia. Kekuatan itu tidak dapat dikenali dan diidentifikasi. Manusia saat itu menyebutnya sebagai "*tan kena kinanya ngapa*", tiada daya apa pun untuk mengungkap-Nya.

Selain itu, dari ayahnya, Hidayat memperoleh pengetahuan sebagai penegasan atas pemahaman yang disampaikan Eyang Kanjeng Widhartana, yaitu perihal ayat "*laisakamitslihisyaiun*" yang dikutip dari Surat *AsySyura*, yang artinya, "tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Karena itu, istilah *ngalah* dalam ungkapan *sapa ngalah luhur wekasane*, sebenarnya tidak semata-mata "mengalah" dalam pemahaman bersedia atau rela dalam posisi kalah, melainkan *nga-allah* bermakna "menuju Allah". Proses pemaknaannya analog dengan terbentuknya kata "*ngidul*" dari *kidul* dan *nga* sebagai awalan untuk melakukan aktivitas "ke" atau "menuju".

Konteks makna yang disampaikan Eyang Kanjeng Widhartana adalah bahwa nenek moyang yang menjadi leluhur orang Jawa sudah memiliki spirit ketuhanan di dalam menghayati kehidupan di bumi. Karena itu, sudah menjadi naluri alamiah pada tiap-

tiap individu, khususnya orang Jawa bahwa dengan ikhlas mengakui dan meyakini keberadaan-Nya. Sehingga, keyakinan itu menjadi dasar dari setiap tindakan yang dilakukan.

Pun, demikian, ketika ajaran agama dibawa para pendakwah dan para wali. Sampailah pada ketokohan Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi Raja pertama pendiri Kasultanan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Konsep yang memuat nilai dan spirit religiusitas ketuhanan yang diformulasikan Sultan HB I adalah konsep besarnya. Selanjutnya, setiap individu memiliki konsep kreatif yang khas dan unik hingga mampu menghasilkan beragam karya dari beragamnya perspektif masing-masing kreator.

Setiap pribadi memiliki sosok idola yang menjadi rujukan dalam proses kreatif atau proses kerja dan pengabdianya. Minimal, sosok idola dirujuk dari orang yang paling dekat, secara fisik maupun mental, misalnya ayahnya atau ibunya. Bisa juga paman-nya. Bila ditarik kepada yang lebih luas, sosok pelopor atau perintis yang membuka dan membangun wilayah yang disebut pemimpin. Maka, kembalinya pada sosok pendiri Kasultanan Yogyakarta: Sultan Hamengku Buwono I.

BAGIAN III

1.

Cerita untuk Bekal Mati



Salah satu peristiwa yang dikenang oleh Hidayat dari masa lalu mereka bersama Dimas Panji dan Sekar Ayu Rosaliana adalah tatkala bulan purnama. Keluarga Romo Wilamarta menggelar *macapatan*. Romo Wilamarta mengundang relasi, kerabat, dan tetangga untuk duduk melingkar menyimak *macapat*. Mereka bergiliran menyanyikan tembang *macapat* di bawah terang cahaya purnama raya.

Sementara itu, anak-anak seperti Dimas Panji, Hidayat, Sekar Ayu Rosaliana, dan lainnya ikut nimbrung duduk di antara orang dewasa dan orang tua, termasuk Abdul Hamid, ayah Hidayat dan Danang Sudiarto, ayah Sekar Ayu sedangkan ibu kedua anak itu –Hayati dan Asih Surtikanti– sama-sama berada di dapur membantu memasak dan menyiapkan jamuan untuk tamu dan pengunjung yang duduk lesehan melingkar di pendapa kadipaten atau Dalem Wilamartan.

Tembang seperti *Ana Kidung Rumeksa ing Wengi* sudah sangat akrab di telinga Hidayat. Begitu juga tembang-tembang lainnya, dari *Pocung*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Megatruh*, ataupun *Dandanggula*. Sisanya, seperti *Pangkur*, *Durma*, *Sinom* kurang akrab tapi bukan berarti tembang asing bagi Hidayat.

Suatu kali Romo Wilamarta memercayakan Hidayat menyajikan pertunjukan, entah bentuknya apa, untuk *khaulan* Eyang Kanjeng Widhartana. Saat itu Hidayat sudah kuliah tahun kedua. Sementara, seni pertunjukan bukan hal asing baginya. Hanya saja

perlu dicari bentuk pertunjukan yang akrab di masyarakat, jangan seni pertunjukan panggung yang susah dipahami. Karena itu, ia mendiskusikan hal itu bersama Dimas Panji dan Sekar Ayu Rosaliana serta juga dengan Romo Wilamarta.

Di luar diskusi, Hidayat juga mencari inspirasi untuk bentuk penyajian pertunjukannya. Ia berkeliling pelosok dusun di lima wilayah, mulai dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, dan Sleman. Semua jenis dan bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan masih berkembang di kelima tempat itu dipelajari Hidayat dengan suntuik. Yang mendominasi adalah wayang kulit, ketoprak, angguk, dan jathilan atau kuda lumping. Bentuk lainnya adalah wayang orang, wayang beber, tari, tayub, dan *srandul*.

Alhasil, Hidayat menemukan alternatif bentuk seni pertunjukan yang berpeluang besar dapat dipahami oleh masyarakat awam jika dibuat pertunjukan. Pilihannya jatuh pada *srandul*. Namun, ada sedikit perbedaan *srandul* yang disajikan Hidayat dilengkapi dengan wayang, khususnya untuk *back ground* tentang kisah penaklukan Arya Penangsang oleh Ki Juru Mertani, Pemanahan, Ki Penjawi, dan Sutawijaya.

Hidayat menyiapkan naskah hasil penulisannya secara sederhana, berjudul *Babad Mentaok*. Ia mengambil rujukan dari *Babad Tanah Jawa*. Dibuka dari adegan wayang sebagai *flash back* yang mengisahkan kekalahan Arya Penangsang melawan Sutawijaya yang didukung Juru Mertani, Pemanahan, dan Ki Penjawi. Kemudian, adegan Sunan Kalijaga yang memertanyakan hutan Mentaok yang belum juga diserahkan kepada Pemanahan. Kemudian, mereka berdua menghadap Sultan Hadiwijaya, menuntut pemberian Hutan Mentaok sebagai imbalan atas keberhasilan Pemanahan dan Sutawijaya mengalahkan Arya Penangsang. Padahal, Ki Penjawi sudah diberi imbalan tanah di Pati. Di situ terungkap bahwa penyebab Hadiwijaya menunda pemberian Hutan Mentaok kepada Pemanahan hingga tujuh tahun lamanya disebabkan ia mendengar ramalan Sunan Giri tentang akan adanya kerajaan besar melebihi Pajang yang terletak di selatan Pajang.

Sebaliknya, Sunan Kalijaga tetap menuntut Hadiwijaya menepati janji. Seorang pemimpin tidak boleh ingkar janji meski berisiko pada kekuasaannya. Yang perlu dilakukan adalah kompromi dengan Pemanahan agar yang bersangkutan tidak mendirikan kerajaan, melainkan membuka hutan dan membangun pemukiman yang menjadi bagian dari kekuasaan Pajang.

Hidayat, dalam karyanya itu, menambahkan adegan dan tokoh dari *trah* Sultan Pajang, bahwa tidak semua *trah* Pajang berpendirian sama dengan Hadiwijaya yang cenderung menolak adanya kerajaan besar seperti yang diramalkan Sunan Giri. Artinya, walaupun ada kerajaan besar sepeninggal Pajang, maka juga menjadi tugas rakyat Pajang mendukung terwujudnya kerajaan tersebut. Mengingat, dalam konsep kekuasaan Jawa, lahirnya pemimpin bukannya direkayasa melainkan sudah dipingit oleh alam semesta yang bila tiba saatnya lahir dan menggantikan penguasa sebelumnya, maka kelahirannya tidak dapat dipaksakan atau dihambat.

Penambahan adegan dan tokoh cerita oleh Hidayat dilakukan dari hasil diskusi mereka bersama Romo Wilamarta. Pada satu kesempatan Romo Wilamarta mengungkapkan identitas dirinya yang termasuk *trah* Pajang. Cerita tersebut pernah disampaikan Eyang Kanjeng Widhartana setiap mereka *nyekar* atau berziarah di makam keluarga di Kulonprogo.

Sementara itu, untuk pembuka pertunjukan, Hidayat meramunya dengan tetembangan, yakni *PadhangBulan*, sebagai ajakan penonton menyimak pertunjukan. Lagu *Padhang Bulan* diolah lagi oleh Hidayat menjadi seperti berikut ini,

*ya para kanca dolanan nang njaba
padhang bulan, padhange kaya rina
rembulane sik ngawe-awe
ngelingake aja padha turu sore
ya para kanca dolanan nang njaba
padhang bulan, padhange kaya rina
rembulane sik ngawe-awe
iki critane kanggo sangu menawa seba sesuk sore*

Tembang atau lagu tersebut mengisahkan tentang anak-anak mengajak teman sebaya untuk bermain di halaman depan rumah. Kebetulan bulan purnama hingga malam bagai seterang siang. Bulannya pun melambai-lambai mengingatkan agar jangan tidur lebih awal.

Kemudian, dengan menambahkan *iki critane kanggo sangu menawa seba sesuk sore*, dimaksudkan dengan menyimak kisah tersebut untuk mendapatkan nilai-nilai kearifan atau hikmah atas kisah dan karakter para tokohnya guna memperkaya wawasan dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan untuk bekal jika kelak menghadap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Perayaan *khaul*an Eyang Kanjeng Widhartana berjalan lancar. Pengunjung mengikuti setiap acara dengan hikmat. Pada giliran pertunjukan *srandul* hasil kreativitas Hidayat, suasana dipenuhi penonton dari berbagai kalangan. Penjual makanan, minuman, dan mainan anak-anak pun tumpah ruah membuka lapak dan memanen rezeki dari kantong para pengunjung yang menyaksikan kesenian tradisional yang terbilang jarang dimainkan dalam kurun dua dasawarsa saat itu. Konon, penyebabnya ada salah seorang pekerja seni tradisional tersebut yang dicurigai berafiliasi ke partai politik berhaluan komunis sehingga pekerja seni *srandul* yang lain memilih bersembunyi, tidak aktif tampil di depan publik.

•

Pementasan *srandul* berjalan sukses dan meriah karena didukung Sekar Ayu Rosaliana yang mengajak kawan kuliahnya yang terampil memainkan gamelan dan alat musik tradisional. Sekar Ayu juga berperan besar dalam menata gerak sehingga tarian para pemain *srandul* menjadi lebih artistik dipandang mata penonton.

Di kemudian hari Hidayat pun menyadari Eyang Kanjeng Widhartana beserta keturunannya merupakan orang-orang kreatif dan berbudaya. Bergaul, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan keluarga beliau pun menjadikan mereka manusia-manu-

sia kreatif. Mereka akhirnya memiliki daya cipta untuk membangun pemaknaan baru dari proses pemaknaan yang pernah ada sebelumnya. Meskipun mungkin dengan risiko karya baru menjadi kalah populer dengan karya yang sudah ada, seperti *srandul* berjudul *Babad Mentaok* karya Hidayatullah memang kurang mendapatkan respons apresiatif dari para kritikus dan pengamat seni pertunjukan tradisional maupun kontemporer. Mungkin karena ada tafsir baru berkenaan penambahan tokoh berdarah Pajang meskipun tokoh tersebut menyatakan dukungannya terhadap berdirinya kerajaan baru yang kelak diberi nama Mataram Islam. Makna simboliknya, mungkin keberadaan tokoh tambahan tersebut kurang mampu melegitimasi keberpihakan sebagian rakyat Pajang yang lebih bersikap terbuka terhadap kemungkinan lahirnya kerajaan baru tersebut. Meskipun demikian, kenyataan aktual dengan banyaknya penonton *srandul* saat itu membuktikan masyarakat cukup mampu mengapresiasi lakonkreasi Hidayat.

Doktor Farid tertarik mementaskan kembali *srandul* dengan lakon karya Hidayat, *Babad Mentaok*. Ia yang mencari sponsor untuk biaya produksi. Ketertarikan Doktor Farid justru dari tambahnya tokoh dan pemaknaan baru yang sebelumnya sama sekali tidak dilirik kritikus seni dan pengamat seni pertunjukan. Pemaknaan baru dari yang pernah didiskusikan oleh Dimas Panji, Hidayat, SekarAyu, dan Romo Wilamarta tentang sikap rakyat Pajang yang lebih terbuka ketimbang Sultan Hadiwijaya dapat membuka kemungkinan baru. Dalam sejarah memang pada akhirnya masih terbuka untuk mendapatkan fakta baru atau tafsir yang melengkapi atau menolak pemaknaan sebelumnya yang pernah ada. Entah, apakah pernyataan Eyang Kanjeng Widhartana sebagai bagian dari *trah* Pajang kepada ketiga putra-putrinya, Romo Wilamarta, Profesor Yoso, dan Setyowati, hanya pemahaman sepihak atautkah memang pernah secara lisan disampaikan leluhurnya. Namun, kesaksian tersebut menjadi fakta baru untuk kemungkinan memberi pemahaman dan penafsiran atas sejarah

yang sudah ditulis di babad maupun buku sekolah untuk konsumsi guru dan siswa serta perguruan tinggi, untuk konsumsi dosen, guru besar, dan mahasiswa.

Doktor Farid punya alasan sendiri mengapa ia perlu mementaskan kembali karya Hidayat bersama mendiang Sekar Ayu. Bukan soal tambahan cerita dan tokohnya yang tidak *legitimated*, melainkan ada fakta bahwa di masa lalu pernah ada karya yang dimainkan dalam format *srandul*. Apalagi, karya tersebut masih terkait dengan proses kreatif mendiang Sekar Ayu serta didukung pula oleh mendiang Sekar Ayu dan mendiang Dimas Panji, yang keduanya menjadi bagian dari narasi besar sejarah Mataram Islam, terutama dari pemaknaan versi *trah* Pajang yang diwakili Romo Wilamarta, Profesor Yoso, dan Setyowati melalui darah Eyang Kanjeng Widhartana.

Proses produksi yang dipimpin Doktor Farid juga melegitimasi program terkait pemberian penghargaan kepada Sekar Ayu Rosaliana secara anumerta. Tidak menutup kemungkinan Hidayat juga patut mendapatkan anugerah serupa.

Doktor Farid tidak main-main. Ia juga bukan tukang ngibul. Dari hasil bertamu ke rumah Hidayat beberapa waktu sebelum kematian Sekar Ayu, hasil dari obrolan dan pemotretan pohon mentaok, makam, dan beberapa pose Hidayat bersama Hayati dan Ali Madani, kemudian ditulis Doktor Farid dan dipublikasikan di sebuah majalah di Jerman. Sang Doktor memang pernah lama menetap di Jerman saat ia menyelesaikan disertasi dan meraih gelar doktornya. Ia menghidupi dirinya dengan bekerja sebagai jurnalis *freelance* pada sebuah majalah. Berita tentang kematian Sekar Ayu Rosaliana pun sudah ditulis dan dilaporkan dalam bentuk *feature* penuh nuansa *humaninterest* dengan *setting* dan atmosfer Jawa.

Pementasan *Bedaya Mentaok* dan pemberian penghargaan kepada mendiang Sekar Ayu Rosaliana bukan dibiayai Doktor Farid. Ia tidak keluar uang sedikit pun karena juga akan riskan bila biaya dari kantong pribadi Sang Doktor. Pasti akan menim-

bulkan pro kontra di kalangan pekerja seni dan pengamat serta kritikus. Peran Doktor Farid Nasution hanya inisiator yang mengusulkan kepada sebuah yayasan di Jerman berikut sponsor dari majalah tempat ia berkontribusi dengan laporan-laporan khas peristiwa budaya dan manusia Indonesia. Jadi, posisi Doktor Farid amandari *vested interest*. Ia hanya inisiator, sebagaimana orang dari bangsa dan negara lain juga berhak menjadi inisiator untuk mengajukan nama dari negeri masing-masing. Toh, yang menentukan tim kurasi dari Jerman.

Sebaliknya, apa komentar Hidayat mengenai peran Doktor Farid dalam proses pemberian penghargaan di bidang seni budaya dan kemanusiaan untuk Sekar Ayu Rosaliana secara anumerta? Tidak banyak dan tidak terlalu istimewa. Substansinya begini, kerja kreatif seni budaya tidak bernilai finansial secara signifikan. Tujuannya juga tidak dengan mudah dijelaskan. Namun, pasti ada niat kreatornya untuk menyumbangkan ide dan imajinasi untuk perubahan menuju kehidupan kemanusiaan lebih baik. Karena itu, dengan adanya akademisi atau kaum profesional dan intelektual yang peduli dengan memberikan penghargaan, kiranya dapat membuka mata masyarakat betapa bernilai sebuah karya budaya bagi nilai-nilai kehidupan dan masa depan kemanusiaan.

"Di sinilah gunanya ada doktor. Selama ini kita punya banyak doktor dan profesor tapi keadaan rakyat begini-begini saja. Kemiskinan nggak semakin berkurang. Memang, kebudayaan nggak bisa membuat kita kaya. Tapi, para doktor dan profesor perlu peduli pada kebudayaan yang berorientasi membangun nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan," ujar Hidayat saat diwawancara Rostan yang memintanya menanggapi kegiatan dan inisiasi Doktor Farid Nasution terkait pemberian penghargaan kepada mendiang Sekar Ayu Rosalianadan pementasan *srandul* yang mengangkat lakon dari karya yang ditulis Hidayat, *Babad Mentaok*.

•

Sebenarnya tiada yang istimewa dari seorang Hidayat. Ia manusia biasa. Dari pemberian nama lengkapnya: Hidayatullah, mengandung harapan dari kedua orangtuanya agar Tuhan memberikan hidayah atau petunjuk kepada yang bersangkutan, si pemilik nama. Berbeda jika hanya dipanggil Dayat, mungkin timbul konotasi baru yang cenderung negatif karena menjadi sulit dimaknai.

Ayahnya bernama Abdul Hamid. Nama itu juga bermakna positif, hamba yang sangat terpuji. Tapi, dengan panggilan Dul Kamit alias Kemit tentu juga menjadi berbeda dan berkonotasi lebih negatif. Tapi, marilah kita tetap berpikir positif. Disebut Abdul Hamid atau dipanggil Dul Kamit alias Kemit tetap dengan harapan sama, yakni memberikan manfaat bagi orang lain.

Abdul Hamid bekerja atau lebih enak pakai istilah khas Jawa, mengabdikan kepada keluarga Romo Wilamarta. Pekerjaannya sebagai sopir pribadi yang khusus mengemudikan mobil Romo Wilamarta. Mulai dari pagi bangun tidur, usai subuhan, ia sudah mulai bekerja, membersihkan mobil, memanasi mesin, dan mulai mengantar Ibu Sri Widayanti, isteri Romo Wilamarta, ke pasar. Gudang Mentaok hasil racikan tangan dingin Sri Widayanti selalu ditunggu-tunggu pembeli yang sudah mengantre sejak sebelum azan subuh dikumandangkan.

Setelah mengantar Sri Widayanti ke pasar dan membantu membuka warung gudangnya, Hamid kembali ke Dalem Wilamartan untuk tugas berikutnya: mengantar anak-anak- Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar Ayu. Kebetulan Hidayat adalah anaknya yang keempat dari jumlah anaknya sebanyak enam orang. Lalu, Abdul Hamid membawa mobil kembali lagi ke Dalem Wilamartan. Giliran Romo Wilamarta yang diantar dan ditunggu di kantornya sampai jam pulang atau di sela-sela jam kerja ada kegiatan jalan dengan mobil tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan. Begitu setiap hari. Bila petang, Abdul Hamid bisa rehat bersama anak-anak dan isteri. Namun, kerap pula tetap mendapat tugas mengantar Romo Wilamarta atau Ibu Sri Widayanti mengerjakan

keperluan tertentu, bertemu relasi bisnis di malam hari atau kerja lembur.

Oya, Abdul Hamid juga menjadi pengurus masjid. Orang menyebutnya: takmir. Setiap subuh ia bertugas sebagai muazin dan menggantikan imam subuhan jika imam masjid utama berhalangan. Tempat tinggal Dul Kamit bersama isteri dan anak-anaknya berdekatan dengan masjid. Ibarat kata, tinggal sekali melompat salah satu kakinya maka ia sudah mendarat di lantai serambi masjid. Karena itu, pada jam-jam shalat ia juga selalu berusaha menjadi muazin jika tidak sedang bertugas mengantar keluarga Romo Wilamarta. Namun, untuk subuh memang sudah menjadi kewajibannya menjadi muazin di samping selalu menyiapkan diri jika sewaktu-waktu menggantikan imam utama atau imam yang dijadwalkan memimpin shalat jamaah sedang berhalangan hadir.

Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar juga selalu berusaha bisa ikut shalat jamaah di masjid. Hanya saja, namanya anak-anak, tidak jarang mereka bergurau di tengah-tengah shalat. Namun, dari waktu ke waktu, seiring bertambahnya usia, mereka juga semakin matang dan serius dalam beribadah. Satu hal yang ditekankan Romo Wilamarta kepada mereka bertiga, jangan sombong kepada sesama, saling menolong atau hidup gotong royong bersama masyarakat. Supaya mereka patuh kepada perintahnya.

Romo Wilamarta pun selalu ikut subuhan berjamaah. Sebagai orangtua yang sepantasnya menjadi panutan, Romo Wilamarta tidak ingin hanya dicap "*jarkoni*", *isane mung ujar, ora isa ngelakoni*. Maksudnya, hanya bisa omong, tidak becus melaksanakan omongan. Bila tidak bepergian, Romo Wilamarta juga rajin shalat berjamaah di masjid. Ia selalu menolak jika diminta takmir atau imam masjid untuk sesekali menjadi imam. Ia selalu merendah dengan mengaku bacaannya kurang fasih dan masih lebih fasih mereka dan juga Abdul Hamid.

Romo Wilamarta sangat senang memiliki sopir pribadi Abdul Hamid. Orangnya santun, tulus, pandai menyimpan rahasia, tidak

pernah bergunjing. Dari orang-orang dekat dan yang menjadi kepercayaannya, Romo Wilamarta juga tidak pernah satu kali pun mendengar Abdul Hamid pernah menggunjing atau menceritakan ke mana ia mengantar Romo Wilamarta, apa yang terjadi dalam keluarga tersebut, bagaimana rumah tangga di Dalem Wilamartan. Tidak pernah satu kali pun keluar dari mulutnya yang mengungkapkan hal-hal yang rahasia ataupun masalah biasa tentang keluarga Romo Wilamarta. Sebaliknya, semua yang dilakukan oleh Abdul Hamid karena ia mendapatkan kepercayaan dari Romo Wilamarta. Ia tidak ingin kepercayaan itu tercabut dari dirinya. Kata mendiang ibunya, kehilangan harta hanyalah kehilangan setengah dari yang dimilikinya di dunia. Tetapi, kehilangan kepercayaan sama saja kehilangan segala yang dimilikinya di dunia. Kehilangan kepercayaan sama dengan kehilangan nama. Dan, itu lebih celaka daripada kematian. Orang yang mati masih mampu meninggalkan nama. Sebaliknya, orang yang tidak dipercaya sama saja mati dalam keadaan hidup.

Nasihat ibunya selalu mengiang di kedua telinganya, membisiki hatinya. Ibunya tidak jauh-jauh memberikan contoh. Yaitu, ayahnya sendiri. Mendiang ayahnya adalah imam besar di masjid tempat Hidayat menjadi takmir. Beliau dari *trah* salah seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang ikut bergerilya bersama Sang Pangeran dalam Perang Jawa. Namun, leluhurnya cenderung merahasiakan garis silsilah trahnya. Bahkan, identitas sebenarnya juga tiada yang mengetahui secara pasti. Padahal, dalam tradisi Jawa, jalur atau garis silsilah mutlak berharga karena dapat menempatkan seseorang pada *maqam*-nya.

Sebaliknya, ada pula yang berprinsip, perhitungan jalur silsilah atau trah juga dianggap hanya kebetulan belaka. Substansinya, setiap individu manusia berkedudukan sama dan sederajat sebagai sesama makhluk-Nya. Tidak ada yang istimewa atau lebih unggul. Setiap individu yang memiliki kelebihan, pasti ia menyimpan kekurangan. Begitu sebaliknya. Maka, leluhur Abdul Hamid tidak pernah ada yang menyombongkan diri. Begitu pula sifat rendah hati diturunkan kepada Hidayat.

Dalam tradisi Jawa, keturunan wajib menjaga nama baik leluhurnya. Caranya tentu dengan berbuat kebaikan kepada sesama. Sebab, identitas leluhur selalu menjadi pertimbangan penilaian terhadap seseorang. Jika seseorang melakukan sesuatu pasti yang dilacak, siapakah orangtuanya? Kakeknya? Kakek buyutnya? Jika orang tersebut berbuat kebaikan dan dari hasil pelacakan ia memang berasal dari keluarga dan leluhur baik-baik, maka orang-orang akan menilai dengan pernyataan, "sudah sepantasnya". Begitu pun jika orang melakukan keburukan dan dari hasil pelacakan ia memang berasal dari leluhur yang buruk, maka sama saja orang banyak menilai, "sudah sepantasnya". Halnya berbeda jika orang berbuat buruk padahal leluhurnya orang baik, maka orang akan bertanya, "kok bisa?" Atau, juga sebaliknya, orang berbuat baik sementara orang banyak mengetahui ia dilahirkan dari leluhur yang jahat, maka orang banyak akan mengaguminya. Artinya, selalu identitas leluhur yang hidup di masa silam akan dikaitkan dengan seseorang yang hidup di kemudian hari.

Saat itu pun orang banyak menimbang-nimbang, siapakah orang yang berada di belakang Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar Ayu Rosaliana? Setelah mereka mengetahui ada sedikitnya dua nama - tentu di luar orangtua kandung Hidayatullah dan Sekar Ayu Rosaliana - yakni Eyang Kanjeng Widhartana dan Romo Wilamarta - maka orang banyak akan menyimpulkan, "sudah sepantasnya". Mereka memang harus lebih hebat ketimbang pendahulu yang telah mendidiknya dengan keras dan penuh disiplin sebagai orang Jawa.

2.

Pohon Silsilah dan *Klilip* Pengganggu



Kehidupan dilambangkan melalui sebatang pohon. Cabangnya mengembang menjadi reranting dibantu dedaunannya. Batangnya meninggi dan akarnya menghunjam ke dalam tanah dan menyebar ke segala arah di bawah tanah. Kehidupan manusia pun bagai sebatang pohon. Sepasang batang pohon bertemu, beranak pinak menjadi puak, selanjutnya berkembang biak: beranak, cucu, cicit, canggah... dan seterusnya.

Kiranya tepat kalau asal-usul kehidupan manusia kemudian disebut sejarah yang berasal dari *sajaratun* yang bermakna pohon. Silsilah adalah bentuk analogidari sistematika sebatang pohon yang kemudian bercabang dan beranting. Cabang dan ranting keluarga anak manusia yang berjaln kelindan apabila ditelusuri dan ditelisik jalurnya maka bisa saja terputus lantaran di jalur tertentu tidak memiliki anak kandung, melainkan mengadopsi atau mengangkat anak. Di titik tersebut akan dibangun jalur baru yang kemudian membuka jejaring cabang dan ranting baru semakin melebar.

Demikian batang, cabang, dan ranting pohon keluarga Eyang Kanjeng Widhartana hingga beranak cucu kepada Romo Wilamarta, Dimas Panji selanjutnya menyambung cabang baru pada Hidayatullah dan Sekar Ayu Rosaliana. Berikutnya cabang dan ranting masing-masing akan menyebar dan menjalar membangun jalur baru, berjaln kelindan dengan batang, cabang, dan ranting dari pohon lain. Pohon satu bertemu pohon lainnya membangun belantara kehidupan.

•

Rumah yang ditempati Hidayat bersama Hayati, Siti Murtiasih, dan Ali Madani bisa dibilang sudah bentuk modern. Rumah itu sebelumnya ditempati Eyang Kanjeng Widhartana bila berlibur dari pekerjaannya selama beberapa hari. Sepeninggal Eyang Kanjeng Widhartana, rumah itu ditempati bergantian antara Romo Wilamarta, Profesor Yoso, dan Setyowati bersama keluarga masing-masing, juga bila berlibur. Tidak jarang pula ketiga keluarga menempatnya bersama-sama untuk pertemuan dan rekreasi.

Rumah itu terlihat berbeda di antara rumah penduduk setempat yang sebagian besar berarsitektur rumah kampung. Salah satu keunikan rumah itu dari pembagian ruang atau kamarnya. Tentu saja semua segi arsitektural dirancang khusus untuk keluarga Eyang Kanjeng Widhartana.

Kamar kerja dihubungkan dengan dinding tembok yang dilubangi untuk rak buku berukuran cukup besar kemudian dilengkapi pintu geser yang menghubungkan kamar tidur untuk Hidayat dan Hayati. Di dalam kamar tidur itu juga terhubung dengan kamar mandi pribadi. Ukuran ruang tamu juga lumayan lebar. Lalu, ada kamar tidur untuk Ali Madanidan sebelumnya dibuat sekat untuk dibagi berdua dengan kamar Siti Murtiasih juga dilengkapi kamar mandi pribadi, letaknya agak terpisah dengan lorong masuk dan keluar dari dapur atau ruang dalam ke ruang tamu.

Sementara itu, di bagian belakang rumah terdapat kebun dan taman dilengkapi kolam ikan. Dan, tentu saja ada garasi yang dahulunya merupakan kandang kuda. Sebatang pohon nangka tumbuh subur dan tinggi menjulang di kebun kecil belakang rumah. Buah nangkanya sudah kerap dipetik dan dibuat sayur oleh keluarga Wilamarta, Profesor Yoso, Setyowati, dan terutama Hidayat. Dalam beberapa kesempatan, gudeg Sri Widayanti juga memakai buah nangka itu. Tidak jarang pula Hidayat membawakan buah nangka sebagai oleh-oleh setiap ia bersilaturahmi ke keluarga Romo Wilamarta, Profesor Yoso, dan Setyowati.

Hidayat paling suka berada di kamar kerja. Tidak jarang ia membayangkan sebagai Eyang Kanjeng Widhartana – duduk-

duduk di kursi kerja, membaca-baca buku koleksi Eyang Kanjeng. Ada juga beberapa berkas gambar hasil karya ketiga bocah-Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar- terselip di antara tumpukan berkas milik Eyang Kanjeng Widhartana dan Romo Wilamarta. Lucu-lucu juga hasil buah tangan mereka. Hidayat terbawa ke masa silam, di kala kanak-kanaknya penuh kebahagiaan hidup bersama keluarga Eyang Kanjeng Widhartana berlanjut kemudian bersama keluarga Romo Wilamarta, dan akhirnya dipercaya menempati rumah tersebut.

Beberapa hal yang membuat Hidayat merasa sangat betah berada di ruang kerja tersebut, antara lain ditemukannya sejumlah berkas masa silam mereka saat kanak-kanak yang mengingatkan masa lalu di kala hidup senang penuh ceria. Juga, beberapa foto di dinding tentang kegiatan lomba menari yang dimenangkan trio penari cilik Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar yang menarikan Arjuna dan Sembadra melawan Cakil.

Pertemuan ketiga bocah dalam satu karya tari itu benar-benar sebuah kesempatan langka. Andaikata tidak diasuh oleh tangan yang tepat, yaitu olah kreativitas Romo Wilamarta, barangkali juga tidak akan tercapai buah karya tari tersebut. Lha kok *ndilalah kersane* Allah, sudah menjadi kehendak-Nya, kulit Sekar yang hitam manis dan rambutnya yang kemerah-merahan itu sangat mirip dengan ciri-ciri fisik Dewi Sembadra di masa remaja tatkala masih diberi julukan Rara Ireng. Maka, klop alias *matching*-lah ketiga sosok bocah polos itu memerankan Raden Arjuna, Sembadra, dan Cakil.

Senyum Hidayat akan selalu mengembang di sudut bibirnya tatkala menyaksikan foto-foto di dinding itu. Sayang, Dimas Panji dan Sekar Ayu sudah tiada. Tinggal dirinya seorang yang menjadi saksi. Aah, ada pula foto kenangan saat mereka menari di Suriname. Semua serba lengkap. Malah, ada foto berita potongan dari koran berbahasa Belanda yang melaporkan kegiatan mereka selama di Suriname. Eyang Kanjeng Widhartana juga banyak menyimpan kliping pemberitaan tentang buruh kontrak

lima tahunan dari rakyat Indonesia di Suriname. Ada yang berasal dari Klaten, Pekalongan, Banyumas, Surakarta, Yogyakarta – terutama Kulonprogo, dan masih banyak yang lainnya. Mereka berangkat dari pelabuhan Semarang dan Jakarta.

Buruh kontrak yang khusus dari Kulonprogo misalnya, disebut mulai menandatangani kontrak kerja sejak 1905. Biasanya mereka untuk lima tahun dan akan dikembalikan ke negara asal. Sebaliknya, bila menginginkan tinggal di Suriname, mereka diberi sepetak tanah dan sejumlah uang dengan mata uang gulden sebagai modal hidup dan usaha.

Foto-foto dan berita itu menguak kembali masa lalu Hidayat semasa kanak-kanak. Ada juga foto mereka – Romo Wilamarta, Ibu Sri Widayanti, Dimas Panji, Hidayat, dan Sekar Ayu Rosaliana – bersama dua orang Jawa yang statusnya sudah berke-warganegaraan Suriname. Dari dua orang itu, salah seorang dari keluarga Jawa yang leluhurnya berasal dari Kulonprogo, sedangkan seorang lagi leluhurnya berasal dari Banyumas.

Hidayat serasa memasuki sebuah museum. Aah, andaikata satu per satu keturunan Romo Wilamarta dan keturunan dari keluarganya sudah tiada, rumah itu mungkin layak dijadikan museum dan dikelola pemerintah setempat.

•

Status rumah itu pernah dicoba dipersoalkan oleh seseorang yang mengaku masih anggota keluarga Eyang Kanjeng Widhartana. Ia mengaku sebagai anak angkat Eyang Kanjeng Widhartana yang jugamerasa berhak memiliki rumah itu. Ia mengaku bernama Cakra Wijaya. Ia menetap di Blora.

Mendengar kata Blora yang dicetuskan dari mulut Cakra Wijaya segera mengingatkan Hidayat kepada seseorang yang rajin bekerja sebagai tukang sapu di halaman Dalem Wilamartan bernama Swanten. Dan, memang kata Cakra Wijaya, Swanten adalah pamannya yang sengaja ditempatkan di Dalem Wilamartan untuk menjadi penghubung atau kurir bila mereka – antara keluarga Cakra Wijaya di Blora dengan keluarga Romo Wilamarta di

Yogyakarta- saling bertegur sapa. Swanten yang bertugas membawa surat atau barang berupa apa pun baik dari Blora maupun dari Yogyakarta.

Sayang, usia Swanten tidak panjang. Ia tewas dalam kecelakaan sebuah bus yang ditumpangnya tatkala hendak pulang ke Blora. Swanten dimakamkan di Blora. Hidayat sebenarnya ingin sekali berziarah ke makam Swanten. Ia tidak pernah bisa melupakan jasa Swanten tatkala menolong dirinya di masa kanak-kanak. Jika Swanten tidak mengangkat tubuhnya yang tergeletak di halaman depan Dalem Wilamartan di tengah hujan lebat, entah apa yang terjadi pada dirinya. Mungkin Hidayat benar-benar tinggal bersama mendiang kakeknya di surga.

Masih melekat dalam memori ingatan Hidayat, betapa *gemati*-nya Swanten kepada mereka yang masih berupa tiga bocah polos tanpa dosa. Menemukan padanan makna *gemati* mungkin agak sulit dalam bahasa Indonesia. Itulah kelebihan orang Jawa, memiliki kosakata yang lebih lengkap dan detil sebagai penunjuk adanya nuansa rasa dari masing-masing kata. *Gemati*, mungkin kurang lebih bisa dipahami sebagai sikap penuh perhatian yang dilandasi kasih sayang. Kesukaan Swanten yang paling diingat Hidayat adalah makan ketan urap dan minum kopi panas setiap pagi. Ibu Sri Widayanti yang memberi tugas khusus kepada Hidayat untuk membawakan ketan urap dalam piring ceper dan secangkir kopi panas untuk Swanten. Sajian khusus itu – sepiring ceper ketan urap dan secangkir kopi panas– sudah menjadi ciri khas Swanten. Romo Wilamarta dan Ibu Sri Widayanti memberi nama dengan istilah khusus: *sajen*, sesajian yang layaknya dipersembahkan kepada makhluk halus yang menguasai lokasi tertentu.

Jadi, Hidayat masih bisa mengenang suara Ibu Sri Widayanti yang setiap pagi memanggil namanya, “Dayaaat, *sajene* sudah siaaap...!” Maka, Hidayat yang bertubuh cungring bergegas mengambil nampan berisi sajen tersebut dan perlahan-lahan memberikannya untuk Swanten di bale yang dibangun khusus-dulu di zaman Eyang Kanjeng Widhartana – untuk kusir dan

belakangan sopir pribadi. Di bale itu Swanten bertugas sehari-hari: menyapu seluruh halaman komplek Dalem Wilamartan, kecuali lantai bermarmer pendapa kadipaten yang sudah disapu sendiri oleh Ibu Sri Widayanti.

Biasanya sewaktu Hidayat mengantar *sajen*, Swanten sudah menyelesaikan pekerjaan hariannya. Lelaki jangkung berdagu panjang itu sudah duduk-duduk di bale seraya membuat *tingwe*, rokok buatan sendiri dengan cara di-*linting dhewe*, digulung dengan kedua tangan sendiri seukuran batangan rokok.

Swanten sebenarnya diberi sepetak kamar di deretan komplek magersari. Tapi, ia lebih suka nyanggong di bale. Di magersari biasanya hanya buat tidur siang. Tidur malam pun kadang malah di bale. Subuh ia bangun dan tertatih-tatih ke “singgasana”-nya di magersari. Tidak jarang Swanten merasa beruntung bisa tidur di pendopo kadipaten meski hanya beralas tikar, terutama pada saat Dalem Wilamartan menggelar *macapatan* hingga dini hari. Tentu saja Swanten tidak pernah ikut nembang atau ngidung. Ia hanya duduk bersila, menundukkan kepala mendengarkan dengan khushyuk. Mungkin, baginya, forum tiap 35 hari itu ritual khusus yang harus diikutinya dengan sepenuh hati sebagai peribadatan orang Jawa mengkaji ajaran-ajaran moral yang disampaikan leluhurnya.

Sepeninggal Swanten, tidak ada penggantinya yang ditugaskan di Dalem Wilamartan. Komunikasi pun dilakukan melalui surat atau paket barang. Sese kali Hidayat yang menerima surat dan paket barang kiriman dari Blora. Sese kali pula datang sebuah mobil membawa keluarga Cakra Wijaya memasuki halaman Dalem Wilamartan.

Pengetahuan Hidayat mengenai Cakra Wijaya hanya berupa penggalan-penggalan cerita atau peristiwa. Ibarat *puzzle*, keping *puzzle* yang dimilikinya tidak cukup untuk menggambarkan sosok Cakra Wijaya secara utuh. Karena itu, ia mendapatkan kepingan *puzzle* lainnya untuk menggambarkan sosok Cakra Wijaya. Dari ayahnya, Abdul Hamid misalnya, Hidayat mendapatkan-

nya. Cakra Wijaya dijuluki sebagai tukang pajak. Setiap bulan keluarga Romo Wilamarta wajib mengirimkan sejumlah uang kepada Cakra Wijaya di Blora. Swanten sebagai staf pajak yang bertugas membawa uang wajib ke Blora. Begitu setiap bulan. Biaya karcis bus pun dikenakan kepada Romo Wilamarta. Cakra Wijaya tahunya menerima utuh uang wajib bulanan tersebut. Sepeninggal Swanten, uang wajib dikirim melalui wesel. Belakangan, setelah tanggung jawab pengiriman uang wajib diserahkan kepada Dimas Panji, mekanisme pengirimannya melalui transfer.

Sebenarnya cerita itu belum lama disampaikan ayahnya kepada Hidayat. Setelah ayahnya pensiunpun tidak pernah satu kali pun Hidayat mendapatkan cerita tersebut. Abdul Hamid memang sangat pandai menyimpan rahasia. Sangat sedikit hal yang diketahui dari ayahnya tentang keluarga Romo Wilamarta. Di antara yang sedikit itu adalah kelakuan Cakra Wijaya yang memerlakukan keluarga Romo Wilamarta dan berlanjut hingga keluarga Dimas Panji sebagai mesin ATM (anjungan tunai mandiri). Ayahnya mungkin menganggap tidak perlu ada lagi yang dirahasiakan. Terutama untuk anaknya yang terkait keluarga Romo Wilamarta dan Dimas Panji. Lebih-lebih, Abdul Hamid memang secara langsung sering mendengar keluhan Hidayat perihal kelakuan Cakra Wijaya.

Beberapa hari sebelum ayahnya meninggal, Hidayat mendengar dari ayahnya, bahwa rumah yang ditempatinya di Kaligantung, Kulonprogo masih dalam sengketa antara Romo Wilamarta melawan Cakra Wijaya. Namun, Abdul Hamid memerkirakan gugatan Cakra Wijaya tidak akan berlanjut. Gugatan itu akan terhenti di tengah jalan karena Cakra Wijaya kerap memakai cara-cara yang tidak dapat dibenarkan menurut prosedural legal formal. Selain itu, masalah yang paling mendasar, Cakra Wijaya memang tidak berhak memiliki rumah itu. Pemberian hak berupa hibah atau pewarisan hanya ada pada pemilik resmi yakni Eyang Kanjeng Widhartana. Semacam hak prerogatif Eyang

Kanjeng Widhartana yang bersifat sangat subjektif. Apabila Cakra Wijaya nekad merebut hak kepemilikan dan pendudukan rumah dan tanah itu maka seluruh anggota *trah* Eyang Kanjeng Widhartana akan melakukan gugatan hukum secara masif hingga tujuh turunan sampai mereka mendapatkan kembali hak mereka. Putra mendiang Dimas Panji malah mengancam akan mendirikan tenda perkemahan di halaman depan rumah bersama kawan-kawannya.

Benar juga apa yang pernah diperkirakan mendiang ayahnya. Televisi memberitakan tertangkapnya Ketua Mahkamah Agung lantaran terlibat korupsi dengan modus penyuapan. Sejak itu kasus sengketa yang diajukan Cakra Wijaya meredup. Mungkin Cakra Wijaya dan orang-orangnya takut melanjutkan kasusnya. Cakra Wijaya memilih mengakhiri gugatannya dari pada namanya termasuk dalam daftar para penyuap.

Hidayat mencoba mencocokkan kesamaan waktunya, antara keadaan fisik Dimas Panji yang mulai sakit-sakitan dengan berjalannya gugatan Cakra Wijaya. Waktunya memang bersamaan. Artinya, sakitnya Dimas Panji sangat mungkin disebabkan kelakuan Cakra Wijaya yang sering mengutik-utik status rumah dan tanah yang ditempati Hidayat. Namun, kondisi fisik Dimas Panji kembali membaik setelah munculnya berita penangkapan Ketua Mahkamah Agung tersebut.

Hidayat juga masih ingat ketika Rostan membuat tulisan bersambung perihal kisah keluarga Romo Wilamarta dan Dimas Panji, jurnalis tersebut beberapa kali menemui Hidayat. Salah satu hal yang ditanyakan adalah tentang Cakra Wijaya. Karena, orang tersebut pernah mendatangi kantor redaksi dan menemui Rostan. Cakra Wijaya banyak memberikan fakta perihal hubungan dirinya dengan keluarga Eyang Kanjeng Widhartana, Romo Wilamarta, dan Dimas Panji. Tapi, Rostan tidak tertarik memasukkannya ke dalam tulisannya karena sudah jauh kaitannya dengan keluarga inti mendiang Dimas Panji.

Satu data lagi yang lebih penting adalah rekaman suara dari alat perekam milik Rostan yang tertinggal di ruang kerja Dimas Panji. Saat itu di tengah-tengah Rostan mewawancarai Dimas Panji – jauh hari sebelum kematian Dimas Panji – Cakra Wijaya tanpa permisi masuk ke ruang tersebut. Air mukanya penuh emosi kepada Dimas Panji. Rostan kemudian pamit keluar dan baru teringat ia meninggalkan alat perekamnya di meja Dimas Panji. Rostan kemudian menunggu di luar kantor tersebut sampai akhirnya ia melihat Cakra Wijaya keluar dari ruang kerja Dimas Panji. Rostan pun kembali masuk ke ruang kerja Dimas Panji dan melanjutkan wawancara mereka yang terputus.

Dari isi rekaman tersisipi suara penuh emosi dari mulut Cakra Wijaya. Pertengkaran keduanya pun terdengar di alat perekam itu. Substansi dari pertengkaran seputar rumah dan tanah yang dihuni Hidayat bersama Hayati dan Ali Madani. Apa pun caranya, Cakra Wijaya akan menggunakan segala siasat untuk mendapatkan rumah dan tanah tersebut.

Menurut Rostan, beberapa hari setelah keributan dengan Cakra Wijaya, kemungkinan Dimas Panji jatuh sakit. Meskipun akhirnya dapat disembuhkan dan pulang kembali sehat seperti sediakala. Namun, entah “pukulan” apa lagi yang dilancarkan Cakra Wijaya sehingga Dimas Panji kembali jatuh sakit hingga harus menjalani opname di rumah sakit sampai akhirnya menuai ajalnya. Tiada seorang pun yang mengetahui perihal pemicu sakit Dimas Panji yang kedua kalinya. Tapi, bisa diduga pemicunya adalah masalahnya dengan Cakra Wijaya. Saat itu Dimas Panji tengah menerima telepon di tengah malam. Setelah itu ia terlihat termenung, keningnya berkerut, wajahnya berkeriat. Tapi, Dimas Panji tidak berterus terang kepada isterinya, perihal masalah yang dibicarakan dalam telepon dan identitas si penelepon. Pun, ketika isterinya mencoba melacak nomor telepon, nomor tersebut sudah tidak aktif lagi.

Yuliana Darmastuti pernah mencoba melacak nomor tersebut dan memperoleh informasi dari administrator telepon seluler,

nomor tersebut berada di wilayah Semarang, Jawa Tengah. Yuliana pun hanya bisa menerka-nerka si penelepon kemungkinan Cakra Wijaya atau orang suruhan Cakra Wijaya, menghubungi Dimas Panji melalui Kota Semarang agar tidak terlalu kentara dan mudah ditebak bahwa masalah tersebut berkaitan dengan Cakra Wijaya yang berdomisili di Blora.

•

Kehidupan Cakra Wijaya sekilas kelihatan masih susah. Ia menghidupi isteri dan ketiga anaknya dari usaha dagang minyak tanah. Dulu Cakra sempat mereguk masa kejayaan tapi uangnya habis sia-sia untuk foya-foya dan main perempuan. Sehingga, sewaktu pemerintah melaksanakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji, Cakra Wijaya tidak siap. Saldo di tabungan juga habis. Ia mencoba mengubah bisnis ke media cetak. Cakra mengajukan pinjaman modal kepada Romo Wilamarta untuk membuat yayasan guna menerbitkan sebuah media cetak bulanan berupa tabloid.

Cakra Wijaya merekrut beberapa mantan wartawan lokal atau wartawan yang hanya berstatus kontributor di media nasional. Satu-dua edisi terbitan berjalan lancar. Honor untuk redaksi dan karyawan sirkulasi serta bagian kantor pun mengalir lancar. Romo Wilamarta sempat mengecek dengan turun langsung ke Blora secara diam-diam dan memang ia mendapatkan media tabloid yang diberi nama *Gema Blora* di beberapa kios dan agen koran di Blora. Ia juga sempat melihat dari jauh keadaan kantor redaksi tabloid yang dikelola Cakra Wijaya. Bahkan, ia sempat mengobrol dengan dua orang wartawan saat mereka makan siang di warung makan depan kantor. Ia berhasil mengorek informasi dari kedua wartawan tersebut tentang tabloid *Gema Blora* yang mulai memiliki pengaruh di Blora. Tentu saja Romo Wilamarta tidak membuka identitasnya di depan kedua wartawan itu. Ia hanya mengaku pedagang kelontong yang akan mencoba buka usaha di Blora.

Selanjutnya, dari waktu ke waktu keberadaan *Gema Blora* mulai menyurut. Sampai suatu saat ada pihak – mantan karyawan

dan wartawan yang dikeluarkan – yang menggugat masalah pemberian gaji – lantaran mereka tidak digaji selama enam bulan. Juga, perihal keabsahan atau legal formal pendirian media yang disebut-sebut merupakan unit usaha sebuah yayasan. Karena, berdasarkan pelacakan administrasi, nama yayasan tersebut tidak pernah tercatat dalam Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pun, nama-nama yang tertera sebagaipengurus yayasan adalah nama-nama fiktif. Alhasil, Cakra Wijaya menuai gugatan hingga dinyatakan kalah dalam persidangan dan harus membayar ganti rugi kepada para penggugat yang tidak mampu tercukupi dari aset yang dimilikinya. Cakra Wijaya bangkrut.

Romo Wilamarta murka. Ia merasa ditipu keponakan tirinya itu. Uang yang dikatakan Cakra Wijaya untuk mengurus yayasan ke Jakarta terbukti tidak dipergunakan semestinya karena terungkap yayasannya fiktif belaka. Modal untuk tabloid memang dipergunakan semestinya tapi ia tidak pernah mendapatkan laporan rugi atau laba dari bisnis media tersebut. Ia juga tidak menyangka Cakra Wijaya sampai hati tidak menggaji karyawannya. Padahal, ia mengirim sejumlah uang untuk biaya operasional dan termasuk untuk menggaji karyawan selama tabloid belum menanggung laba. Dengan kata lain, Cakra Wijaya sudah banyak menggelapkan uang Romo Wilamarta. Namun, masih beruntung nama Romo Wilamarta tidak dicantumkan di tabloid tersebut.

Kelakuan Cakra Wijaya agaknya tidak pernah berubah. Kehidupannya yang susah tidak membuatnya bertobat dan mengubah kelakuannya menjadi lebih baik. Kali terakhir ia juga mengakali Dimas Panji. Modusnya sama. Cakra Wijaya mengajak Dimas Panji berinvestasi. Pilihan usahanya sebagai distributor pakan ayam negeri. Usaha memang jalan. Tapi, ternyata Cakra Wijaya juga mencari modal dari banyak kawandan kerabat Dimas Panji yang berada di Yogyakarta dan Surakarta. Kepada setiap orang dari kawan dan kerabat Dimas Panji tersebut, Cakra Wijaya bilang, bahwa pemodalnya hanya satu orang, yaitu pihak yang dihubungi Cakra Wijaya. Ujung-ujungnya sama. Cakra Wijaya mengaku bangkrut. Belakangan, setelah masing-masing kawan

dan kerabat Dimas Panji saling mengadu, baru terungkap bahwa Cakra Wijaya mengeruk uang mereka. Sementara itu, setelah dilacak, dia hanya buka kios pakan ayam negeri biasa, bukan menjadi distributor yang memasok kebutuhan peternak ayam negeri se-Kabupaten Blora. Uang Dimas Panji dan kerabat serta kawannya digelapkan Cakra Wijaya.

Cakra Wijaya sudah cukup banyak merugikan keluarga Romo Wilamarta. Ia menjadi *klilip*, pengganggu keluarga Romo Wilamarta. Tetapi, untuk menjaga nama baik, keluarga Romo Wilamarta tidak pernah meributkan masalah tersebut. Mereka menyikapinya sebagai kelalaian dan ketidakcakapan Cakra Wijaya mengelola uang. Mungkin tidak ada ruginya kehilangan saudara semacam Cakra Wijaya. Bahkan, andaikata Cakra Wijaya diculik oleh komplotan penjahat yang menuntut uang tebusan murah pun, bisa saja keluarga Romo Wilamarta tidak sudi menebusnya. Begitulah tingkat kelakuan Cakra Wijaya terhadap keluarga Romo Wilamarta hingga menumbuhkan rasa benci yang mendalam di dada dan benak Dimas Panji. Dan, puncaknya, telepon gelap yang patut diduga dilakukan oleh Cakra Wijaya sendiri kepada Dimas Panji, orang yang sebenarnya sudah banyak menolong tapi justru dijadikan sasaran penganiayaan yang menyakitkan.

Memang sulit untuk dibuktikan bahwa si penelepon gelap adalah Cakra Wijaya. Dimas Panji saat itu juga hanya diam saja, tidak membuka identitas si penelepon kepada Yuliana. Padahal, saat itu kesempatan ia bisa mengungkap kelakuan Cakra Wijaya yang memang keterlaluan. Malang tak dapat ditolak, kesehatan Dimas Panji mengalami penurunan drastis hingga terjatuh ping- san dan harus dilarikan ke rumah sakit. Dimas Panji mengalami stroke hingga kondisinya semakin melemah dan mengalami koma selama beberapa hari. Hingga akhirnya malaikat maut menjemput ajalnya.

•

Hidayat tentu saja pernah bertemu langsung empat mata dengan Cakra Wijaya. Kali pertama pertemuannya di Dalam

Wilamartan pada detik-detik menjelang pemberangkatan jenazah Dimas Panji ke pemakaman. Namun, Cakra Wijaya tidak sempat ikut rombongan ke makam. Ia mengatakan harus segera kembali ke Blora karena masih menunggu orang tua isterinya yang tengah sekarat.

Kemunculan kedua kalinya begitu tiba-tiba karena Cakra Wijaya tidak memberi kabar sebelumnya. Dan, pada saat itu Cakra Wijaya melontarkan kalimat yang substansinya memertanyakan status tanah dan bangunan rumah yang dihuni Hidayat bersama Hayati, Siti Murtiasih, dan Ali Madani. Waktu itu Hidayat tidak bisa berkulit karena ia memang tidak sepenuhnya mengetahui asal-usul rumah dan tanah itu kecuali dirinya memang mendapatkan izin bahkan pemberian hibah dari Eyang Kanjeng Widhartana.

Seingat Hidayat, saat itu ia hanya mengucapkan, “Saya *ndak* tahu apa-apa, Pak Lik. Kalau mau tanya-tanya jangan ke sini. Saya cuma nempati, sesuai wasiat Eyang Kanjeng. Tentu saja saya akan mempertahankan rumah dan tanah ini. Wasiat Eyang Kanjeng jelas dan tegas. Hibah. Rumah dan tanah beliau dihibahkan kepada saya!”

Cakra Wijaya memelotot. Mulutnya memonyong. Tapi, tiada satu kata pun terucap. Ia kehabisan kata-kata karena memang tidak bisa lagi berargumentasi. Saat itu semalaman Cakra Wijaya mengunci mulutnya. Malahan, ia juga menolak makan dan minum. Ia dengan enaknya ngeloyor keluar mencari makan di warung mie ayam yang sebenarnya lumayan jauh dari rumah Hidayat. Sampai pagi pun, Cakra Wijaya pergi tanpa pamit.

Entah berapa rentang waktu lamanya, petang itu Cakra Wijaya muncul kembali. Pertemuan yang ketiga kali. Petang hari. Hidayat mengikuti shalat berjamaah di mushala, beberapa puluh meter dari rumahnya. Yuwono datang mengantar seseorang di mushala, memertemukan orang tersebut – belakangan diketahui bernama Cakra Wijaya – dengan Hidayat. Beruntung jamaah sudah selesai shalat maghrib. Saat itu Hidayat sedang mengobrol dengan tetangga. Pintu rumah dikunci dan kuncinya dibawanya karena Hayati dan Ali bermalam di kediaman kerabatnya di

Yogyakarta. Sedangkan Siti Murtiasih bersama suaminya menetap di Samarinda.

Sebenarnya Hidayat tidak *pangling*, lupa, pada seraut wajah bermata tajam dengan kumis lebat memutih dan rambut yang hitam oleh semiran. Ia pun langsung menyapa santun, menyebutkan nama Cakra Wijaya dengan penuh hormat. Meskipun dalam hatinya, ia merasa tidak enak. Mengapa Cakra Wijaya bertamu di kala petang? Bukankah artinya, si tamu harus menginap? Beruntung ia sedang sendirian di rumah.

Malam itu Hidayat mendengarkan saja lontaran kata, frasa, dan kalimat dari mulut Cakra Wijaya. Toh, kartu truf sudah di tangannya. Keluarga besar Romo Wilamarta sudah menutup semua pintu bagi Cakra Wijaya. Apalagi dirinya yang tidak merasa perlu ikut bertanggung jawab terhadap apa pun yang terjadi dan dialami Cakra Wijaya.

Hidayat sengaja memanjakan tamunya dengan menyediakan hampir segala jenis minuman yang ada, panas direbus di teko maupun dingin di kulkas, semua dihidangkan untuk Cakra Wijaya. Pun, makanan, sayur, dan lauknya. Si tamu juga lahap menikmati sajian makanan dan minuman yang diberikannya. Sampai kenyang betul. Sampai tertidur pulas di kamar Ali.

Selama menikmati makan dan menonton televisi, Cakra Wijaya banyak mengeluhkan kehidupan di kampung halaman yang semakin sulit. Semua usaha sudah dicoba tapi selalu berakhir dengan kebangkrutan.

Seingat Hidayat, ia hanya menanggapi dengan mengangguk-angguk, sedikit menyerukan kata "Ooo..." atau kalimat tanya retorik, "Jadi, seperti itu ya...?" atau pilihan kata senada seruan heran, takjub, gemas, dan semacamnya.

Lalu, ia juga masih ingat pada pertanyaan Cakra Wijaya yang dilontarkan kepadanya, "Hidup di desa ternyata lebih enak ya, Dik?"

Dari situlah Hidayat mendapat kesempatan menanggapi, "Waaah, malah lebih sulit, Pak Lik. Di desa sulit cari duit. Kalau mau cukup puas petik daun singkong apa pepaya terus direbus,

dibikin lalapan saja ya bisa hidup. Tapi, mosok tiap hari mau makan daun? Bisa ngembek kayak kambing apa ngemoh kayak sapi,” sambarnya mantap.

Cakra Wijaya tampak kurang berkenan mendengar jawaban Hidayat yang terkesan seenaknya saja. Sebaliknya, justru itu yang diharapkan Hidayat, agar tamunya lekas-lekas pergi meninggalkan rumah dan desa tersebut. Dan, memang pada esok harinya Cakra Wijaya pamit dengan numpang mobil Hidayat sampai Terminal Bus Wates untuk kemudian melanjutkan perjalanan dengan menumpang bus pulang ke Blora. Cakra Wijaya sudah tidak lagiberani mengutik-utik masalah rumah yang ditempati Hidayat. Boleh jadi, ia terpuuk oleh sindiran dari Hidayat di sela-sela sarapan, “Lha kalau Pak Lik meskipun bangkrut tapi kan modalnya bukan uang sendiri...!”

Kulit muka Cakra Wijaya memerah beberapa detik. Bibirnya bersungut-sungut. Si tamu seperti hendak melontarkan kata balasan namun akhirnya hanya mengangguk-angguk. Mungkin, Cakra Wijaya berpikir, kalau ia menanggapi kata-kata Hidayat, tentu bukan levelnya. Ia berkedudukan sebagai paman tiri dari keluarga Dimas Panji yang tentu saja jauh dari tali kekerabatan khususnya dengan Hidayat. Karena itu, tentu bukan levelnya jika ia melayani perkataan Hidayat, yang hanya keponakan jauh, tidak ada hubungan darah apa pun dengan dirinya. Sikap arogannya itu yang kemudian menahan dirinya untuk tidak menanggapi Hidayat. Dan, itu justru menguntungkan Hidayat.

Geram hati Cakra Wijaya hanya dipendam saja. Kalau dilontarkan kegeraman itu, jangan-jangan Hidayat semakin nekad melontarkan kalimat yang lebih menyakitkan karena siapa tahu Hidayat sudah mengantongi kartu truf yang dapat memukul balik dan melumpuhkan tampangnya yang semula dibuat sangar dan keras itu. Bagaimana pun ia gagal menggugat dan malah langkahnya buntung tat kala diketahui Ketua Mahkamah Agung justru tertangkap tangan menerima suap dalam kasus lain.

Cakra Wijaya memang sempat panik setelah mengikuti perkembangan berita. Ketua Mahkamah Agung positif menjadi ter-

sangka korupsi dengan modus penyuapan, sementara berkas gugatannya sedang dalam proses di Mahkamah Agung melalui makelar kasus yang juga sudah menerima sejumlah uang darinya. Jangan-jangan ia juga bakal diperiksa? Berhari-hari lamanya ia tidak nafsu makan, pikirannya dibebat cemas dan takut oleh telepon atau surat panggilan yang bisa saja sewaktu-waktu datang kepadanya.

3.

Pesan dari Blora



Cakra Wijaya memang pernah hadir dalam kehidupan riil Hidayat. Seingat dia, sudah tiga kali pertemuannya dengan lelaki bongsor berkulit gelap dan berkepala pelontos itu.

Pada kedatangannya yang kedua di rumahnya, Hidayat beruntung karena dalam keadaan seorang diri. Hayati dan Ali bermalam di kediaman kerabatnya di Yogyakarta. Tapi, semua tinggal jadi masa lalu. Sebongkah kenangan. Bongkahan yang keras bagai batu material letusan Merapi.

Aah, andaikataia yang kehilangan uang sebanyak itu akibat digelapkan Cakra Wijaya, pasti ia akan meradang, menerjang, hingga lelaki berkumis tebal itu tumbang menggelimang terjengkang. Tapi, karena yang kehilangan uang adalah Romo Wilamarta dan putranya, Dimas Panji, maka mereka mampu mengikhlaskannya, membuatnya lancar dalam perjalanan ke surganya. Sekali lagi, andaikata Hidayat yang kehilangan uang sebanyak itu, bayangkan, uang sejumlah itu bisa buat mencukupi kebutuhan Hayati dan Ali Madani serta menambah saldo dalam rekening Siti Mutiah meskipun kebutuhannya sudah dicukupi anak menantunya di pulau seberang. Artinya, uang sebanyak itu bisa sangat berlebih untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga Hidayatullah. Lha kok dihabiskan Cakra Wijaya hanya dalam waktu tidak sampai satu tahun. Karenanya, Hidayat pasti tidak peduli meski masuk neraka sekalipun, asal ia bisa melampiaskan dendamnya kepada

Cakra Wijaya si penipu licik, penjahat bengis, dan penggelap uang *nylekuthis*.

•

Kedatangan Cakra Wijaya yang sangat mendadak memang membuat kasak-kusuk di antara tetangga. Hidayat sebenarnya sudah cukup rapat merahasiakan kedatangan Cakra Wijaya. Tapi, Hayati mengendus bekas bau seseorang dari jauh yang pernah bermalam dan sempat menikmati beragam jenis makanan dan minuman yang disuguhkan suaminya. Dan, lebih-lebih selentingan dari Yuwono dan beberapa tetangga perempuan yang mulutnya lebih lebar dan mudah bocor. Maka, Hidayat pun mendapat sindiran-sindiran halus dari isterinya. Saking halusnyanya, Hidayat tidak merasa tersindir karena isterinya menyampaiakannya kepada Ali. Meski demikian, akhirnya terkena juga Hidayat oleh sindiran isterinya.

"Dik, bapakmu kemarin kita tinggal semalam makannya banyak banget. Isi kulkasnya tinggal separonya. Tidurnya juga di dua kamar, di kamarmu sama di kamar dalam."

Hidayat spontan merenges, "Iya, aku memang lumayan banyak kemarin makannya. Minumnya juga. Kalau tidurnya, aku sore di kamar Ali. Ketiduran. Terus tengah malam terbangun, pindah tidur di kamar dalam," ucapnya kemudian mencoba mengelak.

"Paling Bapak ngajak orang lain makan-makan. Terus, karena sudah malam, orang itu disuruh tidur di kamarku. Gitu, kan, Pak?" desak Ali.

Hidayat tersenyum. Akhirnya ia pun mengaku, "Pak Lik Cakar, eeh Cakra, *rawuh*."

"Ada perlu apa? Malam-malam?!"

"Aku juga baru maghriban. Yuwono yang nganter ke mushola. Nggak jelas juga keperluannya. Nggak ngomong apa-apa."

"Pasti dia lapar banget habis jalan jauh dari Blora, ya," celetuk Ali.

"Iya aneh ya orang itu. Padahal duitnya banyak lho," sela Hayati.

"Dulu. Sekarang ya sudah habis," jelas Hidayat.

"Lha ya salahnya sendiri kok dihabisin," cetus si bungsu.

"Namanya manusia dikasih uang berapa pun ya bisa habis. Tinggal nunggu waktunya. Bisa lama. Bisa cepat," tukas Hidayat.

Keluarga Hidayat pun mengobrolkan Cakra Wijaya dari A sampai Z. Dari ujung akar paling bawah sampai ujung daun paling atas. Seakan tidak habis-habis, bahan obrolan dilontarkan, kalau tidak dari Hidayat, ya dari Hayati. Sering pula timbul lontaran pertanyaan dari Ali. Kalau menurut Hidayat, dengan mereka mengobrolkan kelakuan Cakra Wijaya, ia berharap Ali bisa belajar agar tidak meniru dan mencari cara bagaimana mengelola uang andaikata kelak anaknya mendapat kekayaan setara yang pernah dipegang Cakra Wijaya.

Tetapi, sebenarnya lebih baik tidak mengenal orang berkarakter seperti Cakra Wijaya. Lebih baik waktu mereka digunakan untuk mengobrolkan sosok-sosok yang berjasa bagi keluarga kecil itu, seperti Eyang Kanjeng Widhartana, Romo Wilamarta, Profesor Yoso, Dimas Panji, atau dari orangtua Hidayat, Abdul Hamid. Sosok-sosok itulah yang dibutuhkan Ali sebagai bahan rujukan untuk diteladani. Keikhlasan dan ketulusan mereka. Bukan Cakra Wijaya, apalagi keculasannya, meskipun ada baiknya juga tokoh berkarakter negatif dijadikan contoh agar tidak ditiru dan lebih waspada.

Hidayat merasa beruntung mengenal Hayati. Andaikata ia tidak mengenal dan menikah dengan Hayati, entah keluarga seperti apa yang dibangun. Ia dalam hati kecilnya, tidak yakin bisa membangun rumah tangga yang relatif baik seperti yang tengah dibangun dan dipertahankannya hingga saat itu. Jika ia melihat kehidupan rumah tangga kawan-kawannya, memang secara material banyak yang lebih baik – dalam arti harta lebih banyak dibandingkan hartanya. Sebagian yang lain berakhir cerai. Aah, mungkin kehidupan manusia hanya saling becermi

dengan sesamanya. Si A memandang kehidupan si B yang boleh jadi dalam penglihatannya lebih baik. Sebaliknya, si B memandang si A juga lebih baik ketimbang kehidupan keluarganya. Rumput tetangga lebih hijau dan lebih lembut ketimbang rumput di depan rumah sendiri. Pada hal, kalau rajin merawat dan menyiraminya, rumput di depan rumah sendiri bisa lebih indah daripada rumput tetangga.

•

Hidayat tergolong orang yang tidak pandai mencari uang. Tapi, rezeki untuk pribadinya sebenarnya lumayan lancar. Misalnya, hampir setiap hari ada kawannya yang mengajaknya makan. Atau, bila ada kawannya yang minta waktunya untuk bertemu, pasti ujung-ujungnya mengajak makan di restoran atau sekadar di warung angkring. Tapi, Hidayat juga biasa mendapatkan rezeki besar dalam sekali transaksi proyek. Hanya saja, sebaliknya, pada saat “paceklik” ia cukup lama juga baru mendapatkan rezeki lagi. Kadang-kadang masa “paceklik”-nya lebih panjang daripada musim kemarau panjang. Alhasil, Hayati uring-uringan dan Ali Madani kerap kagol.

Intinya, hidup bersama Hidayat ditantang untuk mampu bersikap sabar. Ya, sabar tanpa batas. Kalau sabar ada batasnya, bukan sabar lagi namanya. Batas kesabaran adalah sabar. Itu saja. Bagaimana pun cara menafsirkannya, sabar ya kembali dimaknai sabar. Tidak mudah emosi. Selisih sedikit saja mulai tumbuh emosi, maka rezeki yang baru proses mendekati, niscaya menguap kembali. Itulah ujian kesabaran pada Hidayat.

Lalu, kepada siapa Hidayat berguru? Apakah Hidayat memiliki konsultan spiritual? Guru yang memberinya instruksi laku atau tirakat? Ia memang rajin mengaji pada seorang kiai di kawasan Prambanan. Tapi, amalannya biasa saja. Tiada yang istimewa. Anjuran untuk menambah amalan seperti puasa sunah dan juga memperbanyak sholat sunah. Atau, memang ada amalan setiap hari, yaitu zikir *lailahailaAllah* sebanyak 300 kali. Juga, lebih utama lagi menunaikan shalat tahajud pada setiap dini hari. Ditambah

shalat dhuha. Tiada yang lebih dari amalan tersebut. Doa-doa juga biasa saja.

Sejak kemampuan yang dimiliki Hidayat dalam melihat kemungkinan yang terjadi perlahan mengikis dan hilang sama sekali, ia kadang lebih banyak menggabungkan intuisi dan nalar-nya. Beberapa kali ia berhasil menghindari dari kemungkinan penipuan pihak lain. Terbukti, ada korbannya dari kawannya sendiri yang juga didekati dan dibujuk rayu oleh orang yang sama, yang pernah mendekati dan mencoba membujuknya. Keberhasilan itu dicapai lantaran sebelumnya Hidayat banyak melatih intuisi dan nalar. Hidayat berhasil menghindarinya tapi kawannya tertipu lima juta rupiah.

Dari waktu ke waktu hidup semakin penuh tantangan. Setiap diri dituntut untuk hati-hati, waspada, dan *eling* atau ingat kepada Yang Maha Kuasa. Hidayat dalam mengantisipasi hidup tidak jauh-jauh melihat rujukannya. Cukup dari kehidupan orang-tuanya yang menjadi sopir pribadi keluarga Romo Wilamarta maka ia pun menyadari tidak akan jauh dari kerja pengabdian serupa ayahnya. Maka kepada Siti Mutiah dan Ali Madani pun ia selalu menasihati bahwa dalam belajar jangan menuntut formal harus duduk di kursi dan di depan ada meja belajar di dalam ruang belajar dari pukul 19.00 hingga 21.00 dengan nyala lampu berkekuatan tertentu. Jangan harus menuntut sempurna. Justru kedua anaknya itu dituntut harus selalu siap mengantisipasi setiap kemungkinan. Dalam belajar pun harus selalu bisa menyesuaikan keadaan. Bahkan, di tengah situasi riuh dan hiruk-pikuk, kita harus bisa tetap konsentrasi untuk mempelajari sesuatu. Prinsipnya menggunakan waktu seefektif mungkin dengan biaya seefisien mungkin.

Hidayat kerap menerapkan cara yang diajarinya dari ayahnya itu. Beberapa kali ia menemani Dimas Panji ke toko buku. Hidayat hanya menemani. Tapi, ia menetapkan target harus membaca beberapa buku pelajaran yang dijual di toko tersebut. Jadilah, ia berkesempatan membaca dan mempelajari beberapa

hal dari beberapa buku pelajaran yang dijual di toko sampai akhirnya Dimas Panji selesai memilih bukudan membayarnya di kasir. Begitu yang dilakukannya sampai ia duduk di bangku SMA. Tidak heran kalau Hidayat menguasai 103 unsur dalam Tabel Mendeleyev saat duduk di kelas 1 SMA. Ia menguji pemahamannya tentang 103 unsur kimia dengan cara lebih dulu membuat Tabel Mendeleyev dalam keadaan masih kosong tanpa unsur-unsur kimia. Kemudian ia menempatkan satu per satu dari 103 unsur kimia ke masing-masing kotak tabel tersebut hingga semua kotak terisi penuh. Ia tahu kemampuannya. Bukan sekadar hapal di luar kepala, melainkan karena ia memang paham. Karena, setiap ada kesempatan membaca dan belajar, ia selalu membuka buku Ilmu Kimiadan mempelajari unsur kimia.

Agaknya Siti Mutiah dan Ali Madani mematuhi dan menerapkan apa yang disampaikan Hidayat. Terbukti kedua anak itu juga pintar di sekolahnya. Meskipun saat masih di bangku kelas satu hingga kelas lima tiada prestasi berarti, namun Siti Mutiah dan Ali Madani memberikan kejutan pada akhir kelas enam sekolah dasar (SD). Kedua anaknyaitu sama-sama berhasil menembus tiga besar di bangku SD. Selanjutnya, Siti Mutiah masuk lima besar di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan tiga besar di bangku sekolah menengah atas (SMA), sedangkan Ali Madani meraih tiga besar di bangku SMP dan peringkat pertama di bangku SMA.

Masih terbayang di benak Hidayat saat ia hendak menerima ijazah sekolah dasar Ali Madani, guru wali kelasnya mengatakan, "Luar biasa putranya, Pak!"

Hidayat mengangguk, tersenyum dan berterima kasih atas bimbingan semua guru dari kelas satu hingga kelas enam yang telah mencerdaskan Ali. Pada hal, sehari menjelang ujian di bangku SD, Ali Madani malah sakit demam sehingga absen, tidak ikut berdoa bersama di sekolah. Alhasil, hanya Hidayat yang datang ke sekolah anak bungsunya itu. Saat itu hanya ia satu-satunya orangtua yang datang sendirian sedangkan orangtua siswa yang

lain datang bersama anak mereka untuk mendapatkan dukungan doa dari seluruh orangtua atau wali siswa yang hadir. Alhasil, pada saat duduk tepekur memanjatkan doa, Hidayatullah sempat tersedu-sedu membayangkan dan mengawatirkan Ali Madani jika tidak dapat mengikuti ujian akhir.

Setelah pengumuman kelulusan Ali Madani, Hidayat kembali gelisah. Ia tidak mengantongi uang cukup jika Ali harus melanjutkan ke sekolah swasta. Apalagi dengan teknologi IT dengan metode seleksi *real time online* (RTO), kompetisi dilaksanakan terbuka melalui *online*. Semua mata bisa menjadi saksi bagaimana pergeseran nomor dan nama anak akibat berkompetisi dengan anak-anak yang menjadi rivalnya untuk mendapatkan kursi sekolah.

Setiap pagi dan petang, siang dan malam, Hidayat tidak putus-putusnya memanjatkan doa agar Tuhan berkenan memudahkan Ali mendapatkan kursi sekolah negeri karena ia tidak mengantongi cukup uang untuk sekolah swasta.

Alhasil, Tuhan pun berkenan mengabulkan doa Hidayat. Ali Madani diterima di sekolah negeri. Ia hanya mengeluarkan uang untuk buku, alat tulis, dan seragam lengkap. Ia mendapat rezeki dari jasa tambahan menjadi *guide* sebuah rombongan turis dari Korea selama dua pekan.

Ia merasa yakin, rezeki akan selalu datang. Kedatangannya kadang lambat, kadang cepat dan tidak dapat diduga. Sekadar untuk mengisi bensin motornya pun ada. Bila sama sekali tidak mengantongi uang, Hayati masih bisa memetik daun bayam, singkong, ataupun daun pepaya. Sese kali juga jantung pisang. Sayur-sayuran yang diolah ya seputar dedaunan itu.

Memang, diakui Hidayat, sepeinggal Romo Wilamarta dan Profesor Yoso, kehidupan Hidayat agak limbung. Ia banyak mengalami kesulitan dan harus mampu cepat beradaptasi dengan keadaan yang kerap berubah atau tidak menentu. Maklum, posisi Hidayat hanya penyedia jasa *freelance* untuk *guiding* bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing. Ia bukan pegawai tetap

Dinas Pariwisata meski memiliki jaringan kuat dengan orang dalam berkat lobi Romo Wilamarta.

Posisi tersebut kerap diandaikan oleh Hidayat sendiri sebagai laba-laba yang membuat jaring bagi rezekinya. Hidayat juga percaya kepada nasihat mendiang ibunya, namanya rezeki meski dikejar-kejar dengan susah payah, selama belum menjadi jatahnya, tetap akan sulit dijangkau. Direbut – dari tangan orang lain – pun bakal tidak berkah. Sebaliknya, meskipun banyak hambatan dan halangan, kalau sudah menjadi jatahnya, maka akhirnya tetap akan kembali kepada yang bersangkutan. Dengan ingatan tersebut, Hidayat menjalani hidupnya dengan ikhlas dan santai. Tidak *kemrungsung* atau terburu-buru seperti anak ingusan merasa dikejar-kejar hantu.

Dari mendiang ibunya pula, ia mendapat pelajaran perihal simbol atau perlambang dalam tradisi hidup orangtuanya. Salah satu perlambang perihal kemungkinan datangnya rezeki dibawa oleh laba-laba. Kalau dipikir dengan akal, memang sulit mencari hubungan antara kedatangan laba-laba dengan kemungkinan akan datangnya rezeki. Tetapi, dari sebagian besar peristiwa yang dialami mendiang ibunya dan juga dulu-dulunya juga dialami neneknya serta nenek buyut ibunya dan seterusnya entah sejak kapan dan pada garis keturunan seberapa pengetahuan tersebut disampaikan leluhur ibunya. Uniknya, laba-laba itu juga muncul begitu saja. Kadang meluncur di antara jejaring yang berperekat kuat, menggelantung di antara sela-sela buku dalam rak buku di dalam kamar, kadang pula meluncur dari atas tangkai daun ketela pohon tatkala Hidayat membersihkan kebun di halaman depan rumahnya, juga di tempat lain, di sudut-sudut ruang dalam rumah, dapur, atau kerap pula muncul di pendapa kadipaten, komplek Dalem Wilamartan, dan lain tempat di lain waktu dan kesempatan. Lalu, benar juga, rezeki dari Tuhan datang melalui kawan, sahabat, kerabat, relasi bisnis, dan lainnya.

Pada akhirnya ia memang tidak perlu *ngaya* atau memaksa diri. Hidup di dusun pelosok Kaligantung toh tidak menuntut macam-macam. Yang penting sudah ada ponsel, tidak perlu *smart*

phone. Asal sudah bisa dipakai menelepon dan berkirim pesan, cukuplah. Pakaian juga tidak perlu *neka-neka*. Justru yang mendesak, Hidayat, Hayati, dan Ali Madani harus bersiap menyambut perubahan. Cepat atau lambat akan terjadi perubahan di Kulonprogo. Juga, terutama dalam hidup setiap manusia.

•

Setiap jarum waktu merangkak menuju tengah malam, Hidayat selalu berusaha menyempatkan diri duduk di ruang kerja. Ia menyiapkan komputer *lungsuran* atau bekas milik Ali yang sudah berganti memakai laptop sejak dua tahun terakhir.

Terbayang di benaknya dari masa silam, jemari tangan Eyang Kanjeng menekan tuts-tuts di atas mesin ketik kuno. Mesin ketik itu besar dan kokoh, meluncurkan kertas dalam keadaan sudah berisi deretan huruf, kata, frasa, dan kalimat. Kemudian, putra beliau, Romo Wilamarta memakai mesin ketik warisan ayahandanya itu.

Tak... tik... tak ... tik... breeeeett... Begitu irama bunyi mesin ketik di antara ketukan tuts ditekan jemari tangan dan iringan spasi. Sampailah akhirnya Romo Wilamarta menyelesaikan pekerjaan.

Hidayat juga sempat mengalami pekerjaan dengan mesin ketik. Walau tidak utama, sesekali ia membutuhkan mesin ketik dalam melengkapi membuat laporan atau pengajuan konsep kerja.

Kini, di tengah malam nan dingin di dusun sunyi diiringi bunyi jengkerik, Hidayat memainkan jemari tangannya di atas *keyboard* komputer. Tentu saja ia bukan penulis ulung. Ia hanya memenuhi permintaan Doktor Farid melalui pesan pendek di ponselnya sore tadi. Doktor Farid ingin ia menulis kisah perjalanan hidupnya dari kampungnya di magersari hingga di Kulonprogo. Tulisan tersebut akan disunting Doktor Farid dan akan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Kebetulan Doktor Farid mendapat undangan untuk menjadi pembicara dalam sebuah seminar tentang keanekaragaman etnis di dunia dan tantangan

masyarakat menghadapi kompetisi global. Sang Doktor mengambil contoh kasus kehidupan Hidayatullah dalam relasinya dengan Hayati, Ali, Abdul Hamid, Romo Wilamarta, Profesor Yoso, Eyang Kanjeng Widhartana, Dimas Panji, Sekar Ayu Rosaliana, dan beserta keluarga masing-masing, dan lainnya, dan sebagainya.

Jadi, sudah berapa lama ia menempelkan bokongnya di kursi dan menyiapkan jemari tangannya di atas *keyboard*? Aah, mengapa belum juga keluar kalimat pembuka kisah hidupnya? Apa susah-nya menuliskan kisah hidup sendiri?

Ouh, mungkin karena aku belum ngopi? Pikir Hidayat.

Segera pula ia beranjak dari kursi, keluar kamar melalui kamar tidurnya. Hayati pulas di atas kasur di bawah lindung selimut tebal. Ia ke dapur menuang dua gelas air dan menuangkannya ke panci di atas kompor gas.

Tujuh menit kemudian air mendidih. Hidayat menuangkannya kembali dari panci ke cangkir. Kopi dua sendok dan gula setengah sendok. Air panas menggulung kopi dan gula dalam cangkir. Mengaduk pelan. Membawanya masuk kembali ke kamar kerja.

Seruput... kopi menyentuh lidah Hidayat, mendenyarkan syaraf di balik batok kepalanya. Maka, bagai tersentuh sebuah larutan perangsang, otak dan imajinasi Hidayat bereaksi. Jemari tangannya pun mulai menari-nari di atas *keyboard* komputer.

Begini tulisan yang dikeluarkan Hidayat dari imajinasi bercampur kerja otaknya :

Usiaku saat ini 59 tahun. Setahun lagi, aah sebenarnya tinggal hitungan bulan saja, genap 60 tahun. Apa yang sudah kulakukan? Siapa yang sudah kubahagiakan? Seberapa bermanfaat aku bagi orang lain?

Aku ingin berbagi dengan anda. Boleh jadi, kisah hidupku tidak lebih menarik daripada kisah hidup anda. Namun, mungkin ada sisi unik dan otentik dari diriku yang membedakannya dengan keunikan dan keotentikan orang lain.

Begini ceritanya :

Aku adalah anak keempat dari enam bersaudara. Ayahku seorang sopir pribadi keluarga Romo Wilamarta. Kami menempati rumah di kompleks magersari yang dikelola keluarga Romo Wilamarta.

Tempat tinggal kami berupa satu ruangan yang disekat-sekat. Dapur ditempatkan di depan atau di luar rumah. Jika tidur, karena sempitnya ruangan, kami tidur dalam posisi berderet bagai ikan dikeringkan di lantai.

Sebagai seorang sopir, ayah tentu saja masih hidup kekurangan. Sehingga, kami banyak dibantu Romo Wilamarta. Aku, misalnya, diangkat sebagai putra di keluarga Romo Wilamarta. Sehingga, aku lebih banyak berada di rumah Romo Wilamarta atau kami menyebutnya Dalem Wilamartan. Di kemudian hari aku juga diangkat sebagai putra oleh keluarga Profesor Yoso. Aku dijemput di saat sore, oleh Profesor Yoso, dan langsung ikut bergabung dengan keluarga beliau yang menempati rumah dinas di Bulaksumur. Aku menyebutnya sebagai ngenger. Jadi, kesadaranku adalah belajar kepada Profesor Yoso.

Saudaraku pun semakin bertambah. Di rumah, aku adalah bagian dari keluarga besar Abdul Hamid alias Dul Kamit alias Kemit. Kami terdiri enam bersaudara bertubuh cungkkring-cungkkring dengan kedua kelopak mata cekung dan pipi-pipi kempot. Tulang iga kami menonjol dengan bentuk perut kempis dan kerap mengeluarkan bunyi "keroncongan". Aku lebih beruntung dibanding kelima saudaraku karena perutku tidak sekempis perut mereka meski tubuh tetap saja sama cungkkringnya. Karena, aku lebih terjamin dalam hal mendapatkan makanan. Dimas Panji dan Sekar hampir selalu tidak habis setiap makan. Aku yang bertugas menghabiskannyanya supaya mereka tidak dimarahi Ibu Sri Widayanti. Pada hal aku juga sudah menghabiskan sepiring dari jatahku sendiri. Karena itu perutku kelihatan lebih cembung sedikit jika dibandingkan dengan perut kelima saudaraku di rumah....

Lama Hidayat terdiam. Jemarinya berhenti menari di atas keyboard. Ia kehabisan kata-kata. Ia bersandar pada sandaran kursi. Agak lama. Sampai tidak terasa ia tertidur. Bagian tengkuk dan belakang kepalanya melekat dan tertekuk di sandaran

kursi. Kedua lengannya masih melekat di atas *keyboard*. Beberapa detik lamanya ia tidak sadar. Sampai akhirnya ponselnya bergetar. Ada pesan untuknya. Dari... Hidayat geragapan mencari-cari posisi ponselnya. Pesan dari... Cakra Wijaya....?!

Pak Cakra Wijaya sakit keras. Mohon doa untuk kesembuhan. Terima kasih. – Keluarga Blora.

Hidayat menulis balasan, *Ya. Semoga segera diberi kesembuhan. Di mana alamat lengkap rumah Pak Cakra?*

Hidayat menunggu balasan. Ia mencoba kembali ke *keyboard* komputer tapi tidak bisa fokus.

Masuk balasan dari Blora memberitahu alamat lengkap tempat tinggal Cakra Wijaya.

Hidayat mendadak kehilangan *mood*. Ia mematikan komputernya.

EPILOG

Hidayat tidak terbiasa pergi jauh. Kali terakhir ia menemani Dimas Panji bersama keluarga Romo Wilamarta bertandang ke Bojonegoro. Senyampang Lebaran, mereka bersilaturahmi kepada kerabat Eyang Kanjeng Widhartana di pelosok desa di Bojonegoro. Andaikata tidak ada momentum Lebaran, mungkin sulit mengatur waktu bersilaturahmi lantaran kesibukan.

Sebenarnya Hidayat tidak suka bepergian kecuali karena keinginannya sendiri. Seperti tatkala ia menengok Cakra Wijaya di Blora. Ia sudah mengabarkan sakit kerasnya Cakra Wijaya kepada Yuliana Darmastuti dan Bagus Jati Laksono. Tetapi, mereka tidak bisa keluar kota karena menanggung pekerjaan banyak. Hayati juga menolak diajak karena tidak tega meninggalkan Ali di rumah sendirian. Lagi pula ia tidak tahan pergi jauh. Alhasil, Hidayat berangkat seorang diri.

Hidayat mengemudikan mobilnya seorang diri. Hayati menolak ikut dengan alasan menjaga dan melayani Ali di rumah. Selain itu, memang *awang-awangen* atau malas lantaran kepergiannya tidak bersifat *urgen*.

Karena tidak tahujalur dan tidak menguasai GPS (*Global Positioning System*), Hidayat melewati jalur Semarang dan baru melanjutkan ke jurusan Blora. Meski ia tidak menguasai teknologi IT berbasis GPS, toh akhirnya ia bisa menggunakan teknologi manual GPS juga, bedanya yang ini Gunakan Penduduk Setempat. Jadi, Hidayat lebih sering berhenti ketika melintasi persimpangan untuk bertanya kepada penduduk setempat. Memang sungguh tidak nyaman bepergian seorang diri meski dengan

mobil mewah sekalipun. Hidayat beruntung dalam kondisi tubuh fit sehingga ia relatif tidak terganggu oleh serangan rasa kantuk selama dalam perjalanan. Ia hanya sekali rehat di sebuah SPBU, entah di mana ia lupa lokasinya. Di sana ia bisa tertidur di mushola selama dua jam hingga berhasil melewati waktu dini hari.

Sebelum sampai di kediaman Cakra Wijaya, mobil Hidayat harus menembus area hutan jati berkilo-kilometer. Panjaaang. Seakan hutan jati tidak berujung. Di kanan dan kiri hanya jati, jati, dan jati. Itulah kekayaan Blora. Sudah sepantasnya bila Eyang Kanjeng juga kaya raya karena punya bisnis kayu di Blora. Bisa dibayangkan jika harga sebatang pohon jati mencapai puluhan juta rupiah, berapa miliar rupiah yang bisa direguk oleh pemilik perkebunan jati yang luasnya puluhan hektar, bahkan ratusan hektar? Tapi, berapa lama seseorang bisa memetik panen kayu jati untuk ukuran pantas tebang? Aah, Hidayat ingat sebuah ungkapan, menanam pohon, konon bisa menghidupi anak cucu selama-lamanya 25 tahun. Tetapi, masih lebih panjang masa hidup anak cucu jika yang “ditanam” adalah kecerdasan alias kualitas pendidikan untuk masa depan anak cucu karena bisa menghidupi hingga akhir hayat mereka.

Panorama hutan jati di pagi hari terlihat menyejukkan mata. Meski diliputi kabut tipis di sana-sini, Hidayat bisa menikmati panorama hutan jati berkabut nan indah di kedua bola matanya. Aah, ia tergoda untuk berhenti sejenak agar bisa menghirup udara pagi di pelosok dusun nan sunyi. Lebih-lebih kerongkongannya juga mulai terasa kering. Botol air mineral sudah tinggal setetes-dua. Botol *soft drink* kesukaannya yang selalu disempatkan dinikmatinya jika dalam perjalanan jauh juga sudah mengering.

Jadi, ia harus menepi mencari warung. Mobilnya pun diperlambat lajunya. Sampailah di sebuah belokan ke kiri, sebuah warung dengan bangunan serba kayu jati. Atapnya dibuat dari ijuk. Dan, kabut tipis di latar belakangnya bagai melayang-layang di antara bebatang pohon jati.

Hidayat tergoda untuk singgah. Hatinya berdoa semoga ada kopi dan ketan. Secangkir saja untuk kopinya dan sepiring ceper saja untuk ketan urapnya. Ia serasa akan menggenggam dunia di pagi itu.

Seorang petani atau pekerja kebun jati baru saja memasuki warung itu. Dan, benar juga Tuhan mengabulkan doa Hidayat, warung itu memang warung kopi ketan. Sebuah papan ditempel di salah satu tiang warung: sedia Kopi Ketan.

Hidayat bersemangat. Ia lupa sedang bertualang seorang diri. Atau, ia merasa *enjoy* karena tidak ada yang mengganggu. Perasaan itu berkumpul semua di dalam hatinya. Aah, padahal ia sudah dipesan Hayati, begitu masuk Blora, ia harus segera menelepon Hayati.

Entah mengapa keinginan singgah di warung itu begitu menguat di dalam hatinya. Lebih-lebih setelah diketahuinya warung itu memang menyediakan menu spesial yang juga disukai: kopi ketan. Aah, barangkali seperti itulah panorama surga bagi orang Blora. Berada di antara bebatang jati dan kabut dan kopi ketan. Begitulah surga Swanten. Dan, Hidayat telah cukup lama mencicipinya. Swanten yang mengenalkan kepadanya menu surga berupa kopi dan ketan sedari kanak-kanaknya.

"Ya wis bene dirasakna yen wis kena stroke, ta?"

"Iya iku mbok menawa wis dadi pandongane wong akeh."

"Entek-entekane ya stroke. Lha wong dhuwite wong sak arat-arat digaglak dhewe."

Suara-suara itu, antara perempuan paro baya dengan petani atau pekerja kebun tertangkap sekilas-sekilas oleh telinga Hidayat. Bila diterjemahkan, maksudnya, mereka tengah membicarakan seseorang yang sangat mereka kenal, terutama mengenai perilaku atau tabiatnya yang mengakibatkan kemarahan banyak orang yang disebabkan oleh kelakuannya menggelapkan uang milik orang banyak. Si penggelap uang akhirnya menderita stroke.

Hidayat mengangguk santun sembari menyapa permissi, *"Nuwun sewu, kula badhe nderek ngaso."*

"*Mangga pinarak, Mas,*" sapa perempuan paro baya menyambutnya ramah.

Aah, perempuan itu belum terlalu tua. Atau, mungkin perempuan itu lebih muda daripada usia sebenarnya. Aah, apakah artinya usia sebenarnya jika kelihatan oleh kita seraut wajah halus nyaris tiada kerutan kulit. Begitukah perempuan yang tulus memberikan pelayanan total kepada konsumennya hingga raut mukanya serasa abadi?

"*Mangga lenggah mriki, Mas,*" sambut lelaki pekerja kebun menawarkan tempat duduk di sebelahnya.

"*Inggih, matur nuwun, Mas.*"

Aah, Hidayat merasa persinggahan yang dilakukannya memang penting. Andai dalam cerita, peristiwa ia singgah di warung kopi ketan di Blora bukanlah digresi dari sebuah alur, melainkan tetap menjadi bagian dari jalannya cerita. Karena, memang harus begitu. Tidak terelakkan oleh tokoh cerita.

"Kopi ketan nggih, Mas?" tawar si perempuan masih dengan keramahan nan lembut.

"*Inggih, Mbak.*"

"*Sarapan, ta?*"

"*Sampun. Kopi ketan mawon.*"

Perempuan itu sudah mengantar kopi dan ketan di atas nampan.

"*Mase badhe tindak pundi?*" tanya pekerja kebun.

"*Ndaleme Pak Cakra Wijaya.*"

Perempuan dan pekerja kebun saling pandang.

"*Nembe mawon dados rerasan.*"

"*Isih dawa umure ayake, Pak Lik,*" sindir perempuan paro baya. Pekerja kebun terkekeh-kekeh.

Hidayat tersenyum, Nah benar, kan. Tidak melantur jauh dari alur cerita. Kedua orang itu baru saja membicarakan Cakra Wijaya yang sudah menjadi *kembang lambe*, buah bibir, sekecamatan.

Alhasil, Hidayat mendapat petunjuk jalur pintas supaya perjalanannya lebih singkat dan hemat waktu, tenaga, dan bahan bakar.

•

Hasilnya ia tiba di kampung Cakra Wijaya masih pagi hari. Ia sengaja tanpa memberitahu keluarga Cakra sebelumnya. Sehingga, keluarga Cakra kelabakan menyiapkan tempat dan segala sesuatunya.

Seorang perempuan dengan rambut dan pakaian acak-acakan menyambutnya dengan gugup gagap. Belakangan, dia memperkenalkan diri sebagai Marlana, isteri Cakra Wijaya.

Kata Marlana, Cakra Wijaya sudah tiga hari terbaring setengah kaku setengah lemas di ranjangnya. Ia menyangka suaminya terkena teluh. Tapi, kerabatnya bilang, Cakra stroke.

"Apa bisa begitu, Mas? Sakitnya suami saya kok aneh."

"Ya. Stroke memang bisa menyerang siapa saja. Ndak pilih-pilih, Bu Lik," ucap Hidayat.

"Ya kalau orang cerita soal stroke saya sering dengar. Tapi, ndak ada bayangan begini."

"Jadi, Bu Lik belum pernah nengok orang kena stroke?"

"Belum pernah. Ada tetangga desa sebelah mau ditengok, eeh sudah ndak ada duluan."

Kerabat Marlana menyuguhkan minuman dan jajan pasar ke meja tamu.

Hidayat ingat harus menyampaikan amplop titipan Yuliana Darmastuti untuk Cakra Wijaya, "Bu Lik, ini ada titipan dari Mbakyu Yuliana. Beliau itu isterinya almarhum Dimas Panji," ucapnya seraya menyelipkan amplop ke telapak tangan kanan Marlana.

Marlana membelalak, "Aih, apa ini?! Kok ada-ada saja. Bikin repot," sahutnya berbasa-basi seraya menyelipkan amplop ke saku dasternya, "*Eeh lha ya matur nuwun* sekali. Salam buat Mbak Yuliana ya."

"Baik. Akan saya sampaikan."

Hidayat pada kesempatan itu juga menanyakan makam Swanten. Kata Marlina, lokasi makam agak jauh dari rumahnya. Tapi, Hidayat bisa diantar pakai motor oleh Prasetyo, anak bungsu Cakra Wijaya.

"Yu, sudah bangun," sela kerabat Cakra Wijaya dari bagian pintu penghubung ruang tamu dengan ruang dalam rumah.

"Oya, sebentar," ucap Marlina seraya memberitahu Hidayat, "Nah, itu Kang Cakra sudah bangun. *Sumangga* lho kalau Mas mau lihat," ujarinya.

Marlina meminta kerabatnya, Besar, agar memandu Hidayat di dalam kamar. Ia sendiri akan masak di dapur, "Besar, tolong Mase ditemani ya. Aku ke dapur dulu."

Cakra Wijaya meringkuk di ranjangnya. Sekujur tubuhnya diselubungi selimut. Hanya bagian kepala yang terlihat. Kedua bola matanya memejam. Sekilas, lelaki itu sama saja tidak memberi isyarat terbangun. Hanya kerabat dekatnya, seperti Besar, yang mampu membedakannya, bagaimana ia dalam keadaan tertidur atau terjaga.

"Dik, ini lho ada tamu dari Jogja. Mas Hidayat...!" seru Besar mengguncang-guncang kaki Cakra Wijaya.

Kepala Cakra menoleh selintas. Gerakannya sangat kecil. Nyaris tidak terlihat kepala itu membuat gerakan.

Hidayat mengangguk dan membungkukkan punggungnya, "*Assalamau'alaikum*, Pak Lik. Saya, Hidayat dari Jogja. Dari Kulonprogo," terangnya dengan suara dikeraskan.

Cakra mengangguk. Bibirnya seperti menyunggingkan senyuman. Tangan kirinya bergerak merayapi bagian tubuhnya dari perut ke dada. Ia seperti memberi isyarat agar tangannya disambut Hidayat. Maka, segera pula Hidayat menyentuh telapak tangan kiri itu dengan kedua telapak tangannya.

Sebuah seringaian membentuk di bibirnya.

"Mbakyu Yuliana titip salam. *Garwo*-nya almarhum Dimas Panji. Mas Bagus, *garwo*-nya almarhumah Sekar, juga titip salam," tukas Hidayat.

Hidayat merasakan telapak tangannya diremas meski kekuatannya tidak penuh. Ouh, jadi Cakra Wijaya benar-benar terserang stroke. Dalam kasus yang lain, ia pernah kontak fisik dengan seseorang, keadaannya nyaris sama, bagai mengalami kelumpuhan. Tulang belulangunya kaku, sulit digerakkan, namun bukan akibat stroke, melainkan *osteo arthritis*. Pada kasus perapuhan tulang, yang bersangkutan masih bisa berbicara. Tapi, tentu saja, kedua jenis penyakit itu sama-sama tidak mengenakan bagi penderitanya.

•

Hidayat diantar Besar ke makam Swanten. Prasetyo tidak bisa mengantar karena harus menunggui ayahnya. Aah, akhirnya terlaksana juga keinginannya untuk berziarah ke makam Swanten. Bagaimanapun Swanten ikut berperan dalam penggalan serial hidup Hidayat. Swanten juga yang menyelamatkan dirinya saat terjatuh dari pohon gandri dengan membopongnya ke pembaringan di Dalem Wilamartan. Andaikata tubuhnya dibiarkan agak lama di bawah hujan lebat, mungkin penggalan serial kehidupan Hidayat akan berbeda kelanjutannya.

Kesukaan Hidayat pada ketan urap dan kopi juga diam-diam menirukebiasaan Swanten. Nah, yang menggetarkan, khususnya buat Hidayat, Besar ternyata anak tunggal Swanten. Nama lengkapnya Besar Raharjo.

Hidayat menemukan momentum yang membuat hatinya tergetar, terutama hubungannya dengan Swanten dan Cakra Wijaya. Teka-teki yang selama masa kanak-kanaknya terpendam kini mulai terkuak. Teka-teki itu perihal hubungan Swanten dengan keluarga Eyang Kanjeng Widhartana dan Romo Wilamarta di satu pihak dengan Cakra Wijaya dan Swanten di pihak lain.

Sementara itu, dari yang diketahui Besar, hubungan Swanten dengan Cakra Wijaya adalah hubungan paman dengan keponakan. Ayah Cakra Wijaya, Widayaka, adalah adik kandung Swanten. Sedangkan hubungan antara Cakra Wijaya dengan Eyang Kanjeng Widhartana bermula dari bisnis yang dikerjakan mereka

berdua. Khususnya, bisnis yang dijalin antara Widayaka dengan Eyang Kanjeng Widhartana.

Widayaka pernah berurusan dengan Eyang Kanjeng Widhartana. Ia menjebak Eyang Kanjeng Widhartana dalam sebuah pesta rakyat di Cepu. Seorang *ledhek* dipasangkan agar merayu Eyang Kanjeng. Si *ledhek* yang sebenarnya perempuan simpanan Widayaka disuruh mengaku hamil akibat ulah Eyang Kanjeng dan melahirkan jabang bayi yang kemudian diberi nama Cakra Wijaya. Eyang Kanjeng Widhartana ketakutan. Ia priyayi yang berprinsip menjaga nama baik sehingga demi nama baiknya, ia merelakan apa saja kalau diminta si *ledhek*. Hanya saja ada syaratnya. Yaitu, si *ledhek* mengaku sebagai isteri Widayaka. Mereka bersepakat. Maka, kehidupan keluarga *ledhek* dan Widayaka mendapat jaminan tiap bulan dari Eyang Kanjeng Widhartana. Sampai-sampai “pemerasan” terus berlanjut hingga Swanten ditugaskan sebagai kurir di Dalem Wilamartan.

Hubungan bisnis antara Widayaka dengan Eyang Kanjeng Widhartana sejak 1950-an. Mereka menjalin bisnis kayu. Widayaka pemasok kayu dari Blora untuk dijual oleh Eyang Kanjeng Widhartana. Dari hubungan bisnis itu Eyang Kanjeng kerap bertandang ke Blora. Sebaliknya, Widayaka juga sesekali ke Yogyakarta. Setiap kunjungan ke Blora Eyang Kanjeng selalu menyempatkan mengikuti pesta *ledhek*.

Eyang Kanjeng mudah terbuai oleh bujuk rayu *ledhek* dengan sampur mautnya. Bila tengkuknya sudah dilingkari sampur, Eyang Kanjeng akan *klepek-klepek*, tubuhnya menjadi seringan kapas dan melayang-layang. Dalam keadaan seperti itu dengan mudahnya si *ledhek* mengurus uang Eyang Kanjeng. Maka, tangan Eyang Kanjeng akan bersemangat menyelusupkan lembaran-lembaran uang ke balik lipatan *kemben* di bagian dada si *ledhek* sebagai saweran. Semakin diteriaki banyak orang, semakin bersemangat pula tangan Eyang Kanjeng memasukkan lembaran uang saweran.

Hidayat menjadi mafhum. Semua sudah terkuak. Memang, dalam hal demikian, apa yang dilakukan Cakra Wijaya terhadap

keluarga Eyang Kanjeng Widhartana yang berlanjut sampai Romo Wilamarta dan Dimas Panji, bisa dibilang sudah sangat keterlaluan. Seharusnya ia tidak berhak melakukan pemerasan sampai ke anak dan cucu. Apalagi dengan dalih untuk modal usaha meski praktiknya penggelapan. Mungkin karena itu pula maka Eyang Kanjeng dan Romo Wilamarta menolak tuntutan Cakra Wijaya yang meminta jatah rumah dan tanah di Kulonprogo yang sudah dihibahkan kepada Hidayat.

Kalaupun diibaratkan cecabang dan reranting sebuah pohon besar, posisi Cakra Wijaya sama sekali tidak terkait dengan jalur cabang ataupun ranting pohon tersebut. Kedudukan Cakra Wijaya terpisah dari pohon silsilah keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana. Hanya satu hal yang dapat diterapkan dari keberadaan Cakra Wijaya, kaitannya dengan pohon silsilah keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana, yaitu sebagai benalu. Jika berkembang biak, benalu akan mematikan daya hidup pohon silsilah keluarga besar itu.

•

Hidayat menggeliat. Aah, ia sudah berada di Kaligantung, di kampungnya lagi. Segera ia beranjak dari ranjang. Ia tertatih ke meja dan menyahut cangkir kopi. Kopi seduhan Hayati menguar di kedua lubang hidungnya. Harum. Menyegarkan.

Bibirnya bergerak-gerak kecil menyentuh tepian cangkir, menyeruput kopi. Urat syaraf di belakang kepalanya pun berdenyaran. *Kemepyaaar...!*

Hidayat terkenang pada masa kanak-kanaknya tatkala ia bersama kakak dan adik-adiknya diajak ayahnya naik *sepur kluthuk* dari Stasiun Lempuyangan menuju Stasiun Wojo di Desa Dadi-rejo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Kemudian dari Stasiun Wojo mereka menumpang andong menuju kawasan pantai Congot. Di pantai itu mereka berjalan kaki menyusuri pasir. Mereka tiba di sebuah area yang dipagari kawat berduri. Di bagian pos penjagaan mereka dipergoki dua orang berseragam tentara Angkatan Udara yang menghardik, "Hei, mau ke mana, kalian? Nggak boleh masuk area ini. Dilarang!"

Hidayat terperangah. Hatinya hendak memberontak. Tapi, ayahnya segera mencegahnya. Mereka kemudian berbalik arah kembali ke arah semula mereka datang. Seingat Hidayat, waktu itu ayahnya memberitahu bahwa area tersebut sebagian masih dimiliki keluarga Eyang Kanjeng Widhartana. Tapi, tidak ada gunanya juga kalau mereka memberitahukan hal itu. Malah-malah bisa dipopor dengan gagang senjata api hingga bocor kepala atau jidat mereka.

Aah, Hidayat tidak tahu mengapa kenangan itu yang membayang di benaknya. Bukan kenangan yang lainnya? Apakah karena area itu kelak termasuk yang akan dijadikan lokasi bandara? Embuhlah.

Tapi, Hidayat bersyukur sudah kembali di kampungnya. Semua sehat. Teka-teki yang menyelubungi kehidupan keluarga besar Eyang Kanjeng Widhartana pun sudah terkuak. Ia akan menyimpannya sebagai rahasia. Ia wajib *mikul dhuwur mendhem jero*, mengangkat kebaikan almarhum dan merahasiakan keburukannya serapat-rapatnya, terhadap eksistensi Eyang Kanjeng Widhartana, Romo Wilamarta, Dimas Panji, dan siapa pun yang pernah terkait dengan mereka. Mungkin sudah takdirnya, ia yang diberi tugas atau menjadi perantara untuk membuka misteri dari kaitan antara keluarga Eyang Kanjeng Widhartana dengan keluarga Widayaka.

•

Usai subuhan, Hidayat ke kamar kerjanya, menghidupkan komputer dan membuka *file* yang tertunda untuk diselesaikan. Ia akan melanjutkan tulisannya yang dipesan Doktor Farid Nasution. Lama Hidayat menimbang-nimbang kalimat lanjutan ceritanya. Sampai akhirnya ia menemukannya. Begini ia melanjutkan ceritanya:

Semua karya saya mustahil tercipta jika sebelumnya tidak berproses dengan keluarga Eyang Kanjeng. Saya hanya perantara. Pengetahuan dasar penciptaan dimiliki Eyang Kanjeng yang juga diakui beliau hanya meneladani Sultan Hamengku Buwono

I. Dalam hati kecil, saya berharap semua yang telah dilakukan Eyang Kanjeng dapat dilanjutkan anak cucu saya. Tetapi, saya tidak bisa memaksa Siti Murtiasih dan Ali Madani. Mereka memiliki kehidupan dan masa depan sendiri....

Mendadak terdengar teriakan di luar jendela. Hidayat menyibak gordin, terlihat Ali menunjukkan tanaman dalam pot. Segera ia membuka jendela. Suara Ali melesak ke kamar kerjanya.

"Ini lho, Pak! Namanya mentaos. Bukan mentaok. Ada nama Latinnya, kalau mentaok yang di depan itu *ndak* ada nama Latinnya, kan?"

Dari bentuk daunnya, pada mentaok lebih pendek. Sedangkan pada tanaman yang disebut Ali sebagai mentaos, bentuk daunnya memanjang,

Hidayat mengerenyitkan kening, "Mirip tawas. Memang apa Latinnya?"

"*Wrightiapubescens*. Memang tawas. Jangan-jangan yang dimaksud mentaok itu ya yang ini. Mentaos, Pak?!"

Hidayat pernah menanyakan nama Latin mentaok kepada kawannya, sarjana Ilmu Kehutanan UGM tapi belum ada informasi. Mendadak, timbul keinginan untuk menelepon kawannya itu.

"Sebentar, Al! Aku kontak temanku yang lulusan Kehutanan UGM dulu. Aku ambil hape dulu," sahut Hidayat menanggapi Ali.

Ia bergegas mendekati meja komputer dan menyambar ponselnya. Agak lama ia mencari nomor kontak kawannya. Namanya Gahari. Segera ia mengontaknya. Agak lama ia menunggu, sampai akhirnya disambut dari ujung di kediaman Gahari di Sragen, *Sugeng enjang. Wonten dhawuh menapa, Den...?*

"Ya. Halo...! Aku, Bung. Hidayatullah 'alaih...," sapa Hidayat diselingi guyonan.

Terdengar suara tawa serak-serak di ujung telepon. Nun jauh di Sragen.

"Aku minta jawaban atas pertanyaanku yang dulu. Itu lho, nama Latin dari mentaok. Bisa ya, Bung?"

Bisa! Tapi, tunggu. Sebentarya...! Suara Gahari terdengar karena dibuat *louds peaker* oleh Hidayat supaya Ali bisa ikut mendengar dari luar jendela kaca yang terbuka.

"Oke... oya... dieja ya, Bung. De-er-ye-pe-e-te-e-es. Spasi. O-ve-a-el-i-es. Aku ulang ya, bung, *Drypetesovalis*?"

Ya, betul. Drypetes, pakaiye, ai. Drypetesovalis.

"Oke, matur nuwun, Bung Gahari."

Sama-sama. Salam buat keluarga di Kulonprogo.

"Oke. Salam juga buat keluarga di Sragen."

Ali melenggong. Kedua bola matanya terbuka lebih lebar.

"Nah, kamu dengar, kan? Ada nama Latin buat mentaok. Tadi apa ya, *Drypetesovalis*."

"Ya, sudah, *ndak* apa-apa," cetus Ali.

"Tapi, temuan temanmu menarik juga. Apa kamu bilang tadi namanya? Mentaos ya?"

"Mentaos. Nama Latin *Wrightiapubescens*."

"Bagus itu. Perlu diteliti lebih mendalam," cetus Hidayat.

Tetapi, tentu saja untuk penelitian mentaos itu biarlah menjadi urusan Ali. Hidayat akan mundur karena tugasnya sudah selesai. Biarlah Ali yang melanjutkan misi Eyang Kanjeng: melestarikan tanaman warisan leluhur.

Yogyakarta, September – Oktober 2016

Catatan Lomba Novel BBY 2016

IMAN BUDHI SANTOSA

Peserta lomba novel BBY-2016 tercatat ada 14 orang. Masing-masing peserta mengikutsertakan satu judul novel. Yaitu: 1) *Hiatus*, 2) *Asmara Cipta Kamatantra*, 3) *Akhir Sebuah Penantian*, 4) *Rumah Penggilingan Padi*, 5) *Aini Tidak Membutuhkan Ayah*, 6) *Titik Nol*, 7) *Anak Atap*, 8) *Jodo*, 9) *Rhythm of The Rain*, 10) *Belahan Jiwa*, 11) *Cerita-cerita yang Tak Pernah Selesai*, 12) *Mentaok*, 13) *Larasati*, 14) *Kelir-kelir Mentaok*.

Juri yang ditunjuk oleh BBY untuk menilai/menyeleksi novel adalah: 1) Abidah El Khalieqy, 2) Iman Budhi Santosa, 3) Mustofa W Hasyim. Sedangkan tolok ukur penilaian yang ditetapkan oleh panitia BBY adalah mengenai: 1) Format Penulisan (Bahasa/Penyajian), 2) Nilai Kearifan, 3) Tema/Isi. Dari hasil penilaian dan kesepakatan juri ditetapkan pemenangnya adalah novel berjudul: *Mentaok* (juara I), *Aini Tidak Membutuhkan Ayah* (juara II), *Larasati* (juara III).

Adapun gambaran ringkas mengenai novel pemenang lomba tersebut, lebih kurang sebagai berikut (catatan IBS):

Novel: *Mentaok*

Ada tiga orang tokoh dalam novel ini yang dikisahkan telah bersahabat sejak kanak-kanak sampai tua. Yaitu, RM Panji Bangun Asmara, Sekar Ayu Rosaliana, dan Hidayatullah. Dimas Panji berasal dari keluarga bangsawan, putra tunggal RM Wilamarta,

sekaligus cucu Eyang Kanjeng Widhartana. Sedangkan Sekar, awalnya adalah anak yatim piatu berasal dari kerabat istri RM Wilamarta, Sri Widayanti. Karena kasihan melihat keadaannya, Sekar lalu dijadikan anak asuh oleh keluarga RM Wilamarta. Sementara Hidayat adalah anak Abdul Hamid, sopir pribadi keluarga RM Wilamarta yang kelak kemudian hari juga dijadikan anak asuh oleh RM Wilamarta.

Dikisahkan, Kanjeng Widhartana, ayah RM Wilamarta mempunyai perhatian besar pada pohon mentaok. Karena nama mentaok telah menjadi nama hutan yang kemudian dijadikan pusat kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senapati. Beliau bahkan menugaskan ketiga anak tadi mencari bibit pohon mentaok untuk ditanam dan dibudidayakan dan pengalaman masing-masing selama berusaha *nguri-uri* pohon mentaok supaya ditulis dalam bentuk surat. Kanjeng Widhartana pun berpesan agar ketiga surat itu nantinya disimpan pada bagian atas cungkup makam beliau di Kulonprogo. Surat boleh dibuka dan dibaca bersama-sama oleh mereka, namun setelah penulis surat tadi meninggal dunia. Selain itu beliau juga bermaksud menghibahkan rumah warisan leluhurnya di Kulonprogo kepada Hidayat yang di halaman rumah tersebut sudah tertanam pohon mentaok sejak lama. Ternyata ketiga anak itu berhasil menemukan pohon induk mentaok (*Drypetes ovalis*) di Kotagede. Biasanya pohon mentaok sering disamakan dengan mentaos (*Wrightia pubescens*) karena namanya yang mirip, padahal keduanya adalah pohon yang berbeda.

Setelah dewasa dan berkeluarga, Hidayat menempati rumah yang dihibahkan Kanjeng Widhartana di Kulonprogo. Dimas Panji tetap tinggal di rumah warisan ayahnya, RM Wilamarta, setelah ayahnya tersebut meninggal. Sedangkan Sekar, setelah menikah ikut suaminya Bagus Jati Laksono. Ternyata dari ketiganya yang berumur paling panjang adalah Hidayat. Dimas Panji meninggal lebih dulu dan disusul Sekar beberapa bulan kemudian.

Setelah menempati rumah leluhur Kanjeng Widhartana di Kulonprogo yang dihibahkan pada dirinya, Hidayat sempat

mengalami gugatan dari orang yang merasa juga mempunyai hak waris atas rumah tersebut. Namanya Cakra Wijaya dari Blora. Orang tersebut mengaku anak angkat Kanjeng Widhartana (almarhum). Padahal, setelah diselidiki oleh Hidayat, dulu kasusnya bermula dari penipuan secara halus kepada Kanjeng Widhartana (almarhum). Sedangkan pelakunya adalah ayah Cakra Wijaya yang bernama Widayaka. Penipuan tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh keuntungan bisnis kayu jati dengan Kanjeng Widhartana waktu itu. Kisahnya, Kanjeng Widhartana sempat dijebak berhubungan badan dengan *ledhek* sehingga *ledhek* tadi hamil. Sementara Widayaka mengaku *ledhek* itu istrinya, padahal bukan. Perempuan yang mengaku *ledhek* itu adalah *dhemenan* (simpanan) Widayaka. Sedangkan bayi yang lahir dari hubungan tadi kelak bernama Cakra Wijaya.

Gugatan Cakra Wijaya akhirnya dapat diatasi oleh Hidayat. Di akhir cerita dikisahkan bagaimana Cakra Wijaya mengalami *stroke* berat hingga tak dapat bangkit dari tempat tidur, seakan menerima *bebendu* atas perbuatannya sendiri.

Dalam melaksanakan wasiat Kanjeng Widhartana agar melacak, menanam, dan merawat pohon mentaok, setelah dewasa ketiga anak tadi melakukan dengan cara masing-masing. Misalnya:

Dimas Panji

- Menanam, merawat, dan mencangkok pohon mentaok di rumahnya, *dalem* Wilamartan.
- Menanam pohon mentaok di kampung isterinya.
- Menjadikan bibit pohon mentaok sebagai mahar pernikahannya.
- Membuat dan memasarkan gudek dengan label: Gudek Mentaok.
- Menulis surat mengenai pengalamannya *nguri-uri* pohon mentaok.

Sekar Ayu

- Menciptakan tari Bedhaya Mentaok.
- Menciptakan desain batik Sekar Mentaok.
- Menulis surat mengenai pengalamannya *nguri-uri* pohon mentaok.

Hidayat

- Menciptakan lakon *srandhul* berjudul Babad Mentaok
- Merawat, menjaga, dan mengembangkan warisan pohon mentaok di halaman rumah leluhur Kanjeng Widhartana yang dihibahkan kepadanya.
- Bersama kalangan akademis melakukan pendokumentasian dan sosialisasi (persebaran informasi) mengenai keberadaan pohon mentaok melalui media massa, fotografi, internet, seminar, dll.
- Menulis surat seperti Dimas Panji dan Sekar, namun belum sempat diselesaikan.
- Menemukan informasi nama latin pohon mentaok: *Drypetes ovalis*.

a. Format Penulisan/Penyajian Bahasa

- Teknik penggarapan dan kebahasaan novel cukup bagus, dalam arti memenuhi standar penulisan novel yang ‘baik dan benar’.
- Pemaparan alur cerita menggunakan pola realis, tidak berbelit (cenderung lurus), sedikit sekali memainkan simbol-simbol dan konotasi sehingga jalan cerita mudah diikuti perkembangannya.
- Sering mengeksplorasi peristiwa tertentu sebagai ‘bumbu penyedap’ yang secara tidak langsung merupakan manifestasi dari teknik perluasan ranah cerita.
- Banyak menggali dan menggelar fenomena nilai adat tradisi dan kearifan lokal sebagai landasan ideologis sikap perilaku tokoh-tokohnya.

- Kelemahan dari novel ini adalah terkesan datar, nyaris tak ada masalah yang mencuat sehingga terasa kurang dinamis dan menghentak. Ibarat film, kurang 'ramai'. Munculnya kasus Cakra Wijaya terasa kurang memiliki dasar kuat untuk ditampilkan dalam novel hingga terkesan agak 'dibuat-buat' agar dalam novel ini terjadi kisah konflik. Bukan karena akar masalahnya sudah ada dan menggejala sejak awal dan menjadi faktor yang berpengaruh pada keseluruhan cerita. Greget dari ending cerita juga terasa kurang kuat dan menggigit.

b. Nilai Kearifan

- Fenomena surat. Novel ini mengingatkan bahwa menulis surat, mencatat (mendokumentasi) sejarah, pemikiran dan realitas di Jawa kurang diperhatikan pada masa lalu. Padahal, melalui pencatatan (surat) berbagai informasi dapat diwariskan, dibaca, diapresiasi, serta dianalisis secara terbuka oleh orang lain dan generasi berikutnya.
- Ketiga tokoh dalam novel ini merupakan contoh figur orang Jawa yang memiliki komitmen tinggi dalam menghormati amanat dan petunjuk orang tua (*mikul dhuwur mendhem jero*).
- Ketiga tokoh dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana membangun *patembayatan* atau *kekadangan* (keluargaan) yang kokoh seumur hidup walau mereka bukan *sedulur tunggal* usus atau lahir dari orang tua yang sama (*dudu sanak dudu kadang yang mati melu kelangan*).
- Pada sosok Kanjeng Widhartana dan RM Wilamarta tergambar semangat hidup merakyat dari kalangan aristokrasi. Mereka dengan sengaja mencairkan *bobot-bibit-bebet* serta *drajat-pangkat-semat* yang banyak dijadikan benteng eksistensi bangsawan di Jawa pada masa lalu.
- Melalui upaya yang dilakukan ketiga tokohnya dalam nguri-uri pohon mentaok tergambar temuan-temuan bentuk pelestarian dan pengembangan terhadap nilai-nilai kelampauan. Misalnya, melalui ranah seni, botani, kuliner, ilmu pengetahuan, informasi, dll.

- Spiritualisme kehidupan agraris orang Jawa dalam menghargai tumbuhan yang tersurat dan tersirat pada fenomena pelestarian pohon mentaok, kandri/gandri, dll.
- c. Tema/Isi
- Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal mengacu pada konsep: *sangkan paraning dumadi* (*saka ngendi, arep menyang endi, saiki wis tekan ngendi*).



mentaok

sebuah novel



Novel *Mentaok* karya R. Toto Sugiharto yang memenangkan lomba cipta novel Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta 2016 terkesan mengajak para novelis untuk coba menemukan tema langka, bukan hanya tema-tema *mainstream* saja yang disajikan. Selangka pohon *mentaok* (*drypetes ovalis*) yang dulu dijadikan nama hutan cikal-bakal kerajaan Mataram II dan sekian waktu kemudian nama *mentaok* sering dibiaskan dengan nama pohon *mentaos* (*wrightia pubescens*). Dalam novel ini dikisahkan liku-liku tiga orang anak yang berjuang melestarikan *mentaok* dan semuanya berhasil. Tetapi yang paling berhasil justru R. Toto Sugiharto yang mengembangkan *mentaok* menjadi sebuah novel yang “masuk akal dan penuh nuansa”.

—Iman Budhi Santosa

“Sejarah kami bermula dari pohon *mentaok*. Dalam hal memahami sejarah, kadang muncul daya khayalku, apakah pohon *mentaok* adalah pohon yang disebut Tuhan di surga? Pohon terlarang untuk Adam dan Hawa, bahkan sekadar mendekatinya. Kupikir, terlalu berlebihan punya daya khayal sejauh itu. Tapi, bukankah yang begini adalah bagian dari cara berpikir? Tidak mungkin bisa dibatasi?”

—R. Toto Sugiharto

ISBN 978-602-6284-61-7



bby

Perpustakaan

899